



Awamura Akamitsu
あわむら赤光

Illustration
mmu

俺の

女友達
が

最高に
可愛

愛



中村カイ

Nakamura Kai

高校2年生。
多趣味に全力で打ち込む男の子。
高校入学で出会ったジュンと趣味の相性が
ぴったり合って無二の親友になった。

御屋川ジュン

Oyakawa Jun

高校2年生。
学年一の美少女とも言われる人気者。
あらゆるジャンルの趣味でカイとわか
りあえる奇跡の女友達。



布袋琴吹

Hotei Kotobuki

高校1年生。
カイのバイト先の女友達。小悪魔キャラ
と見せかけて実は豆腐メンタルな後輩。
カイから接客を教わり中。



藤沢怜奈

Fujisawa Reina

高校2年生。
学年一の「美女」と呼ばれる女の子で、ジュン
とは元から友達関係。カイにも関心がある
ようで……？



何狩るよ、
ジュン？

中村カイ

高2オタ充男子。
多趣味に全力。

御屋川ジュン

高2リア充女子。
カイの「女友達」。

カノジョじゃないって
逆にあり!?

友達×可愛い＝
最高ってことか!

「歴戦古龍なら
なんでもー」

友達として

じゃ、じゃあ
さわり合ひおろこま

友達として

そんなにおっぱい好きなら
さわりせてあげようか？

恋じゃないからセーフ……なの!?

本能が試される友情イチャイチャ!

「……おっつ
甘えっもいい?」

「……いいよ。
友達じゃん」

かっこつけなくていい。
本当の友達だから。

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii Bahasa Indonesia Volume 1

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Penulis : Akamitsu Awamura

Illustrator: : mmu

Genre : Comedy, Romance, School Life

English :

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2021/11/ore-no-onna-tomodachi-ga-saikou-ni.html>

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Prolog

She's the Cutest... But We're Just Friends!

SMA tempat Kai Nakamura mendaftar, SMA Asagi, adalah sekolah swasta yang membanggakan lingkungan sekitarnya. Siswa bebas menggunakan tidak hanya ponsel mereka, tetapi juga konsol game mereka selama mereka tidak berada di kelas.

"Dengan serius?! Kita bisa bermain video game di sekolah?!"

Kai, seorang otaku hardcore, tidak terlalu berharap banyak saat mendengar ini. Tapi kemudian-

Setelah upacara masuk berakhir, tiba saatnya Kai dan siswa baru lainnya untuk pindah ke kelas masing-masing dan menunggu periode wali kelas pertama mereka dimulai.

"Pagi! Aku Jun Miyakawa." Gadis yang duduk di sebelah Kai berbicara dengannya, benar-benar tiba-tiba.

"Pagi, aku KK-Kai Nakamura," kata Kai panik sambil memperkenalkan dirinya kembali.

Dia bukan komunikator yang buruk atau apa pun. Dia bisa berbicara dengan gadis-gadis dengan baik (meskipun datang dengan hal-hal yang ramah tamah dan menarik untuk dibicarakan tidak mungkin!). Namun demikian, sangat jelas mengapa dia berperilaku seperti ini.

Dia luar biasa panas. Sesuatu tentang matanya yang berbentuk almond memberinya aura nakal, membuatnya sangat menyadari pesona cerianya. Hanya seorang gadis yang bukan anak kecil, tetapi bukan orang dewasa yang bisa memproyeksikan itu. Hidungnya terdefinisi dengan baik, dan bibirnya lembut, kelopak merah muda. Terlepas dari riasan alaminya, dia sangat tampan sehingga tidak aneh sama sekali melihatnya di sampul majalah remaja.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Rambut coklat muda Jun diikat ke belakang menjadi kuncir kuda tunggal, yang mengalir ke bahunya. Dia tidak memiliki ujung terbelah. Rambutnya sangat lembut dan berkilau, hampir seperti sinar matahari musim semi hanya menyinari ruang kelas untuk menambahnya

daya tarik. Kai tahu berapa banyak usaha yang diperlukan untuk menjaga rambutnya dalam kondisi seperti ini karena semua renegean yang dilakukan adiknya di rumah.

Pie ce de re sistence yang sebenarnya adalah payudaranya yang luar biasa menakjubkan. Itu sangat menggairahkan sehingga anak laki-laki seusianya akan menemukan matanya terpaku padanya.



“Kamu bisa memanggilku Jun! Senang bertemu denganmu, tetangga,” katanya, menunjuk dirinya sendiri dengan senyum yang benar-benar menakjubkan di wajahnya.

Itu benar, menakjubkan. Dia tidak mengerti bahwa wanita itu mencoba untuk membujuknya seperti yang biasa dilakukan beberapa gadis. Seperti menghirup udara segar.

“K-Kamu bisa memanggilku Kai, kalau begitu,” katanya.

“Akan berhasil, Kai!”

Wow, dia menyebut namaku! Ini mengejutkannya sedikit, mengetuk udara dari dadanya. Bukannya ada sesuatu yang tidak nyaman tentang itu. Sebaliknya, dia merasa senang dan tersanjung bahwa seorang gadis cantik akan berbicara dengannya seolah-olah mereka sudah berteman baik. Aku SANGAT senang aku datang ke sekolah ini... pikirnya. Satu-satunya motivasinya untuk melamar adalah video game. Siapa yang tahu dia akan menjadi tetangga meja dengan seorang gadis imut dan ramah seperti Jun karena itu?!

Saat dia menikmati keberuntungannya, Jun mulai membuka tas bukunya di sebelahnya. Itu adalah tas yang sangat girly, ditutupi dengan aksesoris karakter maskot. Aku yakin dia akan mengeluarkan alat rias dari itu, pikirnya, hanya untuk terkejut lagi.

Jun dengan cepat tapi penuh kemenangan mengeluarkan sebuah Switch!

“Aku sudah MENUNGGU untuk ini!” hanya itu yang dia katakan sebelumnya dengan penuh semangat dan tanpa malu-malu mulai bermain.

Hah? HAH? Kai tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik. Tentu, gadis-gadis yang bermain video game benar-benar tidak langka saat ini. Yang mengatakan, apakah dia benar-benar membawa video game bersamanya ke hari pertama sekolah? Dan mulai bermain segera setelah upacara masuk berakhir? Meskipun mereka memiliki wali kelas setelahnya? Itu terlalu berani, bahkan untuk sekolah yang mengizinkan siswanya bermain video game!

Dia pasti merasakan tatapan Kai padanya.

"Penasaran?" Jun bertanya tanpa mendongak dari layarnya.

“Oh... U-Uh, ya. Apa yang kamu mainkan?”

“Napas Liar!”

“Oh, Zella? Bagus!” Kai berbalik ke kursi di sebelahnya dan mencondongkan tubuh ke depan. Sekarang dia lebih dekat, dia mencoba melihat layarnya. Ketertarikannya sebagai seorang otaku mengalahkan rasa takut yang dia rasakan tentang berlari begitu dekat dengan seorang gadis cantik yang baru saja dia temui.

Semua orang masih membicarakan game itu meskipun sudah keluar selama kurang lebih satu tahun. Dia menginginkannya juga, tetapi sebagai seseorang yang dengan hati-hati mengatur uang sakunya yang sedikit, dia akhirnya meletakkannya di backburner. Ada terlalu banyak video game, manga, dan novel ringan yang dia inginkan.

Kai menyaksikan dari samping, geli, saat Jun dengan senang hati melemparkan apa yang tampak seperti bom ke dalam danau dan menangkap ikan yang mengapung ke permukaan (cara yang sangat buruk untuk memancing!).

“Mau mencobanya, Kai?” tanya Jun.

“Mm... Terima kasih, tapi aku baik-baik saja.”

"Kamu yakin? Tidak perlu malu untuk itu."

"Aku tidak," jawabnya. Sesuatu yang aksi-y seperti Mario Kart atau Smash Bros. dengan putaran pendek adalah satu hal, tetapi BotW adalah jenis permainan yang Kamu ingin mainkan. Dia tidak ingin membocorkannya begitu saja. Kai ingin menyimpan untuk menikmati permainan ketika dia akhirnya membeli dan memainkannya sendiri, sehingga dia bisa menikmati sensasi di tingkat yang lebih dalam!

...adalah inti dari apa yang dia mulai mengoceh dan mengoceh tentang. Setelah secara tidak sengaja mengoceh tentang saga otaku, Kai merasakan sedikit penyesalan. Itu mungkin mematikan karena kami baru saja bertemu ...

Tapi kemudian Jun menjawab, “Aku mengerti! Kamu benar; Kamu harus lepas tangan. Salahku!" Dia mendongak dari permainannya ke arahnya dan terkikik. Kemudian dia menunjukkan senyum kemenangan lagi padanya. Antara mengagumi daya tariknya dan terguncang karena seorang gadis memahami sikap gamer fanatiknya, Kai panik.

"Selain itu," katanya, masih bersemangat. "Aku sudah tertutup." Kai mengeluarkan Switch-nya sendiri dari tas bukunya.

“Haha ♪ Do Kamu biasanya membawa bahwa denganmu untuk hari pertama sekolah?”

"Siapa bilang kamu sedang berbicara dengan seseorang yang 'normal'?" dia menyindir kembali saat mem-boot Switch-nya. Kai mulai bermain Monster Hunter, berpikir sejenak di sana,

mereka merasa seperti teman lama.

Kai dan Jun duduk bersebelahan, keduanya asyik dengan permainan mereka. Akibatnya, tak satu pun dari mereka menyadari: mengingat hari dan waktu mereka berdua mulai memainkan permainan mereka secara tiba-tiba, kerumunan kecil telah terbentuk di sekitar mereka berdua. Orang-orang berkumpul dengan raut wajah yang mengatakan, "Apa yang mereka lakukan...?"

Karena penampilan Jun membuatnya sangat menonjol, banyak pria dan wanita ingin berbicara dengannya. Namun, getaran itu membuat mereka ragu untuk mendekatinya. Satu-satunya orang yang Kai dan Jun ajak bicara dengan nyaman saat bermain, adalah satu sama lain. Di satu sisi, mereka pada dasarnya menciptakan dunia kecil mereka sendiri. Ini dengan cepat menghasilkan suasana yang tidak dirasakan orang lain.

Joe rata-rata, gadis super-rad... Dari luar, mereka berdua tampak dari dunia yang sama sekali berbeda. Tapi satu hobi—video game—berfungsi sebagai perantara!

"Apakah itu Generasi Ultimate? Kamu melakukan perburuan Thunderlord?" Jun bertanya sambil bermain BotW.

"Kamu tidak akan pernah memiliki pelindung kaki yang cukup," jawab Kai sambil bermain MH. Dia tutup mulut karena menginginkan baju besi itu karena desainnya yang seksi, untuk alasan yang jelas.

"Bukankah game MH baru keluar? Bukankah itu sudah tua?"

"Maksudku, ya, mereka memang merilis World," jawabnya. GU adalah satu-satunya judul yang bisa dia mainkan di Switch, yang portabel. Dia tahu betul bahwa dia sedang memainkan serial lama. "Aku akan bermain MHW ketika aku kembali ke rumah."

“Kamu memilikinya ?!” Jun bertanya dengan penuh semangat, mendongak dari layarnya lagi.

"Yah, aku menabung uang sakuku untuk itu," jawabnya. PS4 itu sendiri mahal. Plus, jika ada, bisa dibilang itulah alasan terbesar mengapa dia menunda membeli BotW.

"Itu terdengar luar biasa ..." dia menghela nafas.

"Kamu tidak ... kamu tidak memilikinya, Jun?" Untuk sesaat dia tidak yakin apakah akan memanggilnya dengan nama juga, tetapi pada akhirnya dia memilih untuk mengikuti petunjuknya.

Jun tampaknya tidak memperhatikan konflik ringan Kai dalam hal ini, apalagi peduli. “Sudah ada SEMUA manga, CD, lipstik, dan sandal yang ingin aku keluarkan akhir-akhir ini ~”

“O-Oh ya...?” dia tergagap. Semua gadis otaku yang pernah dia temui adalah yang mewah,

“Aku membaca manga, tetapi fashion adalah prioritas utama aku!” ketik, atau “Aku suka anime! Fashion berada di urutan kedua!” Tipe. Ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan seorang gadis seperti Jun, yang sepertinya juga tidak mau menyerah. Atau mungkin, ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan seorang gadis yang tertarik dengan permainan yang menggelitik darah seperti MH. Dia tidak bisa membantu tetapi tumbuh lebih tertarik padanya.

Jun melanjutkan dengan nada bersemangat, “Bukankah gameplaynya juga sangat berbeda di MHW? Sebagai pemain lama, aku agak gugup karena tidak akan terasa seperti entri sebelumnya, Kamu tahu? Jadi aku ingin menunggu dan melihat saja?”

Dia tahu persis apa yang dia maksud. Itu sebenarnya alasan dia bingung untuk membelinya sendiri. Kai menghentikan permainannya, berbalik ke arah Jun dan dengan tegas berkata, "Ini setia pada gameplay hingga sekarang, dan elemen gameplay barunya menarik!" Sebagai kekasih MH dan seseorang yang selalu berada di depan kurva, dia tidak bisa menahan diri untuk melangkah ke wilayah baru yang menyenangkan.

“Kedengarannya bagus ~” kata Jun, menggeliat dari apa yang tampak seperti kecemburuan yang tulus. Payudaranya yang besar bergoyang.

“...Mau mencobanya?”

"Ya!!!" serunya segera sebagai tanggapan atas pertanyaannya yang diajukan dengan takut-takut. Kai, yang dikuatkan oleh perilakunya, memutuskan sendiri.

“A-Baiklah, mau datang ke rumahku?”

Dia bertanya dengan keras, suaranya bergetar tetapi sebaliknya jelas. Apakah itu akan mengejutkannya, karena begitu tiba-tiba? Atau apakah dia akan tertawa dan berkata bahwa dia tidak akan pernah pergi ke rumah seorang pria yang bahkan tidak dia kenal? Akankah dia dengan dingin menolaknya?

Tidak perlu baginya untuk khawatir.

"Tentu!"

Karena—tentu saja—Jun memberinya seringai kekanak-kanakan, dan menjawab tanpa melewatkan satu ketukan pun.



“Aku tidak mengira kamu akan benar-benar kembali saat itu. Sungguh,” gumam Kai, dengan keras menumbuk Joy-Con-nya.

Di sisi kanan layar terbagi, karakter pemain Kai, Morton, memeluk bagian dalam trek di Bone-Dry Dunes dengan Mushroom Dash.

“Ya, agak berlebihan bagimu untuk mengundangku,” kata Jun, mengerucutkan bibirnya dengan cara yang lucu saat dia berjuang mati-matian dengan Joy-Con-nya sendiri. Karakter yang dia kendalikan di sisi kiri layar, Isabelle, meninggalkan Morton (dan jalan pintas yang diambil Kai) dalam debu.

Itu setelah sekolah. Mereka berada di kamar Kai di lantai dua rumahnya. Kamarnya yang berukuran sembilan meter persegi dilengkapi dengan meja belajar, rak buku, dan TV, antara lain. Kai adalah tipe pria yang hanya

memasang satu poster—favorit mutlaknya saat ini—meskipun terlihat polos. Saat ini, poster Pembunuh Goblin yang digambar oleh Noboru Kannatsuki yang menghiasi langit-langitnya... menggambarkan empat pahlawan wanita dari buku yang mengenakan bikini cerah. Betapa nakalnya. Dia menginginkan patung-patung anime, tetapi patung-patung itu di luar jangkauan siswa sekolah menengah seperti dirinya.

Kai duduk di tempat tidurnya di sarang otaku yang sangat biasa-biasa saja dengan seorang gadis seksi yang tidak terlalu rata-rata, bermain Mario Kart.

Dia dan Jun bermain video game, bergiliran membaca manga, dan menonton anime yang mereka DVR sampai larut malam. Terkadang mereka akan bertengkar karena memiliki karakter favorit yang berbeda, tetapi pada dasarnya mereka memiliki selera yang sama dalam segala hal. Kai tidak pernah bergaul dengan seseorang sebaik ini sebelumnya.

Dia adalah teman wanita pertama yang pernah dia miliki. Tidak, dia adalah sahabatnya.

Dia akan menyerahkannya kepada orang lain untuk memutuskan apakah ini normal atau tidak! Bagaimanapun Juga, sejak saat itu, Jun akan pergi ke tempat Kai untuk hang out sekitar lima kali seminggu.

Kamu mendengarnya dengan benar—sejak itu. Setahun telah berlalu sejak dia bertemu Jun. Mereka berdua melanjutkan ke tahun kedua sekolah menengah mereka dan berakhir di kelas yang sama lagi. Hari ini adalah hari pertama sekolah.

“Banyak yang terjadi tahun ini, sekarang aku memikirkannya,” komentar Kai.

“Nuh-eh! Yang kami lakukan hanyalah hang out setiap hari.” Maka mulailah percakapan tanpa tujuan mereka, saat mereka memainkan MK.

“Kamu benar-benar ingin bermain MHW seburuk itu, Jun?”

"Ya aku telah melakukannya!" jawab Jun.

"Kamu tidak takut pergi ke rumah pria yang hampir tidak kamu kenal?"

"Kupikir orang tuamu akan ada di sana, jadi aku tidak keberatan," dia mengangkat bahu.

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku jelas-jelas tinggal sendiri di apartemen atau semacamnya?" Kai bertanya padanya.

"Aku akan membuat alasan di ambang pintu dan berbalik kembali."

"Masuk akal."

"Maksudku, aku harus selalu waspada dengan penampilan seperti ini. Kau tahu?" Jun berkata dengan nada datar saat dia menekan tombol di Joy-Con-nya.

"Kata orang yang benar akan kehilangan petunjuk padaku dan Morton!"

"Tapi aku tidak sedang membicarakan game tadi!" Jun menangis. Kai menatapnya dari sudut matanya dan menatapnya dengan tatapan penuh kemenangan. Kemudian dia melanjutkan, "Pembicaraan yang benar-benar hebat untuk seorang pria yang telah menyelip mengintip kaki telanjangku!"

Godaan Jun membuatnya melotot. Itu tidak ada gunanya. Jun sedang duduk bersila di sampingnya di tempat tidur. Duduk di posisi itu berarti dia bisa fokus bermain game, tapi... dia benar-benar melihat kakinya yang telanjang karena roknya yang pendek, belum lagi kain putih yang seharusnya disembunyikan untuk menyapa.

"Hei, celana dalammu mencuat!"

"Dapatkan kamu sekarang, Kai!" Jun tidak peduli tentang peringatan yang dia berikan padanya. Permainan itu mendapat perhatian penuh darinya. Karakternya Isabelle membalik Morton di punggungnya dan tanpa perasaan meluncur melewati garis gawang.

"Yaaay, aku menang! Aku menang!" dia bersorak.

"Itu KOTOR!!!"

“Sebuah kemenangan adalah kemenangan! Itu pada KAMU karena menjadi cabul kotor dan mengintip celana dalam aku! kata Jun, dengan santai memperbaiki roknya. "Kai, kau anjing tanduk!"

Meskipun memberinya seringai jahat untuk menggodanya karena kepolosannya yang kekanak-kanakan, pipi Jun agak merah. Dengan kata lain, dia jelas menyembunyikan rasa malunya. Bagaimana dengan berjaga-jaga sekarang? Kai berpikir sendiri.

Pada awalnya, Jun menahan diri untuk tidak berada di tempat tidur, akan duduk dengan benar dengan kaki ke samping, dan berhati-hati untuk bergerak dan memposisikan dirinya agar celana dalamnya tidak terlihat. Tapi dalam waktu sebulan, dia merasa nyaman sepenuhnya terbuka dan rentan di kamar Kai. Dia sering mengabaikannya karena jauh lebih memalukan baginya untuk menunjukkannya setiap saat!

“Ngomong-ngomong, ayo lakukan yang lain, Jun,” Kai mengusulkan dengan kasar untuk meredakan suasana canggung.

"Aku baik. Lagipula aku sudah mengalahkanmu di MK."

"Kamu hanya akan berhenti saat kamu di depan ?!"

"Tepat," katanya.

"Oh, ayolah, pukul aku dengan adil!"

“Aku ingin bermain MHW sebagai gantinya karena Kamu membawanya! Sudah terlalu lama, ”kata Jun. Tanpa repot-repot mendapatkan persetujuannya, dia dengan tegas meletakkan kembali Joy-Con-nya di Switch dan menyalakan PS4.

“...Kurasa itu membuatku tidak punya pilihan.” Kai dengan enggan mengembalikan Joy-Con-nya ke konsol dan memulai PS4 yang berbeda.

Yup—bisakah Kamu mempercayainya?

Jun membawa TV dan PS4 sendiri untuk diputar begitu dia mulai menghabiskan seluruh waktunya di kamarnya. Dia bahkan telah membajak Wi-Fi dan terhubung ke internet. Kamar Kai yang sudah kecil terasa semakin

terkurung sebagai hasilnya... Itulah alasan mengapa mereka memiliki dua PS4 di kamarnya.



"Jadi Jun, untuk apa kita berburu?" Kai bertanya padanya.

"Apa saja, selama itu adalah Naga Penatua yang Marah."

"Ugh, kumpulkan treknya sendiri kalau begitu ..."

"Aduh, jangan katakan itu. Humor aku~ Coba lihat seberapa besar kamu bisa menjadi pencari nafkah~" Dia bernegosiasi dengannya sambil menunggu game selesai booting. Saat dia melakukannya, mereka berdua mendengar suara ibu Kai dari lantai pertama.

"Juuuun! Apakah kamu makan malam bersama kami malam ini?"

"Ya, tolong! Terima kasih, Ibu!" Jun berteriak ramah sebagai tanggapan.

"Siapa yang kamu panggil 'Ibu'...?" Biasanya dia memanggilnya "Nyonya."

“Apa yang bisa aku katakan, Kai? Setiap kali Kamu memanggil seorang wanita 'Bu,' mereka bertambah tua satu hari lagi. ”

“Bu, Bu, Bu.”

"Beri aku tiga hari kembali!"

"Ibu' hanya terdengar aneh."

"Baiklah, bagaimana kalau aku memanggilnya 'Noriko'?"

"BERHENTI." Rasanya salah untuk seorang teman seusianya memanggil ibunya dengan nama depannya.

"Tidak apa-apa! Ini tidak seperti aku akan mencuri ibumu, Kai. Di sana, di sana, ”goda Jun, cekikikan.

“Aku tidak khawatir tentang itu. Rasanya seperti kamu akan benar-benar menjadi bagian dari keluarga tidak lama lagi...” kata Kai setengah jujur.

“Itu akan menyenangkan!” Jun berkicau. “Wow, Noriko, kamu pandai memasak ~”

“Berhenti memanggilnya 'Noriko'...” gerutu Kai, pengontrol PS4-nya sudah siap. Satu-satunya kelemahan dari mahakarya konsol ini adalah butuh beberapa saat untuk memulai. Akhirnya, itu menampilkan layar awal di TV-nya.

Kemudian, dia dan Jun pergi ke Dunia Baru untuk bermain.

Ini adalah kehidupan sehari-hari Kai dengan teman wanitanya, Jun. Dia berharap bisa bertahan selamanya. Dia tidak pernah berhenti berharap untuk itu sepanjang karir sekolah menengahnya.

Chapter 1 Namaku Dan Nama Asli Jun, Keduanya Konyol

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Kai dan Jun adalah dua otaku kacang polong, dengan banyak minat yang sama. Mereka juga memiliki beberapa kompleks yang sama.

Jun adalah orang pertama yang menyadari hal ini. Itu terjadi setahun yang lalu pada hari upacara penerimaan. Ini adalah kisah pertama kali Jun, yang dibujuk oleh MHW, datang ke rumah Kai untuk hang out.

“Aku memilih Asagi karena aku mendengar mereka tidak peduli jika Kamu bermain video game atau membaca manga di sekolah,” kata Jun.

"Aku juga aku juga!"

Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke rumah Kai. Kai berjalan di sebelah Jun, menyusuri jalan umum yang melintasi area perumahan.

“Di sekolah menengahkanmu, mereka bahkan tidak mengizinkanmu membawa ponselmu!”

"Sama sama! Seperti, siapa yang peduli selama kamu tidak menggunakannya di kelas?"

"Benar?! Sangat sulit untuk menghubungi ibuku setiap kali sesuatu terjadi. Itu menyebalkan, "kata Jun.

"Itu sangat ketinggalan zaman," Kai setuju. "Aku ingat menjadi lebih kesal ketika aku membaca sesuatu secara online yang mengatakan semakin banyak sekolah yang membiarkan siswa memiliki ponsel mereka."

“Di sisi lain, bukankah gila Asagi mengizinkan kita membawa Switch kita ke kelas juga?"

"Ya!"

"Aku tidak sepenuhnya percaya," Jun menjelaskan. "Aku seperti, 'Guru benar-benar tidak akan menyita mereka? Jika mereka mengambil Switch aku, aku akan langsung mati.'"

"Aku merasakannya. Sejajurnya aku cukup gugup sampai wali kelas dimulai. "

"Aku bahkan membuat gerakan manis di Kastil Koopa di depan guru, dan mereka membiarkannya meluncur!"

"Aku memburu dua Rathalos di kelas, dan mereka tidak marah!"

"Itu sangat luar biasa! JAUH lebih seru daripada main di rumah!!"

"Aku merasa bebas... atau harus aku katakan, dibebaskan sekali setelah ditekan sepanjang sekolah menengah. Aku benar-benar terkesan. Seperti, 'Wow, seperti inilah rasanya berada di sekolah menengah?' Aku merasa seperti aku selangkah lebih dekat untuk menjadi dewasa."

"Tepat! Itu saja, Kai! Kamu mengatakannya dengan sempurna! "

"O-Oh ya?" Dia bertanya.

Jun, yang sangat tersentuh, tiba-tiba meraih lengan kiri Kai dan mengguncangnya seolah dia mencoba untuk melepaskan lengannya. Bahkan sedikit keintiman fisik ini merupakan kejutan besar bagi seorang perawan remaja seperti Kai. Belum lagi betapa cantiknya Jun. Sepertinya kita berjalan bergandengan tangan...! pikirnya dalam hati, jantungnya berdebar kencang. Tidak ada seorang pun di sana untuk meledakkan gelembungnya dan mengatakan kepadanya, "Tidak, tidak juga."

Setelah itu, Jun menenangkan dirinya dan berkata, "Tapi kita mungkin harus memutarnya kembali setelah besok ..."

"Ya, aku merasa agak buruk..." Kai mengakui. "Semua orang agak tertunda karenanya." Jika mereka terus seperti itu besok, dan lusa, mereka akan berakhir terisolasi dari sisa kelas baru mereka. Mereka tidak akan berteman. Pasti tidak bueno...

Dia tidak pernah menjadi penyendiri secara alami. Dia selalu punya teman baik, bahkan sebelum SMA. Tentu saja, dia juga tidak merasa perlu memiliki

banyak teman di sekolah menengah. Dia ingin berteman dengan orang-orang yang bergaul dengannya, orang-orang yang memiliki minat yang sama.

Saat pikiran-pikiran itu melintas di benaknya, Jun bertanya kepadanya, "Tapi aku membuat satu teman langsung karena itu, kan?"

Dia mengatakan ini sambil menatap wajahnya, berjalan tepat di sampingnya. Sedikit malu, dia mencoba memainkannya dengan seringai nakal dan mengatakannya dengan menggoda. Tapi dia masih memegang lengan Kai sepanjang waktu.

"W-Yah, benar itu." Kai terlalu malu untuk memberikan jawaban yang apik. Dia melihat ke arah lain, tetapi tidak mencoba melepaskan diri dari cengkeraman erat Jun.

Kemudian, berkat Jun, dia dapat dengan percaya diri mengumumkan kepada keluarganya:

“Aku hooooo! Aku membawa seorang teman.”

Dia berhasil menakut-nakuti ibunya, yang menjulurkan kepalanya keluar dari dapur dan berkata, "WOW ... kamu punya teman yang imut ini ?!"

Aku lebih terkejut daripada siapa pun di sini, pikirnya. Dia tidak bisa membantu tetapi merasa sedikit lucu.



Kai menyuruhnya menunggu sebentar sementara dia membersihkan kekacauannya, lalu mengundangnya ke kamarnya di lantai dua.

"Oh!" serunya sambil melangkah masuk.

Ini mengejutkan Kai. Dia pikir dia telah menyembunyikan semua yang dia tidak ingin ditemukan oleh seorang gadis. Apakah dia melewatkan sesuatu? "A-A-A-A-Ada apa?" tanyanya curiga.

Jun kemudian menunjuk ke gulungan dinding di langit-langitnya dan dengan gembira mencatat, “Aku juga pernah melihat anime itu!”

Jadi dia **TIDAK** menemukan hal yang buruk... Kai menghela nafas lega. Kemudian, dia menatap langit-langit bersama dengan Jun. Dia memiliki *The Ryuo's Work is Never Done!* gulir ke atas, kembali ketika anime baru saja selesai ditayangkan.

“Gaya seninya sangat berbeda dari anime. Apakah ini yang didasarkan pada?” dia bertanya.

“Ya,” dia mengangguk. “Itu adalah bonus yang datang dengan volume 7.”

Itu adalah ilustrasi dari kelima gadis yang digambar oleh Shirabi yang legendaris. Keren sekali. Usia setiap pahlawan wanita yang mengenakan piyama adalah dalam satu digit ... karakter **AKA** loli. Orang lain mungkin khawatir tentang seorang gadis yang melihat sesuatu seperti ini, tapi Kai sudah benar-benar mati rasa karenanya. Dia adalah seorang otak.

Jun sepertinya juga tidak memikirkannya. Bahkan, dia setuju: “Lucu!” Dia juga seorang otak.

“Ngomong-ngomong, **KAMU** di tim yang mana, Kai?”

“Tim' yang mana?” Dia bertanya.

Pertanyaannya membuat sambaran petir melintas di benaknya. Kamu akan berpikir dia bertanya karakter mana yang menjadi favoritnya, jika dia melihat gambar lima karakter dan mengajukan pertanyaan. Tapi Jun sengaja mengungkapkannya secara berbeda, menyembunyikan niatnya yang sebenarnya. Dia bertanya mana dari pahlawan wanita ganda bernama Ai yang lebih disukainya, yang dibuat oleh penulis Shiro Shiratori sebagai foil: Ai Hinatsuru atau Ai Yashajin!

Kai secara akurat memahami poin dan konteks yang lebih baik, dan membaca yang tersirat dari pertanyaannya. “Aku Tim Sepuluh,” jawabnya dengan percaya diri, mengacu pada Ai Yashajin. Ini semua terjadi dalam 0,8 detik—kecepatan kilat!

"Aku tau?! Aku juga Tim Sepuluh~"

"Dia memiliki cara berpikir yang paling dewasa meskipun dia masih anak-anak. Aku pikir bagian di mana dia yang mengganggu master sangat menarik. Aku ingin istri dia. Dia bisa menjadi agak putus asa, tapi itu benar-benar membuatku tepat di hati ketika dia menunjukkan sisi lemahnya, seperti, berpegang teguh pada Yaichi, aku ingin wi—" Saat dia menyembur, gembira karena telah menemukan roh yang sama, dia tiba-tiba kembali ke akal sehatnya.

Yeesh, aku mengatakan beberapa hal yang sangat menjijikkan barusan, bukan?! Penyesalan dan kecemasannya karena mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan di sekitar seorang gadis membuat jantungnya berdebar kencang di dadanya. Dia berkeringat dingin. Ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk terpukau oleh kelucuan Ten. Namun-

"Aku benar-benar tahu apa yang Kamu maksud! Aku hanya tidak bisa ketika dia menolak untuk meminta bantuan segera~ Dia hanya melakukan itu karena jauh di lubuk hatinya dia hanya seorang gadis yang ingin dikenali oleh orang yang dia cintai, dan itu membuatku SOOOO menangis~" Jun berseri-seri sambil kutu buku keluar, tidak jijik sedikit pun.

Dia tiba-tiba ingin melakukan high-five padanya. Dengan perawatan yang hanya dilakukan oleh seorang perawan, Kai dengan hati-hati memberinya tos agar dia tidak menyakiti seorang gadis. Meskipun mereka hanya bersentuhan selama sepersekian detik, Kai melihat telapak tangan Jun terasa halus seperti sutra. Dia menatap telapak tangannya dan menikmati sisa-sisa cahaya tanpa berpikir dua kali.

Kemudian, Jun melayang ke rak bukunya. "Apakah kamu keberatan jika aku melihatnya?" dia bertanya.

"...Ya, tentu saja," Kai menyetujui dengan ragu-ragu.

Sebagian besar koleksinya tidak memalukan untuk dilihatnya, tapi—di tengah-tengah—terdapat Harem Akhir Dunia dan Cara Membangun Dungeon: Buku Raja Iblis, keduanya tidak berusia 18+ tetapi jelas erotis. Dia akan mati jika seorang gadis menemukan mereka. Hidupnya akan BERAKHIR.

Tolong jangan temukan mereka...! dia berdoa.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Saat itu juga, dia mendengar Jun terkejut, "Ohhh!" dan merasa seperti jantungnya akan melompat keluar dari dadanya. "A-A-A-A-Ada apa?" dia bertanya lagi, dengan sikap yang sangat mencurigakan.

Jun mengeluarkan salah satu buku dalam koleksinya dan berbalik ke arahnya. "Kamu punya manga shoujo?! Kamu suka shoujo ?! " serunya, matanya berkilauan saat dia menyodorkan volume Percakapan Kita yang Berharga padanya.

Jadi dia TIDAK menemukan World's End Harem... Kai menghela nafas lega. Dia kemudian bergabung dengan Jun di depan rak buku. "Aku menyukai penulisnya sejak My Little Monster," katanya.

"Akan ada film MLM segera, kan?!" kata Jun bersemangat. "Aku sudah membaca yang asli untuk persiapan! Siapa karakter favoritmu?!"

"Hm, kurasa Asako mungkin favoritku dari semua orang di MLM," jawab Kai.

"ATURAN Asako! Dia super-duper murni dan bertekad dan dia sangat peduli dengan teman-temannya! Sungguh mulia baginya untuk berkemauan keras karena betapa buruknya dia

pernah terluka sebelumnya! Aku berharap aku bisa menjadi temannya! Tidak, tunggu, aku berharap aku bisa menikahinya!!" dia mengoceh sebelum kembali ke bumi. Lalu dia tiba-tiba membuang muka. "Ya, aku yakin kamu pikir aku sedang menyeramkan sekarang," katanya, gelisah gelisah.

"Tidak, tidak, aku tahu maksudmu! AKU BENAR-BENAR mengerti! Aku juga menyukai Sanae dari Scum's Wish, tapi Asako memiliki pesona yang berbeda!" dia meyakinkannya.

Daya tariknya yang putus asa untuk memberi tahu dia bahwa dia tidak perlu malu karena berhasil, dan wajahnya bersinar lagi. "Maksudku, tidakkah menurutmu menyeramkan bagiku untuk membaca manga shoujo meskipun aku seorang pria ?!" Dia bertanya.

"Itu tidak masalah! Jika itu bagus, lalu siapa yang peduli ?! " seru Jun.

Mereka berdua tos lagi.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Aku hanya pernah punya teman laki-laki, dan tidak ada satupun dari mereka yang mau berbicara denganku tentang shoujo manga—”

"Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya! Aku sangat kesepian!"

Keduanya melakukan tos untuk ketiga kalinya.

"Meskipun kamu seorang gadis, Jun ?!" dia bertanya tidak percaya.

“Teman-teman aku hanya membaca hal-hal mainstream yang dibuat menjadi film,” kata Jun. “Aku merekomendasikan manga penulis MLM lainnya dan mengatakan kepada mereka bahwa itu bagus, tapi mereka hanya berkata, 'Hmmm. Hmmm!' Ini membunuhku!"

"Itu akan membunuhku juga!" Bahkan lebih banyak lagi.

“Oh, dan bahkan ketika aku berbicara dengan mereka tentang MLM, yang mereka ingin lakukan hanyalah berbicara tentang betapa kerennya karakter pria,” lanjut Jun. “Mereka semua seperti, 'Kuharap aku bisa mendapatkan pelukan dari Haru!' Tetapi ketika aku mengatakan, 'Aku berharap aku bisa mencium Asako,' tidak ada yang mengerti! Mereka memperlakukan aku seperti orang aneh besar! Hal yang sama dengan setiap manga lainnya!"

“Secara pribadi, aku sangat ingin menikah dengan salah satu teman sekelas perempuan dari OPC—gadis berambut hitam panjang! Aku berharap dia akan melihat ke arah aku! ”

"YA TUHAN! Kai, kamu mengerti!"

Kai dan Jun bolak-balik dengan gembira, tos satu demi satu berkali-kali sehingga di tengah jalan, mereka akhirnya hanya tos beberapa kali berturut-turut.

Ini adalah pertama kalinya mereka mendapatkan ini bekerja atas shoujo manga. Itu adalah yang pertama bagi mereka berdua.



Dunia ini sangat luas! Kai hanya bisa berpikir sendiri.

Siapa yang tahu dia akan memiliki banyak minat yang sama dengan seseorang? Siapa yang tahu dia bisa bergaul dengan baik dengan seseorang? Dan bukan seseorang dari jenis kelamin yang sama— seseorang dari lawan jenis!

Dan betapa ajaibnya semua orang di seluruh dunia, dia bertemu dengan Jun!

Kai tersentuh, sangat dalam. Tentu saja, Jun merasakan hal yang sama.



Beberapa saat setelah mereka tenang, dia dan Kai ingat tujuan awal mereka. Mereka mem-boot PS4 dan bersiap untuk memainkan MHW. Jun mencoba mencari tempat yang tepat untuk duduk, ketika Kai tiba-tiba menyadari: dia bahkan tidak memiliki bantal untuk duduk di kamarnya, apalagi sofa. Lantainya terbuat dari kayu—tidak ada karpet. “...Aku biasanya hanya menggunakan tempat tidur aku sebagai sofa,” katanya, sebelum duduk di tepi tempat tidur. “..Jadi, eh, jangan ragu.”

Seperti yang Kamu duga, Jun ragu-ragu pada awalnya. Dia telah belajar untuk menentang duduk di tempat tidur pria. Tetapi pada akhirnya dia akhirnya dengan tegas menjatuhkan diri tepat di sebelahnya, seperti sifatnya.

Di sisi lain—sudah sangat terlambat—Kai sangat bingung karena seorang gadis duduk di tempat tidurnya. Sama seperti payudaranya, bokong Jun sangat halus, berbentuk sempurna, dan benar-benar memesonakan. Dan pantatnya ada di tempat tidurnya! **DI TEMPAT TIDURNYA!**

Jun juga memendekkan roknya, yang berarti pahanya yang pucat terlihat dan tepat di sebelah Kai. Itu adalah godaan yang terlalu besar untuk seorang remaja laki-laki seperti Kai. Cara dia tanpa sadar menarik ujung roknya agar celana dalamnya tidak terlihat juga membangkitkan gairah yang tak terlukiskan. Dia melawan keinginan untuk menelan.

O-Omong-omong, kurasa ini pertama kalinya aku mengundang seorang gadis ke kamarku, kan...

Itu benar-benar terlepas dari pikirannya berkat dia dan Jun mengoceh sejak awal. Namun, semakin dia mempertimbangkannya dengan cermat, semakin dia menyadari caranya—

absurd seluruh situasi itu. Dia tidak ingin memikirkannya lebih jauh. Semakin dia memikirkannya, semakin dia menyadarinya. Dia akan gugup. Cepat dan mulai, MH! Kenapa PS4-nya lama sekali baru booting?!

Kemudian—saat dia bergulat dengan ini secara internal—itu terjadi.

“Ashie, aku membeli kue! Apakah Kamu dan teman Kamu ingin memilikinya?”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"YESUS, MAMA, bisakah kamu setidaknya mengetuk ?!"

Jantungnya hampir melompat keluar dari dadanya berkat ibunya, yang tiba-tiba membuka pintu dan menjulurkan kepalanya. Bukannya mereka melakukan sesuatu yang memalukan. Itu hanya ... sedikit serangan mendadak ketika dia duduk di sana bertanya-tanya pada dirinya sendiri, Kurasa kita duduk cukup dekat ... Apakah pikiranku kacau karena menyadari itu?

"Aku akan makan kue nanti. Kami benar akan bermain video game, "katanya kepada ibunya.

"Oh, apakah kamu sekarang?"

Kai berdiri dari tempat tidur dan mengusir ibunya yang tidak senang keluar dari kamar. Dia hampir kembali ke tempat semula sebelum menyadari bahwa ini adalah kesempatan sempurna untuk meninjau kembali seberapa dekat dia duduk dengan Jun. Tidak, tidak, tidak. Sekarang kita berteman, mencoba untuk bersikap sederhana tentang hal itu akan menjadi lebih aneh!

Dia akhirnya duduk pada jarak yang hampir sama darinya, jantungnya berdebar kencang sepanjang waktu.

"Ashie, benarkah kamu membawa teman yang sangat imut???"

"YESUS, SIS, bisakah kamu setidaknya mengetuk ?!"

Hatinya hampir meledak berkat kakak perempuannya, yang tiba-tiba membuka pintu dan menyembulkan kepalanya. Bukannya dia melakukan sesuatu yang memalukan! Sama sekali tidak!

"Ya ampun, dia benar-benar imut. Terutama untuk orang sepertimu, Ashie!" goda adiknya.

"SIS... Dia bukan pameran," katanya kesal. "Enyahlah, kita akan bermain MH."

"Yeesh, tidak perlu memasukkan celana dalammu ke dalam gumpalan. Mencoba menyimpannya untuk dirimu sendiri, kamu pria besar yang rajin? "

"Ya ya ya, itulah yang aku lakukan, menyimpannya untuk diriku sendiri." Kai berdiri dari tempat tidur dan mengusir adiknya yang tidak senang keluar dari kamar. Dia dan saudara perempuannya berbeda sekitar dua tahun. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan saudara yang buruk, itu juga tidak terlalu bagus.

Dia baru menyadari: saat dia bingung mengundang seorang gadis ke kamarnya untuk pertama kalinya, keluarganya juga senang. Mau tidak mau mereka ingin tahu tentang teman wanita yang dibawanya (dan keren, untuk boot!).

"Ashie, aku mengambil beberapa sushi! Temanmu juga bisa memilikinya, jika dia mau!"

"Ayolah, Ayah, bukan berarti kamu harus pulang lebih awal dari kerja!!!"

Ada apa dengan keluarganya?! Dia mengusir ayahnya keluar dari kamar juga, dan kemudian duduk di tempat tidur, benar-benar muak. Untungnya, Jun tampak menikmatinya dan terkikik, tidak terganggu sedikit pun.

"Maaf tentang semua keributan besar ini..." dia meminta maaf.

"Tidak sama sekali," jawab Jun. "Keluargamu cukup dekat, ya?"

"Aku sangat ingin menulis 'Pagar yang baik menghasilkan tetangga yang baik' di kamus ibuku..."

"Juga, aku ingin sushi."

"Tentu, silakan dan setidaknya memiliki beberapa dari itu," katanya. "Selain itu, itu sudah dibayar."

"Juga, Kai?" tanya Jun.

"Apa, Jun?"

"Apa yang mereka maksud dengan 'Ashie'?"

Kai mengabaikan pertanyaannya.

“Bukankah itu aneh? Kenapa mereka memanggilmu 'Ashie' padahal namamu Kai?” Jun tanpa henti dalam pemeriksaan silangnya.

"AHHHHH, aku tidak bisa mendengarmu!"

"Haruskah aku memanggilmu 'Ashie' juga?" Dia menutupi telinganya dengan tangannya dan berpura-pura tidak bisa mendengarnya, tapi dia tidak mau menyerah.

Aku tidak ingin dia tahu, jika aku bisa mengaturnya... Dia memutuskan sendiri dan memutuskan untuk berterus terang, pahit tentang keluarganya yang blak-blakan.

"Apakah kamu tahu cara menulis namaku?" Kai bertanya padanya. Karena upacara penerimaannya hari ini, dia akan melihat kartu namanya di mejanya bersama dengan bunga jika dia memperhatikan.

"Nakamura, kan?"

“Bagaimana dengan nama depanku?”

"Itu dieja dengan karakter 'hai' yang berarti 'abu', tapi diucapkan 'Kai,' kan?" Jun menjawab. "Bahkan aku tahu ejaan itu."

“Itu bohong.”

"Hah?"

"Aku memperkenalkan diri kepada Kamu dan selama wali kelas sebagai 'Kai Nakamura,' tapi aku berbohong," katanya.

"Hah? Hah?"

"Ini sebenarnya diucapkan berbeda."

"Hah? Hah? Hah?" Jun benar-benar terkejut bahwa dia berbohong tentang cara mengucapkan namanya. Namun, tidak mungkin untuk tidak terkejut karenanya.

Meskipun dia terdengar sangat bingung, Kai tidak menyadarinya. Dia melanjutkan. "Namaku diucapkan 'Ash,'" dia mengaku dengan cara yang monoton dan apa adanya.

Untuk sesaat, Jun tidak bisa menahan reaksi. "...Apa?"

"Ini diucapkan 'Ash.'"

"..."

"Ya, aku tahu itu nama yang aneh. Nama yang benar-benar aneh. Tertawalah jika kamu mau."

"Tapi ibu dan ayahmu tampak seperti kotak seperti itu ..."

"Tapi mereka masih sangat muda, kan?" Kai menunjuk. "Mereka menikah saat masih mahasiswa. Rupanya mereka adalah pasangan chuuni sejati yang bercita-cita menjadi seniman manga dan penulis LN. Mereka disambung, ditampar, dan begitulah mereka menamai aku," jelasnya panjang lebar dengan putus asa. (Ngomong-ngomong, nama adiknya adalah Serena seperti dalam 'serenade.' Cringey, kan?) "Itulah mengapa keluargaku memanggilku 'Ashie.'"

Jun membeku sesaat, mungkin karena shock. Kemudian, dia menunjuk dengan jari gemetar padanya dan bertanya, "Jadi, 'Ash Nakamura'?"

"... Silakan dan tertawa."

"Pfft—"

"WOW, kamu benar-benar akan tertawa ?!"

"Tertawa atau tidak, yang mana?!" Keberatan Jun benar, meskipun dia berharap dia akan mempertimbangkan kondisi mentalnya yang rapuh!

"...Yah, karena itu, aku akan sangat menghargai jika kamu berpura-pura tidak tahu," katanya padanya. "Terus panggil aku 'Kai', tolong."

"Mm, kamu mengerti," Jun setuju dengan relatif mudah. Dia pikir dia akan menggodanya sedikit lagi. "Aku juga akan merahasiakannya dari anggota kelas lainnya."

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Terima kasih." Itulah akhir dari percakapan itu. Atau setidaknya, itulah yang Kai pikirkan ketika dia berterima kasih padanya. Tapi kemudian-

Bulu matanya yang panjang dan anggun bergetar karena kesedihan.

"Apa yang salah?" Kai mendesaknya, untuk menunjukkan bahwa dia akan mendengarkan jika dia memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan. Akhirnya, Jun menguatkan dirinya sebelum dengan malu-malu menceritakan padanya.

"...Apakah kamu tahu cara menulis namaku?"

"Hah. Yah, uh..." Dia memang mengingatnya, karena dia melihatnya dieja dengan cara yang tidak biasa ketika dia melihat kartu nama di mejanya. Namanya ditulis 'Jun Miyakawa,' dengan dua karakter kanji untuk nama depannya meskipun hanya satu suku kata.

"Itu ditulis dengan karakter 'jun' yang berarti 'murni' dua kali, yang kamu gabungkan menjadi satu suku kata dan ucapkan saja 'Jun,' kan?" dia menawarkan. "Tidak biasa, tetapi canggih dan bergaya."

"Itu bohong."

"Apa?"

"Aku memperkenalkan diri kepada semua orang sebagai Jun, tapi aku berbohong," katanya.

"...Ya?"

"Ya."

"Bagaimana sebenarnya pengucapannya?"

"Suci murni."

"...Apa?"

"Ini dieja seperti 'Junjun', tapi diucapkan 'Purepure'!" Jun berteriak putus asa.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Purepure... Purepure... Purepure...” bergema di seluruh ruangan.

Menahan keinginan untuk tertawa, Kai menunjuk dengan jari gemetar padanya dan bertanya, "Jadi, 'Miyakawa Murni'?"

“Ya, aku tahu itu nama yang aneh. Nama yang benar-benar aneh.”

“Apakah orang tuamu bercita-cita menjadi seniman manga atau penulis LN juga?”

"Apel otaku ini tidak jatuh jauh dari pohonnya!"

“Mereka memanggilmu apa di rumah? 'Pupu'?” dia bertanya.

“Aku akan K-word orang tuaku jika mereka tidak memanggil aku 'Jun.'”

“Hei, 'Pupu' bisa enak, seperti piring pupu.”

"Apakah kamu mengatakan sesuatu, Ash†?"

"Maaf, itu bukan apa-apa!" dia meminta maaf, melemparkan dirinya ke atas tangan dan lututnya. Setelah memegang posisi itu untuk sementara waktu, Jun tertawa terbahak-bahak.

“Pfft—”

Kai juga tertawa, masih dengan tangan dan lututnya. Begitu dia mulai, tak satu pun dari mereka bisa berhenti.

"Ya Tuhan, ini gila!"

"Ohh Tuhan!"

"Aku tidak percaya kita berdua memiliki nama yang sangat konyol juga!"

"Dan apa yang lucu tentang itu?" tanya Kai, meskipun menganggap semuanya sangat lucu. Jun juga dijahit, menendang kedua kakinya sambil tertawa. Pahanya yang tampak lembut bergoyang dengan sehat dan menggugah di depan matanya. **SIAPA SAJA...**

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Pasti merahasiakannya dari orang lain.”

"Aku pasti akan menjaganya tetap rendah."

Dan begitulah hubungan mereka dimulai, satu tahun yang lalu.



Sekarang kembali ke hari ini, seminggu dan beberapa perubahan sejak upacara masuk untuk tahun kedua sekolah menengah mereka. Sama seperti hari-hari lainnya, Jun datang untuk nongkrong di rumah Kai setelah sekolah selesai.

Mereka duduk bersebelahan di tempat tidurnya, menikmati game online di dua TV dan PS4 mereka. Itu adalah penembak orang ketiga di mana pemain bertarung 15-vs-15

menggunakan tank. Kai dan Jun telah membentuk tim tag yang disebut "peleton", dan berada di tim yang sama.

Pertandingan dimulai. “Tempat kepanduan pasif ini sakit. Aku memiliki pandangan penuh tentang di mana musuh berada. ”

"Bagus!!!"

“Baiklah—buat mereka tepat di tempat yang kita inginkan! Berkemahlah di tempat itu!”

“Bertujuan sekarang juga ~”

"Jam tangan! Musuh akan jatuh seperti lalat, bwahaha!"

“TIDAKOOOOOOOOOOBS!”

Keduanya cukup bersemangat karena pertempuran itu menguntungkan mereka sejak langkah pertama. Kai dan Jun berada di ujung kursi mereka sambil memegang gamepad mereka.

"Huh, sesuatu baru saja memukulku."

"Kau ketahuan, Kai?"

"Nah... indra keenamku tidak mati. Ini pasti seseorang sebelum menembak!"

"Bar kesehatanmu turun cukup cepat, ya, Kai?"

"Sial, ada unicum di tim musuh?! Lari, RUUUUN! Mereka menyapu lantai dengan keledai Tingkat 5 kita. Kami terkena smurf!!!"

"KAMI ADALAH NOOOOOOOOOOOOBS!"

Sekarang tiba-tiba di pihak yang kalah, wajah Jun dan Kai menjadi merah padam saat mereka mencengkeram pengontrol mereka. Namun sayang, usaha mereka sia-sia—Luch milik Kai hancur berkeping-keping! Pz Jun. IV H terhempas juga.

"H-Sial ..."

"A-itu menakutkan ..."

Kai dan Jun duduk di sana benar-benar tercengang, masih mencengkeram pengontrol mereka bahkan setelah mereka dikeluarkan dengan sedih. Bukti betapa asyiknya mereka dalam permainan.

Karena itu, mereka bahkan tidak menyadari bahwa pada titik tertentu, mereka saling menekan seperti pasangan yang sedang menonton film horor dalam ketakutan.

Gah... Kai bisa merasakan denyut nadinya semakin cepat. Dia sangat menyadari betapa licinnya lengan Jun. Meskipun pria menggoda pacar mereka karena memiliki tongkat kecil untuk lengan — dan dia hanya kulit dan tulang — lengan Jun luar biasa montok dan sangat lembut.

Meneguk. Eh. Apa yang aku lakukan sekarang...

Sejujurnya, dia berharap mereka bisa terus menekan satu sama lain selamanya. Rasanya enak. Dia sangat licin. Dan, itu tidak seperti mereka melakukan sesuatu yang buruk—dia tidak memijat payudaranya atau semacamnya. Mereka

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

adalah teman pertama dan terutama. Bukankah akan jauh lebih sensitif baginya untuk mengkhawatirkan setiap hal kecil, seperti apakah lengan dan bahu mereka bersentuhan atau tidak? Dia harus menerimanya dengan tenang, kan?

Semakin dia mencoba membangun argumen untuk itu di kepalanya, semakin dia merasa licik. Apa yang harus dia lakukan?

Aku akan menyerahkannya pada Jun! Jika Jun menarik diri darinya, biarlah.

Tapi wajahnya tidak menunjukkan satu ons pun keengganan. Bahkan, dia sepertinya tidak keberatan duduk seperti ini sama sekali. Artinya, Kai benar-benar bersih! Kecerdasan jalanan, 1-0!

“Hei, Kai?”

Dibicarakan dengan benar saat dia memikirkan hal-hal yang sangat licik dan memalukan ini membuat Kai hampir melompat dari tempat tidur. "Y-Ya, apa?" semburnya. Suaranya pecah, dia terlalu sopan, dan yang terpenting, dia juga tersandung kata-katanya.

Apakah dia tahu atau tidak tentang perasaan kekanak-kanakan sederhana yang mengalir di benaknya, Jun kemudian bertanya, "Lenganmu menegang?" Dia meremas lengan atas Kai untuk melihat bagaimana rasanya, beringsut lebih dekat dengannya. moli suci. Dia mengambil langkah lebih jauh meskipun tidak tahu seberapa robek dia. Kai sama sekali tidak khawatir!

"Seperti, apakah kamu mendapatkan buffer?"

"Katakan itu lagi, Jun?"

“Hm?” dia bertanya.

"Katakan aku mendapat 'penyangga' sekali lagi." Dia baru saja belajar untuk pertama kalinya betapa bahagia rasanya mendengar seorang gadis mengucapkan kata-kata itu. Bahkan pria pun tidak tahu cara kerja pikiran pria.

“Ew...” Wajah Jun menjadi gelap, dengan jelas berkata, “Kita mungkin berteman, TAPI...”

Kai merasa tidak enak. Kemudian, dia menjawab pertanyaannya dengan serius. “Oh, aku kira Fitness Boxing mulai membuahkan hasil!” katanya, menyebutkan game latihan untuk Switch yang baru-baru ini dia sukai.

"Kamu masih memainkan itu?"

"Itu menyenangkan."

“Aku menyerah pada permainan itu! Satu sesi membuatku kram otot!” Jun mendengus.

"Sudah kubilang, itu hanya menyakitkan pertama kali!"

"Kalau begitu, tidak ada komentar kotor yang diizinkan!"

"Kalau begitu, tidak boleh 'membaca hal-hal terlalu banyak!'"

Saat mereka tertawa bersama, Kai teringat hari ketika dia membeli game tersebut.

Dia memainkannya dengan Jun terlebih dahulu karena memiliki mode dua pemain. Gim ini bertema tinju dan menyerukan gerakan-gerakan itu, tetapi intinya adalah menjaga ritme tetap berjalan dengan meninju pada waktu yang tepat dan melakukan manuver mengelak. Meskipun tidak terlalu menyenangkan, rasanya menyenangkan bisa menggerakkan tubuh mereka. Jun dan Kai benar-benar menyukainya dan bermain melawan satu sama lain selama sekitar dua jam.

Namun, keesokan harinya, semua otot yang biasanya tidak digunakan Kai mengerit kesakitan. Lengannya khususnya sangat sakit sehingga hampir mati rasa. Itu berjalan lurus

ke kepala Kai. “Gotcha... Sakitnya berarti aku semakin kuat...”

Sebaliknya, Jun merasa berbeda. “Ini SAKIT! Seluruh tubuhku sakit! Jangan membeli game aneh Kai, dasar bodoh!” dia mengunyahnya. Mungkin cowok dan cewek hanya punya cara berbeda dalam melihat dan merasakan sesuatu. Atau mungkin hanya satu dari mereka yang bodoh.

Akhiri kilas balik.

"Yah... Maaf, tapi kurasa jika kau menyukainya, Kai—maksudku, ada baiknya kau tetap melakukannya, kurasa," Jun mengangkat bahu.

"Ya. Kamu sedang melihat seorang pria yang melakukan 10.000 pukulan dalam satu bulan."

"Suuur. Dan, yah, kurasa tidak ada yang salah dengan menjadi bugar juga, "lanjutnya, masih bersandar padanya. Dia tersenyum dengan matanya dan—sepertinya berada di dunianya sendiri—mengelus lengan bawahnya. Mungkin lengannya, yang dikencangkan dari hari ke hari setelah Fitness Boxing, terasa nyaman saat disentuh seperti lengan Jun yang terasa empuk baginya sebagai seorang pria.

T-Tidak, kami hanya berteman!

Kai berada di cloud sembilan meskipun dia ragu-ragu. Menekan peruntungannya, dia berkata, "Jika kamu pernah berkelahi dengan beberapa preman, aku akan turun tangan dan menjatuhkan mereka untukmu."

"Kamu yakin aku bisa mengharapkan itu darimu?"

"Sayangku, aku terbawa suasana," Kai mengakui. "Aku seekor ayam. Mari kita panggil polisi bersama-sama."

"Ahahaha! Kamu benar. Yang terpenting jangan sampai terluka."

"Kami para otaku adalah pasifis!" dia setuju.

"Kami hanya man tank di video ga—" Jun mulai berkata. Tepat saat mereka mulai tenang, pertandingan yang dia dan Kai sudah hentikan juga selesai di layar TV mereka. Tentu saja, unicum di tim musuh memiliki delapan pembunuhan. Tim mereka hancur.

"Baiklah, mau sesi review?"

"Tentu!"

Meninjau bagaimana Kamu bermain sangat penting untuk meningkatkan permainan tank World of Tanks. Karena alasan ini, Kai dan Jun selalu memeriksa Battle Replays bersama-sama, sesuatu yang bisa dilihat pemain setelah pertandingan berakhir. Sekarang untuk melihat bagaimana nasib mereka...

“Kau melewatkan banyak tembakan, Jun,” komentar Kai. “Semua kepanduan pasifku yang cantik sia-sia!”

"Aku menyalahkan Kamu atas semua peluru yang Kamu kirim terbang ke Tuhan yang tahu di mana!"

“Itulah mengapa aku menyuruhmu untuk memilih T-34! Sudah aku katakan, percayalah pada Pom-Pom Yang Mahakuasa dan bias pro-Soviet.”

"Tapi bukankah kamu juga mengawaki tank Jerman, Kai?"

“Itu hakku untuk memilih keluarga Luch! Itu tank ringan Tier 4 terkuat!”

“Dan aku lebih suka IV. Aku lebih suka bersama Tim Anglerfish.”

“Baiklah baiklah, fangirl Girls und Panzer. WoT tidak semuanya menyenangkan dan permainan!”

“Bukankah kamu dingus yang menangis ketika kami melihat film GuP dan memberitahuku, dengan ingus yang menetes di mana-mana, kamu akan mulai bermain WoT?”

"Hidungku tidak menetes!"

Meskipun bahu mereka masih saling menempel, suasana gelap mulai memenuhi udara. Getaran yang menyenangkan dari sebelumnya telah menghilang.

“...Jika kamu akan menggunakan infus, maka setidaknya berhenti menggunakan 10.5. Kamu punya tujuan yang buruk,” kata Kai dengan nada suara yang sangat jahat. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, urat nadi yang tebal dan marah muncul di pelipis Jun.

"Permisi? **KAMU BENAR-BENAR** membuat kesehatan pasanganmu sendiri turun membuat semua pemicu senang dengan 10.5! " dia marah, memanggulnya dengan keras.

Aku hanya berbicara sampah. Dia siap menggunakan kekerasan! Kai berpikir sendiri. Dia

sedang dalam mood untuk membalas, kali sepuluh.

"Baiklah, mari kita coba gunakan ini dalam pertempuran. Hancurkan mereka dengan pertarungan kita!" katanya bercanda, memanggul punggungnya dengan kekuatan yang hampir sama. "Kamu adalah musuhku saat ini. Kau membuatku takut!"

Jun membalas dengan memberikan pukulan keras pada paha Kai!

"Kamu terus berkata, 'Aku takut, aku takut.' Dan kamu seorang tanker ?! " Kai melanjutkan, memberikan pukulan keras pada paha Jun!

...Tunggu, apa itu kulit telanjang?! Aku menyentuh kulit telanjangnya?!

Itu benar-benar luput dari pikiran Kai bahwa, tidak seperti dia, Jun tidak mengenakan celana apa pun. Dia hanya memukulnya ringan dengan cara bercanda, tetapi perasaan memukul daging paha gadis yang melenting dengan tangan kosong memenuhi telapak tangannya dengan ekstasi yang tidak bermoral. Cara pahanya bergoyang karena benturan juga erotis.

Tapi itu membuatnya kembali ke kenyataan. Dia menyadari betapa sia-sia dan konyolnya argumen mereka yang terus meningkat.

"Baiklah, kira kita akan—"

"Siapa yang **KAMU** bercanda dengan omong kosong tanker ini ketika Kamu tidak memiliki **BOLA** sialan untuk itu sendiri ?!"

Jun masih marah. Tangannya terulur dan segera meraih selangkangannya.

"**URGHK.**" Suara aneh keluar dari mulut Kai.

Tapi itu juga membuat Jun kembali ke kenyataan. Masih memegang selangkangan Kai, dia menegang, dan wajahnya yang cantik memerah sampai tingkat yang lucu. "A-aku minta maaf," gumamnya.

"J-Jangan khawatir tentang itu."

"Aku akan melepaskannya sekarang."

"B-Bisakah Kamu?" Hal-hal akan menjadi aneh jika dia tidak melakukannya.

"Aku benar-benar minta maaf," kata Jun. Dia pura-pura tersenyum, dan—masih merah dari telinga ke telinga—perlahan,

diam-diam memindahkan tangannya dari selangkangan Kai. Kemudian dia menyeka tangannya dengan sapu tangan.

...Aku akan menangis! Itu menyakitkan! Kai berpikir sendiri, meskipun dia tidak mengatakan apa-apa. Pria sejati menangis di dalam. Dia melihat kembali rekaman replay dan berkata, "... Tidak banyak yang bisa dipelajari dari babak ini."

"Ya. Unicum itu benar-benar membuat kami kesal."

"Unggah videonya di suatu tempat."

"Kami akan menjadi sasaran lelucon jika aku melakukannya," Jun menunjukkan.

"...Bagaimana kalau yang lain?"

"Tentu. Kali ini kita yang akan membuat lelucon!"

"Yah, aku akan mengandalkannya, partner."

"Serahkan padaku, rekan."

Mereka berbenturan. Kemudian, Kai mengambil kembali gamepadnya dan membuat ulang peletonnya dengan Jun.

Game WoT membutuhkan waktu lama untuk dimuat sebelum setiap pertandingan. Strategi dasar mereka adalah menganalisis kedua belah pihak dan memprediksi bagaimana pertempuran akan berlangsung. Layar menunjukkan tiga puluh nama pengguna pemain, termasuk yang ada di tim musuh, dan nama tank mereka.

Kai melihat sekeliling ketika tiba-tiba, matanya tertuju pada nama mereka.

Tangki yang dipilih: "Luchs." Nama pengguna pemain: "Ash."

Tangki yang dipilih: "Hal. IVH." Nama pengguna pemain: "murni-murni."

"Aku, eh—"

"Apa?" tanya Jun. Bibirnya mengerucut manis dalam konsentrasi.
"Pertandingan akan segera dimulai."

Kai mengabaikannya dan berkata, "Aku selalu bingung dengan namaku."

"...Aku juga."

"Tapi sekarang aku tidak melakukannya karena aku punya teman. Dan sekarang aku punya teman di sini bersama aku, itu tidak terasa seperti masalah besar. Aku bahkan tidak takut orang menertawakanku lagi."

"Sama. Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya."

Keduanya terkikik pada saat yang sama seperti itu menular. Perubahan sikap itulah alasan mengapa dia dan Jun dengan sengaja menyebut diri mereka "Ash" dan "murni-murni" sekarang, bahkan tanpa mengedipkan mata.

Dia menjadi sedikit lebih kuat, secara mental. Dia sudah selangkah lebih dekat untuk menjadi dewasa. Semua karena dia bertemu sahabatnya, seseorang yang berarti baginya!

"Ngomong-ngomong, Kai—"

"Apa? Pertandingan akan segera dimulai," kata Kai, memperingatkannya untuk fokus.

Tapi Jun mengabaikannya dan berkata, “Seluruh kelas tahu namamu sebenarnya 'Ash,' Kai.”

“Ap... Apa yang kau...” Kai sangat terkejut, dia meletakkan gamepadnya. Sayangnya, pertandingan dimulai, dan Luchs-nya—yang membutuhkan momentum dari langkah pertama—tetap terhenti di posisi awal. Para pemain lain terus berkobar di peta.

"Tapi itu tidak akan mengganggu Kamu jika mereka tertawa karena Kamu memiliki aku, kan?"

“Baiklah kalau begitu, kurasa aku akan membocorkan nama aslimu juga, Jun!”

“Aku akan mati.”

Lalu apa yang akan terjadi pada Kai?!

Chapter 2 Karena Kelas Kami Penuh Dengan Orang Normal, Aku Ingin Menjalani Hidup Dengan Caraku sendiri

She's the Cutest... But We're Just Friends!

“SIALAN KAUUUUUUUUUUUUUUUUUUUU, KISHIMOTOOO! APA YANG KAMU PIKIRKAN???”

Suara marah Kai bergema di seluruh kelas 2-A, di mana hanya sekitar setengah dari siswa yang datang ke sekolah.

“Hm? Ada apa denganmu tentang Nakamura? Kamu penuh energi untuk pagi ini,” tanya Kousuke Kishimoto.

Cerewet tentang penampilannya, Kishimoto adalah seorang pria bergaya yang memperkuat tubuh rata-rata dan wajah yang benar-benar dilupakan dengan selera mode yang tajam, yang memberinya kaki ke atas. Kishimoto juga tidak

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

ada duanya dalam mendapatkan anak perempuan. Tingkat keberhasilannya untuk mengajak gadis berkenan tidak terlalu tinggi. Mereka sering membicarakan perpisahan tak lama setelah tentatif bersama, tetapi melempar spageti ke dinding dan yada yada yada. Dia adalah tipe pria yang tidak populer di mana-mana dihina karena hanya ada sedikit waktu ketika dia tidak punya pacar. Reputasi Kishimoto juga tidak terlalu buruk, karena dia sama sekali tidak pernah selingkuh dengan mencoba mengencani dua gadis sekaligus.

Kai tidak membencinya. Artinya, dia mungkin akan menganggapnya sebagai teman. Mereka memiliki selera yang sangat mirip dalam manga. Kai juga berada di kelas yang sama dengan Kishimoto selama sekolah menengah, membuat mereka berteman dekat. Meskipun mereka tidak secara khusus merencanakannya seperti itu, mereka berdua memilih sekolah menengah yang sama sebagai pilihan pertama mereka dan mengikuti ujian masuk bersama. Dia dan Kishimoto tidak berhubungan karena mereka berada di kelas yang berbeda selama tahun pertama sekolah menengah mereka. Sekarang mereka berada di kelas yang sama tahun ini, dia terjebak dengannya lagi.

Dia dengan paksa mencengkeram kerah teman sekolah menengahnya dan bertanya dengan bisikan yang nyaris tak tertahankan, “Kishimoto...kau tahu nama asliku, ya?”

"Dan bagaimana dengan itu, Ash?"

"Aku sudah bilang padamu untuk tidak memberi tahu siapa pun, kan?" Kai mengancam, pelipisnya berkedut.

Kembali di sekolah menengah, sekelompok orang—termasuk Kishimoto—menemukan nama aslinya. Itu adalah sesuatu yang Kai ingin dia lupakan. Persis seperti yang terjadi dengan Jun: mereka menjadi teman, dia mengundang mereka ke rumahnya untuk hang out. Kemudian, ibu dan saudara perempuannya memanggilnya 'Ashie'...

“Aku memintamu untuk tidak menyebarkannya, bukan?”

“Oh, uh... aku masih ingat.”

“Kishimoto. Kamu akan melakukan apa saja untuk mendapatkan celana seorang gadis, tapi aku tahu kamu pria yang baik... Jadi mengapa kamu pergi dan melanggar janji kita sekarang?”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Sejujurnya aku tidak tahu apa maksudmu ~”

"Jangan bermain polos denganku." Kai menggeram. "Aku punya bukti bahwa kamu yang memulainya."

“Gk!” Kishimoto mengeluarkan teriakan yang terdengar seperti ayam yang dicekik.

Betul sekali. Kai punya bukti. Semua orang di kelas baru saja memperkenalkan diri saat wali kelas pada hari pertama sekolah, dua minggu sebelumnya. Setelah itu, ketika semua orang sedang berbaur, pria ini rupanya memukul setiap gadis seksi di kelas mereka.

Sepertinya dia tidak pernah memiliki kesempatan dengan Jun (karena dia pergi ke rumah Kai setelah sekolah), tapi dia telah mendengar semua tentang ... drive yang mengesankan. Itu karena Jun sudah berteman dengan hampir semua gadis di kelas, yang membangun jaringan info mereka sendiri di aplikasi perpesanan LINE. Dan potongan berair yang mereka tangkap dengan jaring lebar adalah...

"Kudengar nama Nakamura adalah 'Ash'!"

"Kishimoto memberitahuku."

"Aku tertawa."

Kai membuat pertunjukan besar dengan mengepalkan tinjunya. "Mana yang kamu pilih: ditinju di pipi kanan, atau ditinju di pipi kiri?" tanyanya mengancam.

"T-Hentikan," kata Kishimoto, meringkuk. “Bukankah kamu seorang pasifis, Nakamura?”

“Tahukah kamu, tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan otaku ketika kamu membuat mereka kesal?”

“Aku tidak bisa menahannya! Aku punya alasan!”

"Oh ya?" Kai berkata dengan suara pelan, dengan implikasi bahwa dia akan melepaskannya dengan mudah jika dia memberikan detailnya. Benar saja, Kishimoto dengan putus asa membela kasusnya.

"Reina bilang dia benar-benar ingin mengenalmu lebih baik!"

"Kamu hanya melakukannya agar terlihat seperti orang hebat di depan seorang gadis?! **KAU BITCH KEDUA PULUH !!!**" Kai meraih kerah Kishimoto dan mengguncangnya seperti boneka kain. Namun, dia tidak akan melakukan lebih dari itu. Tak perlu dikatakan (Kishimoto) bahwa semua otaku memang pasifis. Dan terlepas dari kenyataan bahwa dia sekarang adalah pria dengan 10.000 pukulan per bulan, senjata mematikan yang dimiliki Kai tidak. (Dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengetahui dengan pasti di luar Fitness Boxing.)

"Aku sudah melakukannya denganmu. Persahabatan kita berakhir setelah hari ini," sembur Kai.

"Astaga, ritsleting," Kishimoto membalas. "Kamu adalah pengkhianat karena menangkap seorang gadis cantik seperti Jun di belakangku!"

"Tapi J-Jun bukan pacarku atau apalah!"

"Aku hanya iri karena kamu pulang bersamanya setiap hariAAAaYNGHRNGHK! Aku tidak ingin teman AndashiiPPppHGNRHK!"

"Anggap jembatan itu TERBAKAR!"

Setelah mereka selesai saling menghina, Kai melepaskan kerah Kishimoto. Dia tidak puas, tetapi tidak ada gunanya menangisi susu yang tumpah. Dia melihat tidak ada gunanya menuduh pengejar rok ini dengan kejahatannya.

Kai kembali ke tempat duduknya di ujung belakang barisan tengah. Dari sana, dia melirik ke jendela yang terletak di depan kelas. Semua gadis populer berkemah di luar sana, mengobrol. Seluruh grup (termasuk Jun) belum muncul

untuk sekolah, tetapi kelompok "inti" dari gadis Kelas 2-A—dan tokoh kunci yang menjadi pusat kelompok mereka—sudah ada di sana.

Reina Fujisawa.

Yup, gadis yang Kishimoto sebut nama aslinya. Jika Jun adalah gadis tercantik di tahun mereka, maka Reina adalah wanita tercantik. Dia memiliki kecantikan yang begitu dewasa, sulit untuk percaya bahwa dia sebenarnya adalah seorang siswa sekolah menengah. Reina sangat baik, belum lagi bergaya dan juga tinggi. Ada sedikit keributan tahun lalu tentang seorang gadis yang menjadi model ketika dia mendaftar di sekolah mereka. Dia tidak cukup materi halaman depan, tapi dia masih KO. Sebuah KO mutlak. Tidak ada orang lain di SMA Asagi yang mendekati.



Ada juga rumor yang beredar bahwa Reina punya pacar yang benar-benar keterlaluan juga. Dia adalah seorang pengusaha muda (untuk polisi, dan preman yakuza untuk orang lain) atau sesuatu seperti itu. Terlepas dari apakah itu fakta atau fiksi, tampaknya mungkin bagi seorang gadis menakutkan seperti Reina, yang mengenakan intensitasnya—atau lebih tepatnya, auranya yang mengintimidasi—seperti baju besi yang indah.

Kai menatap wajahnya yang menakutkan tetapi sangat cantik, mencoba untuk diam-diam tentang hal itu. Tapi dia sudah ketahuan, dan dia dan Reina melakukan kontak mata. Reina segera memberinya senyum yang menakjubkan. Itu benar, menakjubkan.

Senyum Jun tanpa beban, tanpa satu pun sanjungan kekanak-kanakan, dan membiarkan watak cerianya terpancar. Di sisi lain, senyum Reina adalah senyuman yang 100% dibuat dengan indah. Dibutuhkan segala sesuatu yang baik dan buruk tentang gadis-gadis dan mengubahnya menjadi senjata untuk mempersenjatai Reina.

Menakutkan...

Alih-alih merasa gembira karena seorang gadis cantik telah tersenyum padanya, Kai mengalihkan pandangannya, gemetar di sepatu botnya. Pada saat yang sama, dia bertanya-tanya, Mengapa seseorang yang hebat seperti dia ingin tahu sesuatu tentang AKU?

Apakah dia menyukaiku? Dia 10.000% yakin bahwa dia tidak.

Apakah dia ingin menyiksaku? Ada sekitar 1% kemungkinan itu ...

Reina mungkin menyukai Kai atau membenci keberaniannya, tetapi mereka jarang bertemu sehingga Kai tidak memiliki banyak bukti untuk menunjukkan di pihak mana dia berada. Tapi jika dia harus memaksakan diri dan menebak-nebak...

Aku teman Jun, dan dia juga berteman dengan Jun, jadi mungkin...?

Dia dan Jun tidak berasal dari SMP yang sama, tapi sepertinya mereka sudah saling mengenal sebelum masuk SMA. Meskipun Reina berada di kelas di sebelah kelas mereka tahun lalu, dia melihatnya bertingkah cukup akrab dengan Jun di aula dan kafetaria saat istirahat.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Namun, dia mendengar dari Jun bahwa dia cukup sibuk dengan pekerjaan modeling di luar sekolah, jadi mereka hampir tidak pernah berkumpul. Jika Reina memiliki banyak waktu luang, Jun tidak akan pernah mulai berkeliaran di tempat Kai, dan dia tidak akan pernah menerima undangannya untuk datang dan bermain MHW di awal...

Hentikan. Reina adalah tipe gadis yang membuatnya sepenuhnya sadar betapa tidak berdayanya dia bahkan untuk memikirkan itu.

Apakah terlalu mengada-ada untuk berpikir bahwa mungkin... dia memikirkan hal yang sama tentangku? Kai tidak bisa memberikan jawaban. Dia mengintip ke arahnya, berhati-hati untuk tidak melakukan kontak mata dengannya kali ini. Tapi... Reina tidak lagi berdiri tepat di depan Kai.

Seorang pria bernama Matsuda mulai memukulinya dan gadis-gadis lain segera setelah dia muncul di kelas. Dia ditemani oleh teman-temannya—bukan, kroni-kroninya Takeda, Umeda, dan Fukuda. Mereka sekarang menjadi sedikit terlalu ramah dengan Reina dan kelompoknya. Keempatnya adalah penghuni kelas 2-A yang keren. Jika Jun dan Reina berada di puncak tiang totem perempuan di sekolah, maka Matsuda dan krunya sedang dalam perjalanan untuk menjadi yang teratas di antara laki-laki. Mereka semua memiliki rambut berwarna, seragam mereka telah kehilangan bentuk karena terlalu sering dipakai, dan mereka jauh lebih haus daripada Kishimoto. Otak, benar-benar digoreng. Persamaan di antara keempatnya adalah bahwa mereka semua berada di tim bola basket.

Apa hebatnya bisa memainkan olahraga yang membuat mereka begitu percaya diri? Kai merasa. Atau setidaknya, dia melakukannya di sekolah menengah. Orang-orang di tim bisbol dan sepak bola di SMA Asagi benar-benar baik. Cukup baik untuk pergi ke nasional. Mereka disiplin seperti prajurit karena pelatih kedua tim sangat teliti dalam melatih. Meskipun beberapa pemain berada di kelas Kai, mereka selalu rendah hati, sopan, dan tidak pernah mengintip.

Bahkan dari sudut pandang seorang pria, Kai sejujurnya menganggap mereka cukup keren. Dia sangat menghormati mereka. Itu adalah panggilan untuk membangunkan Kai, yang dulunya berprasangka terhadap atlet. Kai mengira mereka akan lebih seperti Matsuda dan krunya, bertingkah seperti mereka keren meskipun nilai mereka tidak berarti apa-apa.

Sebagai perbandingan, tim basket SMA Asagi adalah lelucon. Sekarang matanya telah terbuka untuk itu, mereka tampak semakin bodoh bagi Kai dari hari ke hari.

“Ayyyy, Reina!”

“Mau karaokean bersama kami hari ini?”

“Ayo dengarkan aku menyanyikan beberapa lagu Kanjani!”

“Itu dia lagi. Oke tapi nyatanya, Matsuda membunuh di Kanjani!”

Matsuda dan gengnya berteriak-teriak seperti orang bodoh yang mungkin bahkan tidak bisa mengikat sepatu mereka sendiri (menurut pendapat bias Kai) sambil memukul gadis-gadis itu.

“Katakan apa sekarang?”

"Lihatlah ke cermin dan coba lagi."

“Tidak bisakah kamu memberi tahu? Kami mengatakan, 'Ya benar' tentang Kamu dan omong kosong boy band Kamu.”

“Cara untuk mencelupkannya, Shou.”

Gadis-gadis itu mengangkat hidung mereka ke arah mereka. S-Sangat menakutkan...terutama Reina, yang bersandar di panel bawah jendela yang terbuka. Dia benar-benar memiliki sikap seorang nyonya yakuza yang berdiri di sana dengan tangan terlipat dan tatapan tajamnya. Dia benar-benar seorang siswa sekolah menengah, meskipun ... kan?

Tetapi karena Matsuda dan krunya dengan berani menolak untuk mundur, Reina dan gadis-gadisnya terus memberi mereka perlakuan ratu es. Menyedihkan.

Sebagian besar waktu di manga, karakter normie di puncak tiang totem kelas akan membentuk satu kelompok cowok dan cewek seksi, dan mereka akan bergaul dengan baik. Namun, di tahun Kai, ada juga kelompok gadis jahat ketiga yang dipimpin oleh cewek populer Suama Sakakibara. Orang-orang di

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

kelas membentuk kelompok teman tanpa memandang jenis kelamin dan kadang-kadang hang out bersama, tapi Kai tidak pernah melihat salah satu dari mereka hang out 24/7 dengan seseorang yang bukan pacarnya. Kelompok Reina—yang juga merupakan bagian dari Jun—sangat curiga tentang hal ini.

Reina sendiri juga memiliki energi orang normal yang gila, tetapi pada saat yang sama memiliki sikap tegas, 'Aku menjaga jarak dengan laki-laki'. Dia sudah terkenal karena ini sejak tahun pertama mereka. Oleh karena itu, rumor 'Reina punya pacar keterlaluan yang tidak pergi ke sekolah ini' yang beredar.

Lonceng peringatan untuk periode wali kelas pagi yang singkat akhirnya berbunyi, dan pagar betis Matsuda mundur dengan ekor di antara kaki mereka. Mereka digantikan oleh Jun, yang datang menerobos masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya agar tidak terhitung terlambat. Dia berbelok ke kanan ke arah klik Reina dan berkata, “Hiya! Apakah Kamu menonton video yang aku kirim SMS kemarin ?!”

“Kiiiitty cat slaaaap!”

“Ya ampun, itu sangat lucu! ♥♥♥ ”

"Wow, video itu benar-benar meledak."

“Tidak ada yang bisa menolak anak-anak atau binatang!”

Gadis-gadis itu sedang asyik mengobrol tentang video yang dibagikan Jun... meskipun Kai-lah yang menemukan video itu.

Jelas bahwa semua orang seharusnya duduk di meja mereka ketika bel peringatan berbunyi, tetapi kelompok Jun dan Reina tetap berada di dekat jendela sambil berjalan menjauh sampai guru itu muncul. Bahkan ketika guru datang tepat waktu dan memberi mereka semua Akademi, gadis-gadis itu hanya tersenyum dan berkata, “Oopsies!” saat mereka mengambil tempat duduk. Itu juga tidak keluar dari karakter Reina. Meskipun dia biasanya menampilkan wajah anak SMA yang tersenyum, orang bisa melihat sekilas wajahnya yang alami ketika—dan hanya ketika—dia bersama Jun. Tunggu, mungkin itu juga palsu. Tapi bagi Kai, setidaknya, itu terlihat seperti senyuman yang tulus.



Kai telah membuat rencana untuk pergi ke kafetaria bersama teman-temannya saat makan siang hari itu. Dia menuju ke kafetaria, yang berada di lantai pertama gedung yang terpisah, dengan teman sekelasnya yang lain bernama Seiji Satou.

Satou adalah teman yang dia buat setelah mulai sekolah menengah. Mereka berada di kelas yang sama tahun lalu. Dia adalah teman otaku yang juga membaca manga, tetapi lebih bersemangat menonton anime larut malam dan mengumpulkan merchandise. Kishimoto tidak terlalu menyukai hal-hal itu, jadi topik pembicaraan bergeser secara eksklusif ke manga. Mereka bertiga menjadi sangat bersemangat berbicara tentang edisi baru kemarin

Manga UP!.

Tidak seperti sepulang sekolah, atau hari libur mereka, Kai dan Jun tidak banyak bergaul di sekolah. Salah satu alasannya adalah bahwa “Bukankah aneh bahwa mereka hang out 24/7 meskipun mereka bukan pacar? Getaran anak laki-laki/pelacur sialan” menggantung di seluruh sekolah seperti lapisan asap tipis. Bagi Kai, Jun adalah sahabatnya di seluruh dunia. Tapi, yah, alasan kedua adalah—seperti Kishimoto dan Satou—bukannya dia tidak punya teman selain dia. Begitu juga dengan Jun. Jadi di sekolah, Kai kebanyakan hang out sama temen cowoknya, dan Jun hang out sama temen ceweknya.

Kantin sekolah di Asagi High School cukup ramai, seperti yang kamu duga dari SMA swasta. Mereka memiliki sistem yang biasa di mana mesin membagikan tiket makan di depan pintu masuk. Siswa kemudian berbaris di depan dapur terbuka memegang nampan mereka, dan seorang wanita yang baik akan memberi mereka makanan.

Namun, desain interiornya sangat trendi sehingga terasa seperti Starbucks (atau seperti yang dikatakan Jun, "Nuh-uh! Ini seperti Doutor!"). Area makan juga tidak terlihat seperti kafetaria biasa. Meja-meja panjang diatur dengan sangat tepat—tidak ada kalimat 'Okie dokie, masuk ke dalam, makan, lalu pergi!' suasana kantin sekolah. Ada meja persegi tempat duduk dua dan empat, di samping meja dan kursi bundar delapan orang. Tempat duduk telah diatur dengan sempurna dengan cara yang berselera tinggi, lebih dari restoran keluarga.

“Eh, interiornya mungkin super mewah. Aku masih akan memesan kombo babi asam manis,” kata Kai.

“Aku mendapatkan kombo Meat Lover.”

"Aku akan memesan mangkuk potongan daging babi."

Kai dan teman-temannya mengintai meja terbuka untuk empat orang, dan melanjutkan percakapan manga yang mereka tinggalkan sekarang setelah mereka mendapatkan makanan.

Seperti yang diharapkan dari sekolah swasta, makan siang di sini lebih mahal daripada kafetaria sekolah lain di daerah itu, tetapi mereka tidak mengambil jalan pintas. Meskipun "restoran" mungkin berlebihan, rasa makanan mereka cukup baik untuk "restoran populer di lingkungan ini."

Kombo babi asam manis yang Kai pesan digoreng hingga garing sempurna, mempertahankan teksturnya meski dilumuri saus dalam jumlah banyak. Breeding luar yang basah dan lapisan dalam yang tidak tersentuh sempurna menyatu dalam harmoni yang lezat. Itu terperangkap dengan indah di semua jus, yang berarti setiap gigitan memenuhi mulutnya dengan rasa yang tidak enak.

Kai dulu berada di kamp “salah memasukkan nanas ke dalam babi asam manis”, tapi memakannya di sini membuatnya berubah. Apakah mereka menggunakan variasi asam ekstra di piring? Hidangan ini bisa jadi sangat enak setelah lidah Kamu terbiasa dengan manisnya saus, tetapi nanas berfungsi sebagai pembersih langit-langit mulut yang mencolok.

“Babi asam manis ini **KEBAKARAN!**”

“Jadi, mangkuk potongan daging babi aku!”

“Aku senang aku memilih SMA Asagi, hanya untuk kafetaria!”

"Sama!" kata tiga anak laki-laki yang sedang tumbuh satu sama lain sambil makan. Tapi mereka tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan makanan mereka.

"Keberatan jika kita duduk di sini?" kata sebuah suara tiba-tiba.

Itu Reina Fujisawa.

Meskipun nada suaranya sopan dan anggun, nadanya menggoda. Suaranya hampir meneteskan daya tarik seks. Di belakangnya ada Jun, terlihat menyesal dan berusaha membuat dirinya sekecil mungkin, dan gadis kecil lainnya yang selalu menggoda Kai.

Kai menatap lurus ke mata Reina dan menjawab, "...Tidak bisakah kamu mengetahuinya dengan melihat?"

Kita bertiga. Kamu bertiga. Meja itu menampung empat orang. Meskipun dia tidak yakin apa yang dia rencanakan, bahkan seorang anak TK dapat mengetahui apakah mereka memiliki kursi kosong.

"Tidak baik bersikap agresif dengan seorang gadis, Ash," jawab Reina.

"Gadis-gadis tidak seperti ketika Kamu melakukan itu, Ash ~ ☆ "

"Menjatuhkannya! Nama itu benar-benar membunuhku di dalam!" Kai menyerah. Kekerasan belaka dari apa yang dikatakan Reina dan gadis pendek itu segera membuatnya mengibarkan bendera putih.

Kishimoto, di sisi lain, sangat senang. "Yohoo! Reina, Jun, Momo, duduk di sini! Aku akan memindahkan semua barang ini untukmu sekarang juga!" dia memanggil mereka.

"Satou dan aku tidak menghalangi," regek Kai. Apakah ini kata-kata seorang pria yang baru saja menuduh orang lain sebagai pengkhianat pagi ini?

"Sangat dihargai."

"Oh, kamu tahu aku, aku pria yang sangat perhatian!" dia membual. "Yang utama adalah wanita sepanjang hari, setiap hari bersamaku!"

"Baiklah, nikmati makan siangmu dengan Satou kalau begitu. Di tempat lain," kata Reina.

"Hah?"

"Oh? Apakah ada masalah, 'wanita pertama sepanjang hari, setiap hari,' Kishimoto?"

"T-Tidak, Bu," dia tergagap, gemetar. Ditekan oleh Reina, Kishimoto bangkit dari tempat duduknya dan berlari mengejanya dengan Satou.

Kai mengharapkan tidak kurang dari kekasih yakuza. Reina hanya berdiri di sana tersenyum, tidak terlihat mengintimidasi sama sekali. Namun, sorot matanya begitu menakutkan sehingga membuatnya merinding.

"Jangan buang aku, teman-teman!" Kai keberatan, tapi Kishimoto dan Satou sudah lama pergi.

Jun meletakkan nampannya dan berteriak pada mereka saat mereka mengeluarkannya dari sana. "Maaf Reina terlalu banyak menuntut, teman-teman!" dia meminta maaf.

Bagaimanapun. Kai tiba-tiba ditendang oleh Reina dan teman-temannya saat makan siang.

Jun duduk di sebelah kanannya, sementara Reina duduk di sebelah kirinya. Gadis pendek lainnya, yang terkenal sebagai bayangan Reina sejak SMP, adalah anggota kelompok Reina bernama Momoko Mihara dari Kelas 2-A. Terlihat: lucu, seperti binatang kecil. Kepribadian: menyebalkan sekali. Hanya itu yang bisa dikatakan tentang dia.

"Jadi? Apa yang kamu inginkan dariku, Fujisawa?" Kai bertanya, memetik daging babi asam manisnya yang setengah dimakan tanpa menyembunyikan kehati-hatiannya.

"Ya ampun," jawab Reina. "Apakah aku perlu memiliki alasan untuk makan dengan teman sekelas aku?"

"Kami hanya berpikir kami akan datang katakanlah hey karena kami bertemu Kamu dari waktu ke waktu ~ ☆ boooo ~ ☆ Kau soooo penuh sendiri ~ ☆ "

Reina menutupi tangannya dengan mulut dan tertawa anggun sementara Momoko berbicara smack di cara yang manis.

“Aku pasti sangat sial bagimu untuk mengejar Kishimoto dan Satou hanya karena kamu, mengutip, 'menabrakku dari waktu ke waktu,'” kata Kai singkat. “Tidak ada.”

“Aku benar-benar minta maaf tentang itu. Tetap saja, Kai. Aku akan pergi dan meminta maaf kepada mereka nanti,” Jun

memohon, tangannya dirapatkan untuk meminta maaf. Dia masih belum menyentuh makanannya.

Aku tahu. Tidak apa-apa. Jika kamu tidak makan sekarang, kamu akan kehabisan waktu, Kai memberitahunya melalui kontak mata.

Lega, Jun mulai memakan piring ayam teriyaki miliknya (yang juga terlihat lezat). Reina, di sisi lain, memperhatikan Jun dan Kai dengan senyum cerah di wajahnya. “Aish, aku hanya—”

"Ini Nakamura untukmu!" dia mengoreksi Reina.

"Ash, aku hanya ingin mengobrol lama denganmu."

"Apa, kamu pengganggu besar?"

"Kamu dan Jun memiliki minat yang sama, ya?" tanya Reina. “Apa yang menurutmu menarik akhir-akhir ini?”

Kai ragu-ragu untuk mengatakan apa pun meskipun dia tidak keberatan dengan pertanyaan itu sendiri. Dia tidak pernah berusaha menyembunyikan fakta bahwa dia adalah seorang otaku; dia tidak berpikir sedetik pun bahwa itu adalah jenis hobi memalukan yang perlu dia sembunyikan. Bahkan jika seseorang membicarakannya di belakang punggungnya karena dia seorang otaku, dia akan benar-benar menertawakan mereka karena tidak berbudaya dan cukup malu untuk menunjuk orang untuk itu.

Tapi dia bisa mengambil petunjuk. Itu bukan ilmu roket: mengoceh tentang hobi otaku di depan orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang mereka akan sangat ngeri. Dia hanya harus menerima bahwa satu hobinya—yang sama sekali

tidak aneh—terlihat sama sekali tidak ortodoks bagi orang lain. Kai bisa melanjutkan percakapan tentang makeup meskipun tidak tertarik, misalnya, tapi itu akan menjadi saat yang buruk. Ini adalah apa itu.

Tidak ada "kelas" atau "peringkat" dalam hal hobi: itu adalah sesuatu yang Kamu nikmati sendiri, atau dibagikan jika Kamu cukup diberkati untuk memiliki teman dengan minat yang sama. Kamu tidak pernah mendorong mereka ke orang lain. Atau setidaknya itulah yang Kai rasakan, itulah sebabnya dia ragu-ragu untuk mengatakan apa pun. Dia tidak punya cara untuk mengatakan seberapa jauh dia bisa pergi, berapa banyak yang harus dikatakan, atau apakah itu masuk akal atau tidak untuknya.

Jun memberinya uluran tangan. “Saat ini kami benar-benar menyukai video game ini di mana Kamu bertarung 15-vs.-15 menggunakan tank. Mode co-op menjadi cukup intens. ”

"Ya, ya," Kai mengangguk, bingung.

Reina terang-terangan terkejut setelah mendengar ini — pandangan langka lainnya tentang emosinya yang mentah dan tanpa filter. Namun, itu tidak lama, sebelum senyumnya yang benar-benar sempurna kembali. "Ya, itu menyenangkan bermain co-op," Reina mengangguk seolah-olah dia pikir itu indah juga, berpura-pura (yah, mungkin berpura-pura) untuk berhubungan. Dia benar-benar menakutkan.

Momoko, di sisi lain, tertawa terbahak-bahak. “HAHA ~ ☆ Tank ?? Seperti, apa??? Kamu pasti bercanda~ Kamu pikir omong kosong itu menyenangkan? Ewww ~ ☆ ”dia tertawa. Mengganggu sekali, bukan?

"MELAKUKAN. BUKAN. Mengolok-olok WoT, ”bentak Jun.

"Kau sudah keterlaluan, Momoko," Reina menimpali pada saat yang sama. Dia dan Jun mencubit pipinya, dengan Reina mencubitnya dengan cara yang sangat jahat meskipun dia tersenyum malaikat yang luar biasa.

“YAEZ, MOHON MAAF. MAAFKAN AKU!” Momoko berteriak, hampir menangis. Akhirnya mereka mengasihannya dan melepaskannya. Padahal dia sudah memintanya. Bodoh.

Tapi... Ah sudahlah. Ada satu hal yang Kai tahu pasti. Reina mungkin terkejut dan mungkin tidak tahu apa-apa tentang keseluruhan tangki. Tapi cewek cantik dan menakutkan ini memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menyembunyikan pikiran batinnya, dan tidak secara tiba-tiba menolak minat orang lain. Sebenarnya, justru sifat-sifat inilah yang membuat Reina begitu cantik. Bukan hanya wajah yang mereka miliki sejak lahir yang membuat seseorang menjadi cantik. Momoko adalah contoh sempurna dari ini. Penampilannya yang manis terbangun sia-sia, berkat kurangnya kecerdasan dan kepribadiannya yang buruk.

“Soooo, Myaakawaaa ~ ☆ ” Annoying AF Momoko mulai berkata sambil mengusap pipinya. Mereka masih merah karena dicubit. “Jangan pedulikan omong kosong tank itu. Mau karaoke denganku hari ini ~?”

"Sudah kubilang, kupikir itu menyenangkan!" protes Jun. “Juga, aku sudah punya rencana untuk hang out dengan Kai hari ini.”

“Soooo ~? ☆ Siapa yang lebih penting bagi Kamu, aku atau Ash ~?”

"Ummm ..." Jun membuat wajah bermasalah karena dipilih. AF Momoko yang mengganggu

bahkan mungkin lebih jahat dari Matsuda dan pagar betisnya.

"Hentikan, Momoko," Reina menegurnya dengan nada yang lebih kuat dari sebelumnya. “Aku terus memberitahumu: seorang wanita hanya menggoda untuk menyenangkan orang lain. Menggoda hanya untuk mengganggu atau mempermalukan orang lain adalah tindakan jalang yang nyata. ”

Terlepas dari ungkapan ekstrem yang dia gunakan di akhir, itu adalah pendapat yang sangat dewasa. Kai tidak bisa tidak terkesan. Sayangnya, itu tampaknya tidak berpengaruh pada orang bodoh yang bersangkutan.

“Hee hee ☆ Tidak benar ~! Semua kebutuhan seorang gadis adalah wajah cantik ~ ☆ ”kata Momoko, yang tidak kapok sama sekali. “Ayo karaoke denganku, MyaakawaAa ~ ☆ Ayo ooon, tidak kami teman ~?”

"Sudah kubilang, aku sudah punya rencana!" Jun tetap pada pendiriannya. "Kampanye rute untuk T-62A Kai yang telah naik level berakhir hari ini. Bisakah kita pergi ke karaoke besok?"

"TidakOo, aku ingin bernyanyi todaaAaay! ☆ Aku sedang dalam mood untuk karaoke, tidak terima kasih kepada Matsuda ☆ "Momoko renek, terus melempar mengamuk seperti anak kecil.

Sigh... Tanganmu terikat, Kai berkata kepada Jun melalui telepati lagi. Pergi saja ke karaoke. Akan ada kampanye lain segera.

Tunggu...

Tidak apa-apa! Bukannya aku tidak bisa mengalahkannya sendiri!

Dia bukan anak nakal seperti Annoying AF Momoko. Dia tidak pernah mengajukan pertanyaan bodoh hanya untuk menempatkan Jun di tempat seperti, "Siapa yang lebih penting bagimu, aku atau Mihara?" Dia juga tidak punya niat untuk memonopolinya untuk dirinya sendiri. Selain itu, Kai akan merasa sangat bersalah jika ada yang canggung antara Jun dan teman-temannya karena dia memprioritaskan rencana mereka bersama. Persahabatan itu penting, dan Kai baik—dan bijaksana—cukup untuk mengetahui itu.

Benar saja, perasaannya tentang masalah itu sepertinya sampai ke Jun.

"Maaf, Momoko. Aku sedang hang out dengan Kai hari ini," kata Jun tegas.

Rahang Momoko ternganga mendengar respon Jun yang tak terduga. Kai menembaknya sama persis

Lihat.

"Ehehe!" Yang Reina katakan setelah tertawa terbahak-bahak adalah, "Indah."

Kai bahkan tidak bisa bereaksi, dia juga tidak bisa mengatakan bagaimana perasaannya tentang semua ini. Tapi dia pasti malu. Dia merasa sadar diri, dan pipinya panas. Dia tidak bisa memaksa dirinya untuk melihat langsung ke Reina.

Di sisi lain, ini membuat Momoko dalam suasana hati yang buruk hampir seketika. Dia menggeram seperti anak anjing yang terbangun di sisi tempat tidur yang salah.

Wajahnya kemudian tiba-tiba bersinar seolah-olah ada sesuatu yang baru saja dia sadari. “Kalau begitu, kamu harus ikut dengan kami ke karaoke, Ash~! ☆” serunya. “Kalau begitu Myaakawa bisa datang juga~!”

"Hah?" Kai berseru.

"Apa?" Kata Jun bersamaan. Kedua mulut mereka ternganga. Namun ide tak terduga lainnya.

Kai bahkan tidak bisa membayangkan orang bodoh seperti dirinya di sarang yang penuh dengan kupu-kupu sosial. Jun juga tampak siap memberikan sebagian pikirannya kepada Momoko.

Orang yang ceria seperti Jun dapat dengan mudah berpesta bersama Reina dan para gadis, dan juga merasa betah melakukan 100 Anisong Marathon bersama Kai. Kai jelas bukan tipe pria yang 'pesta'! Dia tidak tahu lagu apa yang populer. Yang bisa dia nyanyikan hanyalah lagu-lagu dari anime.

Turunkan, Kai. Tidak perlu memaksakan diri, Jun memberitahunya melalui kontak mata.

Sedikit kebaikan itulah mengapa giliran Kai yang membuatnya terkesan kembali. “Kedengarannya bagus, Mihara. Ayo pergi,” jawabnya, yang merupakan respons paling ramah yang bisa dia berikan dalam situasi ini. Dia bisa keluar dari pesta dengan sedikit kesabaran.

"Kai ..." Jun menghela nafas seolah-olah dia memanggilnya boneka besar. Kemudian, ekspresinya berubah. “Terima kasih,” tambahnya, mengungkapkan rasa terima kasihnya sambil berseri-seri ke arahnya. Ada senyum riang dan hangat yang sangat disukai Kai.

Reaksi Reina sangat kontras dengan reaksi Jun. Dia juga berseri-seri ke arahnya dan, dengan sangat menyesal, berkata, "Maaf, Ash." Getaran yang dia proyeksikan menyiratkan bahwa dia tidak bermaksud hal ini terjadi ketika dia

bertanya apakah mereka bisa makan bersama. Apakah dia benar-benar seorang siswa sekolah menengah ...?

Kai mendapati dirinya memaksakan senyum. “Baik untukku, tapi bagaimana denganmu, Reina? Kamu menolak Matsuda dan yang lainnya saat mereka mengajakmu kencan. Aku juga laki-laki... Bukankah aku akan mengganggu?” dia menunjukkan.

"Aku hanya membenci pria yang menjelaskan apa yang sebenarnya mereka cari," katanya. “Kamu adalah teman Jun, yang membuatmu menjadi temanku. Atau aku yang salah?”

"Aku rasa tidak?" Kai bertanya-tanya dengan keras, meskipun dia tidak menerima apa yang dia katakan begitu saja. Setengah dari dirinya tidak percaya karena Reina adalah gadis menakutkan yang tidak bisa dia baca. Tetapi separuh lainnya terpesona oleh gagasan bahwa "ratu" di atas kelasnya menganggapnya sebagai teman...!

“Kay! Kami akan segera pergi setelah sekolah,” Momoko menegaskan. “Sampai jumpa, Ash!”

"Mengerti. Keberatan jika aku mengikuti kalian ke sana?”

“Asal tahu saja, Tuan-tuan benar mengambil tab ~ ☆ ”

"Maksudmu aku akan membayar semua orang sendirian?!" tanya Kai tidak percaya.

"Dia hanya bercanda, Kai," Jun memperingatkan. "Jangan menganggap serius semua yang Momoko katakan."

“O-Oh, oke.”

Hal-hal telah berubah menjadi aneh ...

Chapter 3 Apakah Salah Menginginkan Simpati Dari Para Pihak?

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Jadi mereka semua berjalan dari SMA Asagi ke distrik perbelanjaan di depan stasiun kereta, di mana mereka memasuki klub karaoke. Barisan terdiri dari Jun, Reina, Momoko, dan teman-teman mereka yang lain — semuanya perempuan, dengan total sembilan. Beberapa berasal dari luar Kelas 2-A, tetapi seluruh kelompok terdiri dari orang-orang normal besar yang saling mengenal melalui Reina. Mereka semua berada di kelas yang sama dengan Ratu di sekolah menengah atau tahun pertama sekolah menengah mereka.

Lalu ada Kai, satu-satunya pria di grup itu. Gadis-gadis itu mengelilinginya di semua sisi dalam perjalanan mereka ke sana.

“Ya ampun, Aaaaaash!”

"Aku telah mendengar begitu banyak rumor tentang pacar kutu buku Myaakawa, tetapi tidak pernah berpikir dia akan bergaul dengan kita!" Dia tahu mereka benar-benar berusaha membuatnya merasa diterima, tetapi dia juga merasa seperti pameran kebun binatang.

“Namaku Kai Nakamura! Bukan Abu!” Dia komplain. Namun, mereka semua hanya tertawa. Tidak ada yang menganggapnya serius.

"Dan Kai bukan pacarku!" Jun menambahkan.

“Kami hanya berteman!” Berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan hal ini, Jun dan Kai mungkin juga sedang berbicara dengan tembok bata.

“Syukurlah, Ash. Saat kalian sendirian, bagaimana Myaakawa mengasuhmu?” kata seorang gadis berkulit putih, menempel ke lengan Kai secara alami sehingga dia terkejut. Kai bersemangat untuk merasakan adanya menempel di lengannya, tetapi juga ketakutan, seperti hewan mangsa yang diperas sampai mati oleh ular. Mengetahui dia tidak akan melepaskannya sampai dia berbicara, dia merasa kewalahan.

“Bagian mana dari dirinya yang membuatmu jatuh cinta? Wajahnya? Payudaranya?” teman sekelasnya

Shirayuki Saitou bertanya dengan blak-blakan. Shirayuki berambut merah karena ibunya orang Amerika.

"Siapa yang bertanggung jawab saat kamu tulang?"

"Apakah kamu seorang misionaris?" seorang gadis bertanya.

"Atau cowgirl?" saudara kembarnya angkat bicara, segera menindaklanjuti dengan pertanyaan mengerikan lainnya. Otaku otaku Kai membuatnya percaya bahwa kakak perempuan terlihat paling baik dengan kuncir kuda, dan bahwa adik perempuan harus memiliki kuncir. Dia memiliki potongan rambut yang cukup pendek sebagai gantinya (dosis kenyataan). Mereka pasti sangat benci bercampur aduk.

Tapi bagaimanapun, itulah situasi yang Kai alami. Jelas, karena gadis-gadis itu adalah bagian dari lingkaran dalam Reina, mereka semua juga imut—sangat sangat. Seorang pria seperti Kishimoto akan berada di surga ketujuh jika dia berada di posisi Kai, dikelilingi oleh gadis-gadis manis yang semua memekik padanya. Seorang perawan besar seperti Kai, bagaimanapun, merasa sangat menakutkan.

Bukankah mereka seharusnya benar-benar defensif di sekitar pria?! Apakah dia hanya berhalusinasi ketika dia mengira mereka seperti geng gadis-gadis jahat Sakakibara yang pernah dia dengar? Dia melihat ke Reina untuk meminta bantuan.

"Aku minta maaf karena mereka tidak begitu anggun," dia meminta maaf. "Mereka hanya berterus terang padamu, Ash."

"Tidak perlu berhati-hati di sekitar dweeb otaku seperti KAMU ☆ Jangan mendapatkan ideaAa salah!" Momoko terkekeh. Cara Reina mengatakannya lebih mudah untuk ditelan, tapi Momoko mungkin lebih mendekati kebenaran. Itulah yang Kai memilih untuk percaya.

Gadis-gadis tidak akan meninggalkan sisinya bahkan setelah memasuki kamar mereka di klub karaoke. Kai mendapati dirinya terjepit di antara gadis berkulit putih dan gadis lain di kursi sofa. "A-Bukankah kalian sedikit dekat?" dia bertanya dengan gugup.

"Ohh? Apakah kamu khawatir karena Myaakawa terlihat?"

"Haha, apakah dia akan melampiaskan kecemburuannya padamu nanti atau apa?"

"Awww ♥ "

Kenapa dia tiba-tiba begitu populer di kalangan wanita?!

Kai tahu lebih baik daripada mendapatkan ide yang salah. Dia bisa langsung tahu bahwa mereka hanya mempermainkannya untuk melihat sekilas sesuatu yang jarang mereka lihat: Jun cemburu.

Jun juga melihat menembus mereka. Dia berada di sisi lain meja tepat di seberang Kai, duduk di antara Reina dan Momoko. Dia mengutak-atik sedotan dalam minuman yang dia pesan, tidak bingung atau memperhatikan situasi sama sekali. "Aku ikut bahagia untukmu, Kai. Para wanita tidak bisa mendapatkan cukup dari Kamu. Sekarang adalah kesempatan Kamu: mungkin Kamu akan bergesekan dengan rak Nocchi dalam semua kebingungan," kata Jun, menyemburkan omong kosong dengan wajah lurus.

Gadis-gadis di sekitar Kai menganggap ini lucu. "Myaakawa adalah kacang yang sulit untuk dipecahkan!" satu tertawa terbahak-bahak.

"Mungkin dia kedinginan karena mereka sudah seperti suami dan istri—ada yang merasakan getaran itu?"

"Jangan biarkan dia menipu Kamu; dia hanya menggertak!" kata Nocchi, gadis di sebelah kanan Kai. Dia adalah satu-satunya yang menganggapnya serius. Nocchi adalah cewek tinggi, cokelat, sporty yang potongannya sangat rapi. Kai tidak mengetahui hal ini tentang dia, tapi dia adalah anggota tim yang nakal di tim bola voli putri. Meskipun secara teratur melewati latihan (seperti dia hari ini), dia memiliki kemampuan untuk menjadi ace spiker tim. Kecokelatannya berasal dari semua kesenangan lain yang dia miliki, bukan bola voli (karena bola voli adalah olahraga dalam ruangan, bagaimanapun juga).

“Dia mungkin bahkan tidak akan peduli jika suaminya berselingkuh! Mari kita cari tahu! Aku akan membiarkan Ash meremas payudaraku!” Nocchi menyatakan. Menggunakan kedua tangan untuk mengangkat jaket seragamnya, dia dengan murah hati memperlihatkan dadanya. Dia sama baiknya dengan Jun.

Seperti inilah rasanya menjadi orang normal?! Tuhan yang baik! Kai merasa ngeri. Apakah boleh melihat payudara seorang gadis selama dia mengenakan bra? Apakah dia santai tentang hal itu karena itu seperti mengenakan baju renang?

Dia menutup matanya sebelum dia sempat berpikir dua kali dan mencoba untuk memuja rak besar Nocchi dari sela-sela jarinya. Namun, kemesuman Nocchi digigit sejak awal oleh Jun yang menyayangi tapi benar-benar marah. "Apa yang kamu, bodoh?!" teriaknya, melangkah masuk dengan remote control karaoke.

Yang Kai lihat di celah di antara jari-jarinya hanyalah perut putih susu yang tidak kecokelatan yang terletak di bawah pakaian Nocchi dan pusarnya, yang memiliki bentuk erotis yang aneh. Benar-benar pemandangan untuk mata yang sakit.

Gadis-gadis lain sangat gembira dengan reaksi sengit Jun. “Kami akhirnya bisa melihat pengantin wanita yang cantik cemburu!!!” salah satu dari si kembar melolong.

“Wah, itu *ciuman koki*!” si kembar lainnya terkekeh, meskipun tak satu pun dari mereka benar-benar mengira dia cemburu. Mereka menganggap cemberut Jun lucu dan semakin menggodanya.

“Maaf, itu sudah cukup. Mengapa kita tidak bernyanyi saja?” Reina melamar. Tidak ada yang tahu berapa lama mereka akan bermain-main dengan Kai dan Jun jika Reina tidak menggunakan kemampuannya yang tajam untuk membaca situasi.

Maka dimulailah sesi karaoke untuk anak-anak keren, oleh anak-anak keren.

Shirayuki menyanyikan lagu tema dari film Barat populer dengan intonasi bahasa Inggris yang sempurna. Si kembar melakukan duet bersama, mengambil napas pada waktu yang sangat berbeda sepanjang lagu. Nocchi

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

menyanyikan lagu Nogizaka (?) dengan begitu banyak energi, itu menyakiti telinga Kai. Reina hampir terdengar seperti seorang profesional ketika dia menyanyikan lagu balladnya.

Sementara itu, Kai tetap mempertahankan suasana ceria dengan menggoncang maracas dengan gadis berkulit putih itu. Sejujurnya, dia sudah menyerah kurang dari tiga puluh menit.

I-Ini BENAR-BENAR MEMBOSANKAN... Dia tidak bisa memikirkan lagu apa pun yang bukan dari anime, apalagi menyanyikannya. Bukannya dia tidak tahu lagu mana yang populer, untuk memperjelas. Kai samar-samar tahu judul dan nama artis. Mereka memainkan lagu-lagu pop di pekerjaan paruh waktunya juga, jadi dia tahu bagaimana nadanya. Dia setidaknya bisa mengintip sekelilingnya dan mencari tahu kapan dia perlu bertepuk tangan. Namun, tidak terlalu menyenangkan “menghibur tamu” di karaoke.

Baiklah. Aku tahu untuk apa aku. Dia hanya ikut-ikutan agar tidak membuat canggung antara Jun dan kelompok temannya. Tapi kemudian Kai menatap Jun lama dan bertanya-tanya, Benarkah aku? Apakah aku baik-baik saja dengan ini?

Meskipun Jun sedang berduet dengan Momoko... sangat kontras dengan temannya—yang sepertinya sedang bersenang-senang—Jun bernyanyi dengan sangat tenang dan tenang. Momoko dengan percaya diri bersikeras melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, mengabaikan melodi asli di sana-sini. Beberapa orang mungkin mengatakan dia sedang mengatur ulang

lagu, orang lain mungkin mengatakan dia benar-benar tidak selaras.

Dan kemudian ada Jun, yang sangat cocok dengan cara bernyanyi Momoko yang memanjakan diri. Ketika lagu tersebut menyertakan vokal cadangan, Jun melanjutkan dan membiarkan Momoko menjadi bintangnya. Dia tidak melakukannya karena dia bernyanyi duet dengan seseorang yang egois seperti Momoko. Sekarang dia telah menonton untuk sementara waktu, Kai memperhatikan bahwa dia melakukan ini dengan siapa pun yang dia nyanyikan duet dengannya. Sebaliknya, dia juga tidak menambahkan satu lagu pun atas kemauannya sendiri.

Bukan ini yang biasanya Jun lakukan di karaoke, pikirnya. Untuk melangkah lebih jauh—dia sepertinya tidak bersenang-senang, titik. Sudah jelas aku tidak

akan bersenang-senang... tapi bukankah aneh kalau Jun bosan? Apa gunanya bergaul dengan teman-teman Kamu jika Kamu tidak menikmatinya?

Tentu saja, menjadi teman tidak selalu berarti Kamu memiliki minat yang sama. Kai menyukai manga misalnya, serta novel ringan dan anime.

Kishimoto, di sisi lain, menyukai manga tetapi tidak terlalu menyukai novel ringan atau anime, dan dia juga suka mengejar gadis. Manga adalah minat bersama mereka, jadi itulah yang mereka bicarakan bersama.

Kai merasa bahwa *The Ryuo's Work is Never Done!* dan 29 untuk JK adalah mahakarya, dan dia memiliki niat baik ketika dia berkata, "Sayang sekali tidak membaca ini!" Tetap saja, dia tidak pernah memaksakan apapun pada Kishimoto (walaupun itu membuatnya senang ketika mereka mendapat adaptasi manga). Kishimoto juga memahami kepribadian Kai dan tidak pernah memintanya menjadi wingman. Ini membuat berada di dekatnya menyenangkan, itulah sebabnya mereka berteman.

Bukankah Jun tidak seperti itu? Atau, apakah perempuan tidak seperti itu?

Dia tahu Jun sering pergi karaoke dengan Reina. Dia pikir dia cocok dan bersenang-senang di pesta karaoke anak-anak keren mereka. Apakah dia benar-benar memaksakan dirinya untuk bergaul dengan mereka, meskipun dia tidak bersenang-senang?

Jika demikian, itu tidak cocok denganku. Jika itu masalahnya, bukankah mereka seharusnya bermain tank di rumahnya? Kai berpikir begitu.

Momoko dan Jun menyelesaikan lagu mereka saat Kai duduk di sana, merasa tidak puas. Momoko tersenyum sejenak, terlihat cukup bangga pada dirinya sendiri. Kemudian, tiba-tiba, ekspresinya berubah jahat seperti dia baru saja membuat semacam lelucon. "Hai,

Ash, bagaimana kalau kamu menambahkan lagu? Kamu belum dinyanyikan satu hal ini sepanjang waktu ☆ "katanya kepada Kai, meletakkan pada super tebal. Dia sangat egois, dia tidak peduli bahwa lagu gadis berikutnya akan segera dimulai.

“Ne, aku baik-baik saja. Sangat menyenangkan hanya mendengarkan semua orang bernyanyi, ”jawab Kai, menangkap motifnya. Dia menurunkan volume suaranya cukup rendah sehingga hanya Momoko yang bisa mendengarnya.

“Aww, dengarkan kamu ~ Kamu hanya tidak ingin ditertawakan ketika semua orang tahu kamu tuli nada, kan ~ ?”

“Yup, kena paku tepat di kepala. Aku bukan tandinganmu, Momo,” katanya. Mari kita berhenti di situ. Dia bukan penyanyi yang baik; itu benar.

“Awww ayolah, nyanyikan sesuatu ~ ! Kamu bisa melakukan duet denganku! Bagaimana suaranya ~ ?” dia terus mengomel. “Itu, seperti, hal tingkat platinum yang TIDAK PERNAH aku setuju dengan Matsuda, bahkan jika dia memohon padaku dengan tangan dan lututnya ~ !”

"Tidak, aku bilang aku baik-baik saja," Kai menolak. “Aku tidak tahu lagu apa pun dengan cukup baik. Aku tidak akan bisa bernyanyi denganmu.”

“Tidak ada masalah besar, tidak ada masalah besar ~ ☆ Aku tahu, seperti, SOOOO banyak lagu ~ Aku akan membuatnya bekerja! Ayo ~ Pilih lagu apa saja yang kamu mau, Ash ~ !”

Lanjutkan. Kamu pikir Kamu bisa menyanyikan “Koi wa Chaos no Shimobenari” dari Nyaruko: Merangkak dengan Cinta jika aku menambahkannya ke antrian?! Ya benar. Kamu akan memukul-mukul sambil menangis “Gah! Eee!” mencoba memalsukannya! Kai mengejek dirinya sendiri, meskipun dia menahan lidahnya.

Hobi bukanlah sesuatu yang Kamu paksakan pada orang lain. Tentu, dia mungkin merasa tidak nyaman karena Momoko telah mempersenjatainya dengan kuat untuk berada di pesta karaoke anak-anak yang keren. Tapi tetap saja, melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan seperti memainkan lagu anime di sekitar orang-orang yang tidak mengerti akan sangat merugikan lagu klasik seperti “Koi wa Chaos no Shimobenari.” Dia tidak tahan untuk melakukan itu. Kai membaca yang tersirat dan dengan rendah hati menolak lagi.

“Ugghhh, apa buzzkill sebuah ~ Kau downer reeeal, Ash ~ A no-hidup pecundang ~ ☆ ” Momoko ejek, yang benar-benar memukul saraf dengan Kai.

Disebut sebagai "penurun"—eh, terserah. Dia tidak terlalu canggih dibandingkan dengan

sinar matahari literal seperti mereka, dan dia juga tidak terlalu maskulin.

Kai tidak setuju dengan disebut "pecundang tanpa nyawa," namun. Tidak dapat disangkal bahwa Kai dapat menunjuk ke grup teman seperti Jun sebagai contoh norma dengan kalender sosial penuh, tetapi itu tidak membuatnya menjadi "pecundang tanpa nyawa" secara default. Dia dengan senang hati mengisi hari-harinya dengan hobi otaku, dan bekerja sangat keras di pekerjaan paruh waktunya untuk menghemat dana untuk melakukannya. Dia juga cukup sering pergi ke acara seperti Comiket. Jika itu bukan kehidupan yang bahagia dan memuaskan, apa itu?

Jengkel, Kai menusuk punggung kanannya. “Mihara, apakah kamu benar-benar ingin bernyanyi denganku seburuk itu? Kamu membuat langkah pertama pada seorang pria? Apa yang kamu, terangsang? Apa?”

"APA?! APA YANG KAU KATAKAN SEKARANG ?!" Momoko langsung memekik, matanya terbuka lebar karena marah. Kai pikir itu agak lucu melihat tindakan imutnya gagal untuk sepersekian detik.

Momoko segera memasang kembali fasadnya, selain menghaluskan nada suaranya yang kasar. “O-Oh wow, Ash, yang berarti ~ ☆ Aku pikir kita teman-teman! Di sini aku hanya mencoba membantu pacar Myaakawa bergaul dengan semua orang~” dia terisak. “Dan kecil yang malang Momoko mendapat disebut‘ho’untuk semua masalah nya ~ ☆ ”

“Ya, ya, tapi kamu sudah mengincar laki-laki temanmu. Yang membuatmu menjadi ho.”

“AKU BUKAN BUKAN HO!”

“Jadi... tidak bisa ditanggalkan kalau begitu?”

“Aku di sini bukan untuk dihakimi, Kamu jahat lil' partai paling menyiksa ~ ☆
Seperti aku katakan, wajah cantik adalah semua kebutuhan seorang gadis ~!
Dan aku selalu membuat mereka mati ~”

“Oke dok, ho.”

"AKU TIDAK!!!"

Kai hanya menggoda, tapi tak dapat disangkal bahwa Momoko kesal. Namun, reaksi langsungnya sedikit lucu. Gadis berkulit putih dan si kembar terkikik-kikik seperti baru saja menemukan mainan baru.

Jadi begitu. Wajahnya bukan satu-satunya alasan mengapa Annoying AF Momoko menjadi bagian dari klub cewek keren. Kai harus menyerahkannya kepada mereka.

Lil 'Miss Short Fuse benar-benar kehilangan kesabaran. Momoko berdiri dan meraih ujung roknya, berteriak, “Lihat apakah aku sudah mengeluarkan ceri untuk dirimu sendiri! ITU AKAN membuktikan aku bukan ho !!!”

“CUKUP—sangat tidak pantas!” Reina langsung bergemuruh. Jun memberi Momoko pukulan diam di kepala.

“Owww...” Momoko meringkuk menjadi bola sambil memegangi kepalanya, kesedihannya terdengar.

Gadis-gadis itu semua tertawa terbahak-bahak, memegangi perut mereka dan menendang-nendang kaki mereka. Pesta sejati untuk mata pria, karena semua rok mereka sangat pendek. Kai menunduk ke tanah dan memasukkan sedotan ke mulutnya karena dia harus berpura-pura tidak melihat apa-apa.

Artinya, dia menyaksikan banyak. Jika Kishimoto dan Matsuda mengetahuinya, mereka akan membunuhnya karena cemburu...



Pesta karaoke anak-anak mereka yang pada dasarnya membosankan tetap berlangsung terlepas dari insiden yang menyenangkan itu. Pesta berlangsung sampai jam diskon siswa berakhir pada jam 9 malam. Kemudian mereka

bubar, dibagi menjadi mereka yang pulang dengan berjalan kaki, mereka yang menuju pekerjaan paruh waktu dengan sepeda mereka, dan mereka yang naik kereta.

Kai dan Jun pergi ke sekolah dengan kereta api. Stasiun terdekat ke Asagi High School adalah Sakata, terminal di mana jalur Timur-Barat dan Utara-Selatan di prefektur mereka bersilangan. Kai turun di Watarai, empat stasiun di utara. Dia mengira orang lain akan pulang dengan cara yang sama, tetapi Jun ternyata satu-satunya.

Keduanya masuk ke kereta yang penuh, penuh sesak dari semua orang yang pulang pada jam sibuk malam hari. Jun berdiri tepat di dekat pintu, dengan Kai menggunakan dirinya sebagai perisai manusia yang melindunginya agar tidak dihancurkan oleh penumpang lain. Meskipun mereka bukan pacar, mereka menjadi cukup pintar tentang hal-hal seperti ini di tahun yang telah berlalu sejak mereka bertemu dan mulai bergaul setiap hari.

Kai menyandarkan dirinya ke pintu dengan meletakkan tangannya di kedua sisi Jun dan

dengan kuat menancapkan kakinya di tanah.

"Astaga, aku kalah hari ini," kata Kai bercanda. Dia tidak bernafas sepetah kata pun dari semua penderitaan yang dia alami. "Mereka semua sangat penuh energi. Butuh semua yang harus aku ikuti. "

"Haha ... Kamu melakukannya dengan baik." Jun mengucapkan terima kasih atas usahanya dengan senyum setengah hati.

Pesta karaoke itu pada dasarnya berjumlah harem yang terdiri dari gadis-gadis terpanas di kelasnya. Jika Kishimoto mengetahui hal ini, dia akan kehilangan akal sehatnya: "Apa yang mungkin membuatmu tidak puas, dasar bajingan yang tidak tahu berterima kasih?!" Sejujurnya, kecemasan Kai sudah memuncak.

"Kamu benar-benar membuatku solid di sana. Terima kasih, Kai."

"Ya? Maksud kamu apa?" Dia bertanya.

"Mereka telah mengganggu aku untuk memperkenalkan Kamu untuk sementara waktu, jujur," Jun menjelaskan. "Mereka memintaku untuk

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

membawamu setidaknya sekali. Kurasa mereka semua sangat penasaran karena mereka mengira kau pacarku.”

"Ah..." Melihat kembali cara mereka berpura-pura menyambutnya, dia benar-benar mengerti.

“Aku tahu kamu tidak akan menyukainya, jadi aku datang dengan alasan palsu untuk menolaknya. Kemudian mereka semua mengira aku mempermasalahkannya, yang membuat mereka semakin penasaran. Sejujurnya, cukup sulit untuk terus menolaknya baru-baru ini,” dia menghela nafas. Jun berusaha mati-matian untuk tidak mengganggu Kai, dan dia bahkan tidak menyadarinya. Dia benar-benar tidak bisa membantu lebih banyak ketika dia menawarkan untuk bergaul dengan mereka.

“Mereka semua harus bahagia setelah hari ini. Terima kasih banyak, Kai,” Jun tersenyum lemah, tidak berusaha menyembunyikan betapa lelahnya dia. Dia mungkin terbiasa mengikuti mereka, tetapi dia masih seorang gadis. Stamina dasarnya berbeda dari Kai.

Ada jeda singkat dalam percakapan dari kedua belah pihak. Sebagian besar, mereka hanya saling berhadapan dalam jarak dekat, diam-diam dilempar-lempar oleh kereta. Yang bisa mereka dengar hanyalah suara suram dari gerbong kereta yang bergerak dan pengumuman kereta yang lamban.

Jun menggeliat di kursinya di antara lengan Kai yang terentang, lalu mengeluarkannya

telepon pintar. Dia melihat dari atas dari jarak dekat sementara dia melihat ke bawah ke layarnya. Terlepas dari ekspresi tertindas di wajahnya, Jun benar-benar menarik. Saat dia menatap bulu matanya yang panjang dan bergetar, Kai mendapati dirinya tanpa sadar bertanya-tanya hal-hal yang tidak masuk akal seperti, "Dia tidak seperti saudara perempuanku ... Apa yang dia makan untuk membuatnya begitu lama?"

Kai tidak perlu menghabiskan waktu di teleponnya. Dia tidak pernah bosan menatap wajah Jun; dia bisa menatapnya selamanya. Wajahnya persis seperti tipenya.

Dia tidak bisa menghabiskan selamanya menatapnya, meskipun. Hanya untuk empat stasiun berikutnya, atau dua belas menit. Keheningan yang benar-benar

memuaskan ini, momen stasioner dalam waktu— di mana semua keriuhan dan hiruk pikuk memberi Kai ilusi bahwa dia sendirian dengan Jun— akan berakhir. Kemudian, Kai akan turun dari kereta dan mengucapkan selamat tinggal pada Jun, yang turun di stasiun berikutnya.

Tiba-tiba, Kai menyadari bahwa dia sedang bersenandung sendiri saat menggunakan teleponnya. Dia menajamkan telinganya untuk mendengar senandungnya, frustrasi karena suara dari gerbong kereta menghalangi.

Itu adalah “Onaji Sora no Shita de,” lagu tema dari film anime Apakah Salah Mencoba Menjemput Gadis di Dungeon? Arrow of Orion, diatur dengan tempo lambat.

Kurasa dia tidak kenyang di karaoke.

Dia hanya bisa memberitahu.

Kurasa aku juga tidak menyanyikan satu lagu pun.

Dia menghela nafas. Tubuhnya, bagaimanapun, sudah bergerak.

Kereta tiba di Watarai—stasiun Kai—dan pintunya terbuka. Kai meraih lengan Jun, dan mereka turun dari kereta bersama-sama.

"Hah?" Jun bertanya, bingung dengan pergantian peristiwa yang tiba-tiba.

Masuk akal.

“Bagaimana dengan Setelah Pesta?” Kai bertanya dengan kasar, terlihat sedikit malu.



Jun segera menjawab. "Tentu!" Kemudian dia memberinya senyum yang menakjubkan, seolah semua kelelahannya telah terhapus.

Kai dan Jun meninggalkan Stasiun Watarai, lalu memasuki klub karaoke kecil yang lelah dan sangat cocok untuk pusat perbelanjaan kecil yang lelah tempat itu berada. Biayanya agak mahal untuk siswa sekolah menengah seperti mereka, meskipun mereka tidak akan membawanya.

Setelah memesan waktu mereka dan memesan minuman pertama mereka di meja resepsionis, Kai dan Jun memasuki ruangan kecil yang sempit. Saat mereka masuk, Jun memeluk Kai dari belakang tanpa peringatan. "Terima

kasih SOOOOOOOOO BANYAK untuk semua yang kamu lakukan untukku hari ini!” dia memekik.

“Jun?!” Kai bingung dengan pegas di langkahnya karena dia menunggu sampai tidak ada orang di sekitar untuk menunjukkannya.

“Sejujurnya: kamu gila stres karena itu, kan?! Mari bernyanyi! Mari kita bernyanyi BUNCH! Hanya itu yang BISA kita lakukan!!!” Jun memiliki energi yang sangat aneh—dia diliputi emosi.

“Y-Yah, itu sedikit berlebihan.” Suara Kai juga meninggi. Dia bisa merasakan, MERASA, payudara besar Jun mendorong punggungnya. “Teman-temanmu semua adalah orang-orang hebat, Jun. Aku tidak bisa mengikutinya sepanjang waktu, tapi aku tidak akan mengatakan itu membuatku stres. Sama sekali tidak.”

“Jujur saja. Kamu tidak benar-benar penggemar gadis-gadis seperti mereka, kan? Tapi kamu tidak akan pernah mengatakan hal buruk tentang teman-temanku,” kata Jun. “Meskipun Momoko dan beberapa gadis lain telah mengatakan hal-hal buruk tentangmu di belakangmu di LINE!”

“Oh, apakah itu sebabnya tidak ada dari mereka yang pulang bersama kita? Aku bisa saja pergi tanpa mengetahuinya,” gerutu Kai.

Astaga, perempuan memang menakutkan, pikirnya dalam hati. Bagaimanapun, dia tidak akan pernah berbicara buruk tentang Momoko dan yang lainnya. Dia mungkin tidak cukup pandai berbicara untuk mengatakan bahwa setiap teman Jun adalah temannya juga. Dia setidaknya bisa menunjukkan kepada mereka tingkat sopan santun yang minimal. Kai tidak mempelajari ini dari orang tua atau gurunya. Kutu buku ini memiliki manga, anime, dan novel ringan untuk berterima kasih untuk itu.

“Namun, pembicaraan yang sebenarnya: mereka tidak semua seperti Mihara, kan?”

“Tidak! Reina dan Nocchi dan beberapa gadis lain biasanya menyerangnya dan menghentikannya.”

“Lihat, aku sudah memberitahumu. Kamu tahu begitu banyak orang baik. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari teman-temanmu, Jun.”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Itu termasuk kamu juga, Kai! Aku mencintaimu!"

Ketika Jun mengatakan "cinta" barusan, dia mengatakannya seperti teman-teman, bukan cara pria dan wanita mengatakannya satu sama lain. Kai tahu hanya itu yang dia maksud. Dia tidak akan pernah mendapatkan ide yang salah seperti protagonis padat dalam novel ringan. Tapi tetap saja... meskipun dia hanya bermaksud bahwa dia menyukainya dan tidak mencintainya, Kai terdiam mendengarnya mengatakan ini. Itu membuatnya bahagia, murni dan sederhana.

Kurasa... itu... Karena dia adalah temanku dan semuanya... Kai tidak bisa mengumpulkan pikirannya.

Kamu hanya tidak mengatakan kata "cinta" seperti itu ke wajah seseorang, tidak peduli seberapa dekat seorang pria dan seorang gadis. Kamu tidak bisa saling berpelukan, atau saling menyentuh.

┐ (┐ ^ o ^) ┐ ← (Jika tidak, Kamu akan melihat salah satu dudes ini sekitar.)

Kena kau. Ada beberapa hal yang hanya bisa dia katakan karena dia adalah temanku, yang kebetulan perempuan. Kai memutuskan untuk memberitahunya bagaimana perasaannya tanpa menahan diri juga.

Dia benar-benar memberikan bantuan besar untuk Jun hari ini. Dia telah melalui banyak masalah untuknya. Dan meskipun Kai tidak punya niat untuk mengingatkan Jun bahwa dia telah membantunya, dia senang dia memperhatikan usahanya dan berterima kasih atas apa yang telah dia lakukan. Rasanya menyenangkan: emosi yang sangat tulus dan sangat manusiawi. Dia juga sangat senang memiliki teman seperti Jun yang memperhatikan hal-hal seperti itu. Orang yang tidak peka seperti Momoko akan sama sekali tidak menyadarinya.

Itu sebabnya dia ingin memastikan untuk memberitahunya dengan tepat bagaimana perasaannya.

Tidak lama setelah pikiran itu terlintas di benaknya ... dia tersandung kata-katanya! "A-aku memikatmu, eh, juga, Jun!" Wow, betapa bodohnya dia ...

"Ya, aku tahu kamu tahu!" Jun bahkan tidak peduli. Itu membuatnya jauh lebih bahagia, menyebabkan dia memeluknya lebih erat. Hal ini kemudian menyebabkan payudara Jun lebih menekannya, menempatkan bagian bawah Kai di tempat yang sulit. Kemudian mereka-

"Maafkan aku, tapi kami bukan tempat seperti itu," memperingatkan karyawan wanita yang datang untuk membawakan mereka minuman. Kai dan Jun berserakan, pipi mereka merah padam. Tak satu pun dari mereka bisa menatap matanya.

Untuk menghilangkan suasana canggung, keduanya memutuskan untuk pergi keluar menikmati diri mereka sendiri di karaoke.

"... Laaade ~ ... atap aku cheeeeSt ~ ♪ ... Arlet jelly, ... rcLe allll ... rooound aku ... ~ ♪ " pergi Juni, bernyanyi hatinya untuk lagu tema pembukaan anime Dunia Break. Meskipun dia tidak cukup ahli dalam artikulasi atau nada, dia bernyanyi dengan penuh semangat dan melakukan transisi antar nada seperti penyanyi enka. Kai tahu gaya menyanyinya dengan baik.

Dia tahu dia sedang bersenang-senang. Bagus, dia lebih baik! pikir Kai, menemukan suasana hatinya yang baik menular.

Tidak mau kalah, Kai memasukkan lagu lain.

"... ooout Old myyy haan ... belut seperti aku ... ooouCheD yooou ~ ♪ Tapi theen ~ ... reak yooou agaaain ~ ♪ " A selaras bintang dia tidak bisa menyanyi selama putaran pertama mereka karaoke, yang hampir tampaknya menghapus semua rasa frustrasinya . Itu tidak mengganggunya bahwa dia adalah penyanyi yang lebih buruk daripada Jun. Dia juga harus menggunakan falsetto karena lagu itu oleh vokalis wanita, tetapi dia tidak merasa itu memalukan. Mengapa menahan teman terbaik Kamu?

Karena mereka berdua adalah otaku, itu adalah lagu anime, lagu anime, medley anime, satu demi satu. 40 hit teratas? Tidak di jam tangan mereka! Karaoke tidak pernah terasa menyenangkan ini!

"... Rraria! ... pArkle Aaaand shiiiiine ♪ "

"...Rara! sTrooong, tapi toooo fraaagile ♪ "

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“... Ess ... e're ... eeeeded oooooout ♪ ”

“... Nn ... eaaaal ... fffe ♪ ”

Pasangan ini sangat bersemangat bernyanyi duet karena mereka juga memiliki selera musik anime yang sama. Mereka dengan senang hati berpegangan tangan, lalu mengangkat tangan mereka ke udara seperti semacam unit idola saat mereka bernyanyi bersebelahan di sofa.

“Aku mulai agak haus!” Jun angkat bicara.

"Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya!"

“Ayo isi ulang minuman kita!”

"Grapefruit untukku, tolong!"

Jun mengangkat telepon internal di sebelah kursinya dan memesan beberapa minuman tambahan. Mereka beristirahat sejenak sambil menunggu.

Seperti keberuntungan, telepon Jun berdering. "Ini dari Nocchi," katanya.

"Tidak apa-apa, ambillah."

“Nah, dia akan mengirimiku pesan di LINE nanti.”

"Tidak perlu rendah hati," jawabnya.

Jun mendapat pesan di obrolan grup LINE-nya saat dia dan Kai bolak-balik. “Nocchi bilang dia menyesal kamu terlibat dalam semua omong kosong kami. Dia bilang kita tidak akan melakukan itu lagi, dan lain kali hanya kita bertiga,” kata Jun sambil membaca sekilas pesan itu.

“O-Oh, oke...” Tentu saja kupu-kupu sosial seperti Nocchi akan mengatakan hal seperti itu. Didorong untuk mendapatkan lebih banyak teman bukanlah hal yang luar biasa, meskipun itu tidak terjadi secara alami pada Kai. "B-Katakan padanya aku akan memikirkannya," dia tergagap.

"Kamu akan 'memikirkannya'?" Jun bertanya, seringai jahat menyebar di wajahnya. "Tapi payudara Nocchi sangat besar!"

"Apa hubungannya dengan itu ?!" dia membalas (dan bersungguh-sungguh).

"Aku hanya bercanda," Jun terkikik. Kemudian dia melipat tangannya seolah-olah untuk menonjolkan payudaranya yang luar biasa, memegang dadanya yang besar dari bawah. Sambil nyengir lagi, dia menambahkan, "Tapi menurutku Nocchi tidak mengalahkanku di departemen itu."

"A-Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," kata Kai, berpura-pura polos. Sejujurnya, dia pikir Jun adalah pemenang yang jelas juga. Nocchi jelas memiliki keuntungan menjadi tinggi, tetapi dengan asumsi bahwa mereka memiliki ukuran yang sama, secara logis Jun jauh melampaui dirinya.

istilah proporsi.

"Jadi Kai, karena kamu melihat payudara Nocchi..."

"Dia MEMPERCAYAI aku!" dia keberatan.

"Kau juga melihatku dengan baik, ya?"

"MAAF, itu hanya naluri laki-laki aku yang menendang. Aku akan kehilangan beberapa sekrup jika aku mampu melawan!"

"Apakah kamu sangat menyukai payudara, Kai?"

"Jika Kamu mengenal seorang pria yang membenci payudara, aku ingin bertemu dengannya!" Kai membuat subjek seluas mungkin untuk menghindari tanggung jawab pribadi.

"Baiklah, baiklah, kalau begitu..." Jun terdiam. Tiba-tiba, senyum nakal di wajahnya menegang, dan dia mengalihkan pandangannya.

"Hm?" Kai menatap wajahnya, tidak yakin apa yang menyebabkan perubahan mendadak dalam perilakunya. Jun gelisah di kursinya untuk menghindari tatapannya.

"A-Apakah kamu ingin ... menyentuh payudaraku?"

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"...Apa?"

"A-aku katakan, jika kamu sangat menyukai payudara, maka aku akan membiarkanmu menyentuh milikku!"

"APAAAA?!" Idenya sangat mengejutkan, dia berteriak histeris. "Apa yang kamu pikirkan, Jun ?!"

"B-Karena kita berteman...?"

"Kamu membiarkan temanmu menyentuh payudaramu ?!" tanya Kai tidak percaya.

"I-Ini bukan masalah besar!" dia mendengus. "Ditambah lagi, sampai sekarang teman-temanku mengatakan kita harus saling menyentuh setidaknya sekali jika mereka penasaran."

"Tapi itu di antara gadis-gadis! Ini cerita yang BENAR-BENAR berbeda ketika Kamu berbicara tentang seorang teman pria!"

"K-Kau satu-satunya teman priaku, Kai! Kamu spesial!" teriak Jun, merah sampai ke lehernya. Mengapa mengatakannya jika itu sangat mempermalukan Kamu? Sekarang aku juga malu! pikir Kai, bingung. Mungkin dia merasa seperti persaingan antara dia dan Nocchi, yang mencoba membuatnya menyentuh payudaranya lebih awal? Atau apakah itu hanya caranya membayarnya kembali untuk hari ini?

Tidak tidak tidak tidak tidak tidak. AKU TIDAK BISA... Kai tidak yakin harus membuat wajah seperti apa.

Jun, di sisi lain, sekarang cukup blak-blakan untuk menutupi rasa malunya. "J-Jadi? Bagaimana?" dia menuntut.

"...Biarkan aku memikirkannya sebentar."

"Pikirkan tentang itu?" Jun bertanya, seringai jahat menyebar di pipinya yang masih memerah.

Apakah aku menggosoknya, atau **TIDAK** menggosoknya? Itulah pertanyaannya, pikir Kai, bergumul dengan teka-teki masa remajanya. Sejujurnya, dia memang menginginkannya. Dia ingin menggosoknya selama satu jam jika dia bisa, sampai dia kenyang.

Tapi, dia bertanya-tanya, haruskah dia benar-benar mempercayai apa yang dikatakan Jun? Jika dia menyentuh payudaranya selama lima menit, bukankah dia akan memperlakukannya dengan jijik dan mengatakan sesuatu seperti, "Aku tidak berpikir Kamu akan menganggapnya serius"? Apakah dia akan jelas jika dia hanya melakukannya selama tiga menit? Haruskah dia menghindari menjadi serakah dan hanya membatasi dirinya hingga tiga puluh detik? Tidak, hal yang paling aman untuk dilakukan adalah tidak menyentuhnya sama sekali.

Tidak peduli seberapa keras dia memeras otaknya, dia tidak bisa menemukan jawaban! Apa permainan ayam yang kita mainkan ini... Sialan!

"Hngh..." Tangan kanan Kai bergetar tanpa tujuan. Sebuah gambaran yang setia dari gejolak di hatinya.

Jun memperhatikan dengan penuh perhatian, ekspresi agak gugup di wajahnya. Dia membeku setiap kali tangan kanan Kai bergerak ke arahnya dan berkata "Hrmm..." tampak tidak puas. Penggambaran setia tentang betapa rumitnya hati seorang gadis, sesuatu yang Kai tidak mengerti. Bagaimanapun, Jun duduk di sana dengan napas tertahan dan pipi merah merona, menunggu jawaban Kai—agar Kai bergerak.

Akhirnya, tangan kanan Kai berhenti di jalurnya. Dia sudah memutuskan. Perlahan, dia mengulurkan tangan ke payudara Jun yang menggairahkan...!

Tidak bisa melawan naluri laki-laki aku!!!!

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya! Dia bertekad teguh! Menyentuh! **MENYENTUH!** Dada seorang gadis! Apakah akan lembut? Apakah itu akan melenting? Akankah jantungnya berdetak tanpa henti? Apakah dia bisa langsung merasakan jantung Jun yang berdegup kencang di tangannya?



“O-Oke kalau begitu, dengan izinmu, aku akan menyentuh payudaramu. Sebagai teman Kamu.”

“Y-Ya, silakan. Karena kita berteman.”

Keduanya sangat gugup, mereka berdua menjadi sopan tanpa alasan. Jun masih duduk di sofa tanpa berusaha melepaskan diri, jadi Kai menggerakkan tangan kanannya ke dada kiri Jun dan—

“Permisi... Kami BUKAN tempat seperti itu...” memperingatkan karyawan wanita yang datang untuk membawakan minuman mereka saat Kai bergerak. Kai langsung melompat menjauh, mendarat di ujung sofa agak jauh dari Jun. Dia bersiul seperti tidak terjadi apa-apa. Terlepas dari tatapan kritis dan sedingin es dari karyawan itu, dia terus bersiul seperti orang yang tidak bersalah.

Karyawan itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia meletakkan minuman dengan desahan yang mencolok dan kemudian keluar dari ruangan.

Kai sangat lega. Setelah itu, Jun tertawa terbahak-bahak.

"A-Apa?" Dia bertanya.

"Cara kamu pindah tadi adalah LIAR. Kamu keluar dari sana, duduk seperti Zeppeli yang ketakutan!" dia retak.

"Semua pria menjadi pengguna Ripple ketika mereka menemukan diri mereka dalam krisis do-or-die."

"Kamu benar-benar menyandarkan punggungmu ke dinding di sana, ya?"

Setelah membuat beberapa lelucon, keduanya tertawa bersama. Meskipun hal-hal menjadi erotis rambut sekarang apakah dia akan menyentuh payudaranya atau tidak, tawa mereka benar-benar menyapu semuanya.

Jun dan Kai duduk berdampingan dengan gembira, memuaskan dahaga mereka. "Mau duet atau apa denganku, Kai?"

"Bagaimana dengan 'Koi wa Chaos no Shimobenari'?" dia menyarankan.

"Ya ampun, itu kemunduran! Pilihan yang bagus, meskipun. " Jun menggunakan remote dan, tentu saja, memilih versi yang disertakan dengan cuplikan dari anime. Kai dan Jun bernyanyi dengan antusias dengan Nyaruko yang mengamuk di layar TV.

Tidak ada yang mengalahkan menyanyikan lagu anime di karaoke!

Chapter 4 Pekerjaan Otaku Siswa Tidak Pernah Selesai!

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Keesokan harinya, dalam perjalanan ke sekolah.

Setiap pagi, salah satu guru berdiri di depan gerbang depan SMA Asagi. Aturan di sini mungkin lunak, tetapi seseorang harus mengumpulkan siswa

yang berpikir bahwa kelonggaran berlaku untuk apa yang bisa mereka kenakan atau kapan mereka bisa tiba.

Dan pada pagi itu, tugas jatuh ke seorang guru IPS yang baru direkrut. Kai tidak terlalu akrab dengannya karena dia mengajar kelas tahun pertama, tetapi dia tahu bahwa dia telah membuat banyak kejutan di antara para siswa.

Dia masih muda di usia 29 tahun, dan—terus terang—cukup tampan. Dia tampak seperti tipe pria berwajah ramping yang keluar dari manga shoujo. Secara alami, dia sangat marah di antara para gadis. Kai sering melihatnya dikelilingi oleh rombongan yang memekik di sekitar sekolah.

Pagi ini tidak berbeda. Semua siswi mengatakan kepadanya, "Pagi, Pangeran!" atau "Terlihat bagus, Royalteach!" saat mereka berlama-lama di sekitar gerbang dan berkerumun di sekelilingnya. Dan bukan hanya tahun pertama—banyak gadis yang lebih tua juga bergabung.

Kebetulan, "Pangeran" bukanlah nama panggilan yang diberikan untuk menghormati penampilan yang dia miliki. Nama depannya ditulis dengan karakter untuk "Ouji," yang berarti "Pangeran." Kecuali itu diucapkan sebagai kata bahasa Inggris "Pangeran." Ya, benar-benar. Menjadi sesama pembawa nama konyol, Kai bisa bersimpati. Jika ada, merek kekonyolan tertentu itu pasti lebih langka di generasi gurunya. Tingkat rasa malu yang diderita Kai pasti tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang dia alami. Bukannya Kai sangat peduli.

Saat Kai melintasi gerbang, Mr. Royalteach mendongak dari gadis-gadis yang diajaknya mengobrol dengan riang untuk mengucapkan "Pagi!" jalannya. Kai melakukan yang terbaik untuk membalas gerakan itu dengan "Pagi" yang ramah.

Kamu akan berpikir menjadi populer dengan gadis-gadis akan menarik kemarahan anak laki-laki, tetapi keramahannya tampaknya menjadi trik untuk memastikan itu tidak pernah terjadi. Meskipun miliknya

penampilan heartthrob, dia sering melompat pada kesempatan untuk mengobrol tentang manga dan video game hit saat itu tanpa sedikit pun kepura-puraan. Dan Mr Prince bisa diandalkan, untuk boot. Jika Kamu memiliki sedikit perhatian dan membutuhkan seseorang untuk diajak bicara, dia akan memberi Kamu perhatian penuh.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Tapi dia masih bisa menjadi orang bebal kadang-kadang—dia tampaknya cukup sering keluar dari kurikulumnya untuk mengobrol atau bercerita tentang betapa putus asanya dia dicambuk oleh istrinya. Akibatnya, dia sering menjadi sasaran lelucon 'Wifezilla' di antara anak laki-laki tahun pertama, yang mungkin membuat Mr. Royalteach yang gagah sedikit lebih mudah untuk dihangatkan.

Dan itu hanyalah rumor yang sampai ke telinga seseorang yang keluar dari lingkaran seperti Kai, yang menunjukkan betapa populernya guru ini. SMA Asagi tidak kekurangan guru yang unik — mungkin karena sekolah swasta — tetapi orang ini sudah berada di liganya sendiri.

Berbicara dengan seorang guru tentang manga terdengar seperti itu akan rapi.

Kai melanjutkan ke gedung sekolah dengan sedikit kekecewaan karena Tuan Royalteach tidak bisa menjadi guru tahun kedua sebagai gantinya.

Ketika Kai sampai di loker sepatu, dia menemukan Reina mengenakan sandal dalam ruangnya. Mau tak mau Kai mengingat bahwa kemarin, saat Momoko dan yang lainnya melakukan field day bersamanya di grup chat mereka, Reina adalah salah satu gadis yang mencoba menghentikannya. Tentunya berbasa-basi atau dua tidak ada salahnya, bukan?

“Pagi, Fujisawa!” Kai berkata, menyapanya dengan penuh semangat.

Itu menarik perhatian Reina. Dia perlahan berbalik menghadap Kai. Dia melihat riasan paginya dioleskan dengan sempurna—wajahnya yang cantik menarik perhatian, namun tidak terlalu mencolok hingga merusak martabatnya. Mata di bawah bulu matanya yang sensual menyihir bertemu ...

"Cih."

Dan untuk beberapa alasan, dia langsung mendecakkan lidahnya. Dengan keras, pada saat itu. Dia

respon menetes dengan permusuhan.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Dia hanya melirik Kai sebelum meninggalkannya. Dia memandangnya seolah-olah dia adalah sekantong sampah yang membusuk. Keganasannya sudah cukup untuk memberinya simpul di perutnya.

“A-Whoa. Untuk apa itu?”

Kai bergegas mengejarnya.

Apakah dia berpura-pura ketika dia mengatakan teman Jun adalah temannya?

Tidak seperti Momoko, Reina memperlakukannya dengan baik sepanjang hari kemarin. Setidaknya di permukaan. Namun hari ini, dia menarik 180. Kai merasa dia harus tahu apa yang merasukinya.

Yah... dia mungkin tidak akan berani melakukannya jika itu orang lain. Tapi ini adalah teman Jun. Dia tidak harus berteman dengannya, tetapi menjadi musuh akan berisiko membuat Jun terjebak di tengah. Ketika risiko itu muncul di benaknya, kakinya bergerak sendiri.

"Apakah aku ... melakukan sesuatu yang menyinggungmu?"

Kai menyusul ke sisi Reina dan bertanya dengan suara pelan.

“...”

Tapi Reina tetap pada perlakuan diamnya. Dia bahkan tidak akan menatapnya. Wanita yang memerintah dari atas rantai makanan kelas — jika bukan yang teratas di seluruh sekolah — mengenakan baju zirah dingin yang menolak semua kemajuan. Kai bisa merasakan keberaniannya menyusut.

Tapi dia tidak menyerah. Persahabatan Jun memberinya kekuatan.

“Ayo, katakan sesuatu!”

“...Aku lebih suka kamu menerima petunjuknya, tapi aku tidak ingin berbicara denganmu lagi. Mengerti?”

Reina mendecakkan lidahnya lagi. Dia menjaga langkahnya cepat dan pandangannya menghadap ke depan.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Kai menyamai kecepatannya saat mereka berjalan menyusuri lorong dan menjelaskan, “Agak kasar untuk diabaikan oleh seseorang tanpa diberi tahu alasannya, kau tahu.”

"Aku lebih suka tidak berpihak pada Jun dengan menghina pacarnya."

“Dari mana asalnya?!”

"Ada batas untuk alasan kebodohan, dan aku ingin Kamu tahu bahwa pria yang membuat wanita mengulangi diri mereka sendiri jauh melampaui itu."

Reina tidak akan memberi Kai pijakan terlalu banyak, tapi dia masih menggali dan terus mencoba. Menyangkal bahwa dia adalah pacar Jun menjadi sedikit berulang, jadi dia membiarkan yang satu itu meluncur dan bertanya, “Aku tidak akan memberi tahu Jun, jadi teruskan dan jujur. Bagaimana denganku yang sangat mengganggu Kamu? ”

"Kamu adalah pria yang padat!"

Reina, jelas kesal, berhenti di tengah jalan. Dia akhirnya menghadapinya... dan melepaskan aura menakutkan dari seorang wanita yakuza saat dia memelototinya dengan semua permusuhan yang bisa dia kumpulkan.

Kai tidak mempertahankan ketenangannya terhadap itu. Dia sedikit tersentak. Reina begitu mengesankan sehingga Kai merasa dia pantas mendapatkan medali karena tidak berlari untuk hidupnya.

Dia melanjutkan dengan nada yang membuat pria itu merinding, “Baiklah, aku akan membuat diriku jelas. Apa yang kamu pikirkan kemarin di karaoke?”

"Apa yang aku ... Apakah aku melakukan sesuatu yang khusus?"

“Kau bahkan tidak menyadarinya? Kamu bertindak seperti Kamu bosan keluar dari tengkorak Kamu dari awal sampai akhir! Kamu pasti mencoba membuatku marah! ”

Kai dibiarkan tersandung kata-kata atas kritik Reina. Dia tidak perlu memikirkannya untuk merasakan dalam jiwanya bahwa dia tepat sasaran.

Rentetan cacian Reina berlanjut.

“Apakah kamu tahu betapa kerasnya semua orang harus bekerja untuk tidak membiarkanmu benar-benar merusak suasana?! Kamu tidak akan bekerja sama sedikit! Bahkan Momoko mencoba bersikap baik dan bernyanyi duet denganmu, tapi kamu menolaknya.”

“Aku tidak tahu dengan dia! Bagaimana aku bisa tahu dia bersikap baik ketika setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah penghinaan?”

“...Cukup adil. Yang itu di Momoko.”

Reina menarik kembali poin terakhirnya. Tidak peduli seberapa besar dia membenci Kai, dia tidak akan memutarbalikkan fakta untuk mengungkapkannya. Dan Kai tahu bahwa ratu ini adalah penguasa yang adil; itulah yang memberi bobot pada kata-katanya yang membuatnya sulit untuk dilepaskan.

“Tidak bisakah kamu setidaknya menyedotnya untuk satu atau dua lagu?”

“...Apa yang kamu mau dari aku? Aku tidak tahu lagu-lagu populer.”

“Kalau begitu nyanyikan saja lagu yang kamu suka.”

“Apakah kamu sedang bercanda? Membiarkanku menyanyikan lagu anime adalah hal yang benar-benar akan membunuh suasana hatimu!”

“Jangan membuat asumsi tentang aku. Aku menonton Precure sebagai seorang anak.”

“Kamu mengharapkan seorang pria menyanyikan Precure?!?!?!?”

Di depan sekelompok gadis modis yang baru saja dia temui? Itu terlalu tinggi dari perintah.

“Yah, aku suka Castle in the Sky dan Totoro ketika mereka muncul di TV.”

“Ya, harus menyerahkannya kepada Ghibli.”

Kai menghela nafas, setengah putus asa.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Lihat? Aku tahu itu.

Tidak peduli alasan apa yang mereka berikan, seorang non-otaku tidak akan pernah bisa memahami cara otak. Itu bukan hal yang buruk; lagi pula, Kai tidak mengerti budaya partier, dan dia tidak punya keinginan untuk itu. Itulah yang membuat orang saling menjauh. Tidak ada yang salah dengan itu, karena tidak ada yang lebih tidak sopan daripada memaksa Kamu masing-masing

hobi ke semua orang yang Kamu temui. Itu adalah kebijakan Kai.

“Dengar, kita hidup di dunia yang berbeda. Aku tahu itu dari awal. Teman-temanmu dan aku tidak akan bersenang-senang di karaoke bersama. Aku punya firasat akan menjadi seperti ini, dan percayalah, aku tidak terkejut!”

“Kamu berani bertindak seolah-olah kamu adalah korban di sini. Apakah Kamu benar-benar melihat Jun kemarin dan tidak memikirkannya? Dia pacarmu, kan?”

“Oh, aku memikirkan sesuatu yang baik-baik saja! Dan sepertinya dia lebih suka berada di mana saja selain di sana!”

"Dan menurutmu itu salah siapa?"

"Dia hanya berusaha menyenangkan kalian, bukan?"

Berpikir bahwa sekarang gilirannya untuk memukul tepat sasaran, Kai melanjutkan serangan.

“Hah!”

Tapi Reina hanya mencibir padanya. Retorika Kai yang menggigit tidak menghasilkan apa-apa selain udara.

“Kamu benar-benar tidak mengerti. Jun berusaha menyenangkanmu.”

"...Apa?"

“Dia berusaha sekeras Momoko... tidak, bahkan lebih. Jun tetap menyanyikan lagu cadangan agar semua orang bisa bersenang-senang kalau-kalau kehadiran Kamu membuat orang lain merasa canggung. Dia biasanya kehidupan pesta di karaoke. Apakah kamu benar-benar tidak mengetahuinya?”

...Ya, aku tahu itu.

Pukulan kedua ini cukup membuat lututnya bergetar. Jun berada di bawah tekanan sebanyak itu, namun Kai berpikir bahwa dialah yang berusaha sekuat tenaga untuk membantunya...

"Kamu benar-benar menyedihkan!"

Reina mengangkat suaranya, yang pertama baginya.

"Kamu tidak melakukan apa-apa selain mempermalukan Jun. Apakah kamu tahu seberapa banyak omong kosong yang dibicarakan semua orang tentang kamu saat kamu pergi?"

"...Ya tentu."

“Tapi apakah Kamu menyadari bahwa menghina Kamu sama dengan menghina Jun? Bisakah kamu memikirkannya sejauh itu?”

“...”

Kai menundukkan kepalanya dalam diam. Dia dipermalukan. Siapa pun akan setelah diberitahu seperti itu.

Tapi Kai tidak punya cara mudah untuk membela diri. Yang bisa dia lakukan hanyalah menggertakkan giginya.

“...Jadi, apa yang harus aku lakukan?”

Apa yang harus dia lakukan untuk menghindari Jun yang memalukan? Apakah dia seharusnya berpesta untuk menyesuaikan diri dengan para ekstrovert ekstrem itu? Dia tidak akan menguasai skill itu dengan mudah. Itu meminta terlalu banyak.

“Bukankah sudah jelas?”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Reina memberi "Hmph," dengan angkuh, seolah-olah dia memperlakukannya seperti orang idiot karena tidak memahami sesuatu yang begitu sederhana.

“Kamu bekerja dari asumsi yang salah. Cara aku melihatnya, Kamu seharusnya tidak pernah datang ke karaoke sejak awal. ”

Pukulan ketiga mengguncang keseimbangan Kai.

“Tidak peduli apa yang Momoko minta, kamu bisa saja menolak dengan sopan. Kamu ingat apa yang terjadi saat makan siang, bukan? Jun mencoba membuatmu menolaknya. Dan tentu saja aku tidak mengundangmu. Namun Kamu harus pamer dan membela pacar Kamu dengan mengatakan Kamu akan datang. Yang baik-baik saja dalam dirinya sendiri. Pria suka pamer; tidak ada yang salah dengan itu. Bahkan aku terkesan, berharap dengan harapan bahwa Kamu akan berarti sesuatu ... tapi aku jelas melebih-lebihkan Kamu.

Setiap kata Reina membuat Kai menggertakkan giginya lebih erat. Sampai batas yang menyakitkan.

"Apakah kamu paham sekarang? Jika Kamu ingin pergi ke Roma, lakukan seperti yang dilakukan orang Romawi. Jika Kamu tidak bisa, maka tinggallah di rumah. Aku pikir itu kebijakan yang bagus untuk diikuti. Aku tidak terlalu kasar untuk memaksakan setiap hobi aku ke semua orang yang aku temui, dan Kamu tahu kami hidup di dunia yang berbeda untuk memulai, jadi kami bisa saling menjauh. Atau apakah aku hanya menjadi gila di sini? ”

"Kamu ... tidak gila ..."

Kai benar-benar dikalahkan. Dia tanpa ampun ditempatkan di tempatnya. Reina terus memandang rendah Kai saat dia merajuk sebelum memberikan satu peringatan terakhir.

“Pria sepertimu tidak pantas untuk Jun. Aku menolak untuk menerimamu. Tapi aku bisa menerima bahwa Jun punya selera sendiri, jadi aku akan tutup mulut dan menjauhinya. Seperti yang aku katakan, aku lebih suka tidak berada di sisi buruk Jun, jadi jangan ragu untuk memperlakukannya seperti yang selalu Kamu lakukan. Jangan bicara padaku saat tidak perlu, mengerti? Melihat wajahmu sudah cukup membuatku muak.”

Itu sudah cukup untuk membuat tatapan Kai terangkat. Tubuhnya bergerak sebelum otaknya memikirkannya. Ada sesuatu di sana yang tidak bisa dia lepaskan. Sesuatu yang tidak bisa dia terima.

Tapi dia tidak tahu apa itu. Pikirannya tidak kemana-mana. Jadi dia hanya memelototi Reina, berharap balasan yang tidak pernah datang.

Reina sama sekali tidak terpengaruh. Dia menunggu sebentar, tetapi setelah jelas bahwa Kai tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan dalam pembelaannya, dia tidak ragu-ragu untuk meninggalkannya untuk selamanya.

“Selamat tinggal... Nakamura.”

Itu adalah beberapa kata perpisahan yang sulit untuk ditanggung. Dan untuk berpikir, dia telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengatakan padanya untuk tidak memanggilnya "Ash." Bukankah "Nakamura" seharusnya adalah nama yang ingin dia dengar?



Apakah dia menerimanya atau tidak, kelas Kai terus berlanjut. Dan dengan pikirannya masih dalam kabut, hari sekolah berakhir.

Dia memiliki pekerjaan paruh waktu hari itu. Memanjakan hobi otaku membutuhkan peti perang, jadi dia bekerja dua kali seminggu untuk mengisinya. Jadwal shiftnya tergantung pada

hari; pada hari-hari sekolah seperti ini, dia akan bekerja selama lima jam dari pukul lima sore hingga pukul sepuluh malam. Dia bahkan mendapat istirahat lima belas menit dibayar di tengah, jadi itu adalah pertunjukan yang cukup di atas papan.

Tempat? Penyewaan Video Beaver, toko #4. Itu adalah jaringan lokal yang sudah lama berdiri yang telah berkembang menjadi delapan toko di sekitar Sakata. Toko-toko yang bersaing mungkin telah dipaksa tunduk sebelum kekuatan Kekaisaran Tsu**ya, tetapi Berang-berang terus berjuang melalui merek perang gerilya yang unik. Namun terlepas dari pertempuran pukulan demi pukulan mereka, ia menemukan dirinya berada di zaman di mana

gelombang cepat layanan streaming online mengancam industri persewaan secara keseluruhan.

Berang-berang bertahan begitu lama dengan membuat setiap toko menggandakan spesialisasi tertentu. Untuk toko #4, spesialisasi itu adalah anime, tokusatsu, dan film sesekali yang menurut otaku menarik—biasanya adaptasi live-action dari manga atau film Marvel. Mereka menawarkan konten ini melalui berbagai pilihan Blu-ray, DVD, dan CD.

Faktor itu menjadi pertimbangan dalam keputusan Kai untuk bekerja di sana; diskon karyawan adalah penyelamat. Jun telah jatuh jauh ke dalam lubang kelinci Netflix, tetapi Kai masih menjadi penyewa BD. Melacak layanan streaming mana yang memiliki atau tidak memiliki anime tertentu memang menyebalkan, tapi dia merasa akan sia-sia untuk berlangganan semuanya, jadi dia tidak bisa membuat lompatan.

Itu adalah shift hari kerja yang khas—tidak terlalu sibuk, tetapi tidak terlalu membosankan. Kai menghabiskan dua setengah jam menelepon pelanggan. Kai telah melakukan pekerjaan ini sejak dia mulai sekolah menengah, jadi itu sudah menjadi kebiasaannya sekarang. Sedikit berat hati tidak akan cukup untuk menghalangi pekerjaannya.

Begitu istirahatnya tiba, dia mundur ke ruang istirahat di belakang. Bersama dengan loker dan pendingin air, meja itu dikelilingi oleh empat kursi, salah satunya Kai menyandarkan tubuhnya yang lelah.

Begitu dia menetap di...

“Kerja bagus, Nakamura.”

Seorang gadis yang juga memasuki ruang istirahat menyambutnya. Dia adalah rekan kerja yang memiliki penampilan yang lebih menawan daripada rata-rata orang, dan juga agak

ekspresi menjengkelkan dari seseorang yang mengetahuinya.

Namanya Kotobuki Hotei. Dia berusia lima belas tahun—setahun lebih muda dari Kai—dan baru saja mulai masuk SMA tempo hari. Tapi tidak seperti Kai,

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

dia bersekolah di sekolah menengah umum di lingkungannya, jadi hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja junior dan senior.

Dan dia juga seorang pemula; dia baru berada di tim selama dua bulan. Kotobuki mengatakan bahwa dia ingin menunda bekerja sampai dia mulai sekolah menengah, tetapi karena ujian masuknya telah selesai, dia memiliki begitu banyak waktu luang di sekolah menengah sehingga dia pikir dia mungkin juga mengambil risiko saat itu. Beaver biasanya hanya menerima pelamar yang berada di sekolah menengah atas atau lebih tinggi, tetapi mereka mempekerjakan siswa sekolah menengah tahun ketiga yang berada dalam skenario tertentu.

Karena dia yang paling dekat dengan usianya, Kai secara alami berakhir sebagai mentor Kotobuki. Dia memanggilnya "Kotobuki." Dia khawatir bahwa menggunakan nama depannya mungkin terlihat terlalu akrab, tetapi satu kali dia mencoba nama belakangnya, dia marah dan mengatakan kepadanya, "Hotei membuat orang berpikir tentang Buddha, tetapi gambar si gendut itu jelas tidak cocok denganku. , jadi dia tidak pernah melakukannya lagi.

Saat ini, Kotobuki berada di depan wastafel.

"Haruskah aku membuatkanmu kopi?"

Nada suaranya terasa kaku dan kurang bersemangat, tapi tetap sopan.

"Ah tidak, aku baik-baik saja. Melanjutkan."

Kai mengubah nada suaranya agar sesuai dengan miliknya sebagai tanggapan.

"Ah, tidak masalah. Bagaimanapun, aku membuat beberapa untuk diriku sendiri. "

"Apakah begitu? Kalau begitu, tidak masalah jika aku melakukannya."

"Kamu bisa saja setuju dari awal."

"Memang, aku akan memikirkan sopan santunku di masa depan."

Bolak-balik mereka mungkin tampak seperti parodi, tapi Kotobuki sama sekali tidak main-main. Begitulah cara dia berbicara kepada semua orang di tempat kerja, karyawan dan pelanggan. Dia tidak dapat disangkal menjengkelkan, tetapi dia juga memiliki stabilitas emosional kantong kertas basah.

Orang yang tidak cocok untuk industri jasa cenderung sangat cocok, dan Kotobuki tidak terkecuali. Ketika dia pertama kali mulai, shift-nya mengalami gangguan saraf satu demi satu. Kotobuki tidak terbiasa berbicara dengan sopan, jadi dia terus-menerus berantakan. Kai ingin membantunya membiasakan diri, jadi dia menjaga percakapannya dengannya sesopan mungkin, meskipun dia lebih muda dan lebih baru.

Yang membawa kita ke masa sekarang. Dua bulan bekerja, Kotobuki masih berbicara dengan pelanggan seperti robot. Karena itu, Kai terus menjaga ucapannya tetap sopan. Dia mulai menikmati gaya percakapan mereka yang aneh.

Kotobuki meletakkan dua cangkir kopi instan di atas meja dan duduk di seberang Kai. Mereka memulai obrolan yang, seperti biasa, akan menghabiskan banyak waktu istirahat mereka.

“Apakah kamu sudah selesai melihat ACCA, Nakamura?”

"Kenapa iya. Aku menemukan itu menjadi karya animasi yang bagus. Aku sudah membeli manga yang diadaptasi darinya. "

"Dengan segala cara, ceritakan kesanmu secara detail."

“Aku sangat ingin memperdebatkan apakah hubungan Lotta dan Nino akan tumbuh menjadi romantis. Sayang sekali aku melewatkan kesempatan untuk menontonnya saat ditayangkan.”

“Ah ya, kurasa kau terlambat ke pesta. Menghapus apa yang belum kamu coba adalah kebiasaan burukmu,” kata Kotobuki.

“Sebaliknya, palet aku cukup bervariasi. Tetapi dunia memiliki terlalu banyak anime yang harus aku tonton, manga yang harus aku baca, dan game yang harus aku mainkan.”

“Jadi, kamu kesulitan untuk tetap setia.”

“Surga melarang. Tidak sepertimu, aku tidak bisa melihat semua anime di luar sana,” kata Kai.

"Surga melarang, aku juga. Aku hanya menonton episode pertama dari setiap pertunjukan dalam satu musim dan memutuskan apa yang akan dilanjutkan dari sana."

"Apakah begitu? Itu cukup mengejutkan."

"Aku percaya ini memerlukan rasa hormat, bukan?"

Kotobuki tampak penuh kemenangan. Dia mungkin bertindak arogan dan membuat semua orang kesal, tetapi sulit untuk membencinya setelah melihat banyak rasa tidak aman yang dia coba sembunyikan.



Misalnya, ambil kopi yang baru saja dia buat. Kai mengambil cangkir itu ke bibirnya dan mencicipi isinya. Itu tidak lebih dari kopi instan, tetapi menyebar di lidahnya lebih dari yang dia harapkan.

"Apakah kamu memasukkan lebih banyak krim dan gula dari biasanya?"

Kai bahkan tidak meminta Kotobuki untuk memasukkannya, tapi itu hanya jumlah yang dia butuhkan.

"Yah, kamu tampak lebih lelah dari biasanya."

Jawaban Kotobuki terdengar acuh tak acuh, tapi dia terlihat sangat malu sehingga dia bahkan tidak bisa melakukan kontak mata. Dia tidak pandai mengakui perasaannya.

"Jadi begitu. Kamu memiliki rasa terima kasih aku yang tulus. "

Itu sebabnya Kai mengungkapkan perasaannya hingga hampir menghina. Kotobuki mengalihkan pandangannya lebih jauh dan mulai gelisah.

Kai tahu bagaimana dia bekerja. Dia perhatian meskipun sikapnya menjengkelkan karena dia pemalu. Dia selalu memperhatikan suasana hati semua orang di sekitarnya. Kai menganggapnya terlalu menawan untuk membuat dirinya membencinya.

"Nakamura, kamu tampak bermasalah hari ini."

Dengan tatapannya yang masih teralihkan, Kotobuki mengubah topik pembicaraan. Dia telah mencoba untuk menghindari mengungkapkannya, tetapi aliran percakapan tampaknya mendorongnya untuk mengambil risiko.

"Jika Kamu mau, aku bersedia meminjamkan telinga."

"Apakah itu baik-baik saja denganmu?"

"Aku baru saja memberitahumu bahwa itu tidak masalah, bukan?"

"Tunggu, itu yang kamu maksud?... Yah, tentu saja. Tapi itu bukan masalah besar."

Kai kembali ke nada santai dan menjelaskan apa yang terjadi tanpa menyebutkan nama. Dia tidak mengharapkan solusi. Paling-paling, dia berpikir bahwa mengeluh kepada seseorang tentang hal itu mungkin akan membuatnya hilang dari pikirannya. Tapi yang mengejutkannya...

"Aku bisa mengerti dari mana teman sekelas yang memarahimu itu berasal. Namun, aku pikir aku punya ide tentang dari mana keraguan Kamu sendiri berasal. "

Kotobuki menatap lurus ke mata Kai saat dia membuat pernyataan yang membesarkan hati.

“Ya ampun, begitukah?”

“Kenapa ya, tentu saja.”

"Maukah Kamu berbaik hati untuk memberikan kebijaksanaan Kamu?"

“Anggap itu diberikan.”

Kotobuki kembali ke dirinya yang menyebalkan, tapi masih bisa dicintai.

“Teman sekelas ini pasti salah mengira kamu dan teman perempuanmu itu sebagai kekasih. Namun Kamu mengklaim bahwa Kamu berdua hanyalah teman. Mungkin perbedaan persepsi itu adalah sumber perselisihanmu?”

"...Ah!"

Tiba-tiba, potongan-potongan itu jatuh ke tempatnya. Kotobuki melanjutkan tanpa memperhatikan keterkejutan Kai.

“Dengan kekasih, menilai apakah seorang pacar cocok atau tidak adalah hal yang biasa. Namun, tidak ada persyaratan seperti itu untuk teman. ”

Itu menjelaskan mengapa Reina kehilangan kesabaran dan mengatakan bahwa pria seperti dia tidak pantas untuk Jun. Sebaliknya, Kai tidak mengerti mengapa dia tiba-tiba perlu mendengarkan seseorang berbicara rendah kepadanya tentang 'persetujuan' ketika dia hanya ingin menghabiskan waktu. dengan sahabatnya.

"Hal pacar-pacar ini semua sakit di leher ..."

Kai melepaskan keluhan. Dia mengatakannya hampir secara tidak sadar ... yang dia anggap berarti bahwa dia mungkin benar-benar merasa seperti itu jauh di lubuk hati.

Dia benar-benar membuatku berpikir...

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Kai menghela nafas panjang dan memejamkan matanya. Dia tidak terkecuali dengan harapan masyarakat untuknya. Dia memiliki keinginan yang samar untuk seorang pacar. Tetapi ketika dia memikirkannya, memiliki pacar sepertinya akan menyebabkan lebih banyak masalah daripada menyelesaikannya. Jika Kamu harus mempertanyakan apakah Kamu cocok atau pantas mendapatkan seseorang untuk setiap hal kecil, Kamu tidak akan pernah mencapai ujungnya.

Katakanlah Kai bekerja untuk persetujuan Reina. Dia harus memperhatikan modernya agar layak untuk penampilan Jun. Dia perlu belajar bagaimana berbaur di antara orang-orang normal selain mendapatkan lebih banyak hobi dunia nyata untuk menghindari Jun yang memalukan. Mungkin dia lebih baik menyembunyikan hobi otaku-nya sepenuhnya.

Ayolah, itu hanya omongan gila!

Tapi jika mereka hanya berteman? Mereka bisa hang out setiap hari, bermain game, dan berbicara tentang apa saja. Mereka tidak membutuhkan apa pun selain bersenang-senang. Itu sudah cukup untuk Kai. Dia tidak akan melakukannya dengan cara lain.

Jun bukan pacarku; dia hanya seorang teman. Dan aku baik-baik saja dengan itu. Tidak, aku senang dengan itu.

Apakah Kai sendirian dalam berpikir bahwa hubungan tanpa pamrih yang mereka miliki sekarang jauh lebih baik daripada hubungan romantis? Atau apakah dia hanya menjadi anggur asam atas apa yang tidak dia miliki?

Itu benar-benar membuat Kai melihat banyak hal dengan cara baru. Dia menghela nafas lagi, membuka matanya, dan mengucapkan terima kasih kepada rekan kerja yang duduk di ujung meja yang lain.

"Aku merasa jauh lebih baik sekarang setelah kepala aku beres. Dan aku harus berterima kasih padamu untuk itu."

"Mungkin Kamu akan mempertimbangkan untuk membalas kebaikan ini?"

"Aku akan memikirkan sesuatu nanti."

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Aku sangat menantikannya.”

"Tapi ya, sepertinya Kamu tahu apa yang harus dilakukan."

“Tahu apa sekarang?”

"Yah, kamu mengerti bagaimana wanita berpikir."

"Tapi tentu saja. Kamu pikir aku ini siapa?”

Kotobuki berseri-seri dengan bangga. Meski menjengkelkan, Kai masih tidak bisa membencinya. Dia hanya harus tertawa dan mengakui bahwa dia memberinya bantuan yang dia butuhkan.

“Kebetulan,” sela Kotobuki, “Aku memiliki beberapa kekhawatiran atas perbedaan persepsi kita sendiri.”

"Jika aku bisa begitu berani untuk bertanya."

“Mungkinkah kekasih Lotta bukan Rail, bukan Nino?”

Dia melanjutkan diskusi tentang anime yang mereka mulai. Nada suaranya sangat serius, hampir membuatnya berani membela. Kai menjawab dengan ramah.

"Kamu pasti bercanda. Tentunya, Lotta pantas mendapatkan yang lebih baik daripada seorang gerutuan rendahan.”

“Penghakiman yang cukup keras, mengingat itu terdengar sangat mirip dengan apa yang dikatakan teman sekelas yang menakutkan itu padamu sebelumnya.”

“Aku percaya Andalah yang mengatakan bahwa kekasih perlu menilai siapa yang cocok atau tidak. Dalam hal itu, aku tidak dalam posisi untuk tidak setuju dengannya. ”

"Jadi begitu. Tapi apakah Rail bukan pemuda yang bisa diandalkan yang menyelamatkan Lotta dari bahaya?”

"Aku sarankan Kamu tidak lupa bahwa orang yang benar-benar menyelamatkan Lotta adalah kepala suku."

"Tetap saja, aku yakin usia Nino agak jauh darinya..."

"Lotta adalah gadis berkemauan keras yang menyimpan rahasia berbahaya. Tak seorang pun selain Nino yang bisa berharap untuk menanganinya. Dan ketika Kamu mempertimbangkan tema cerita..."

"Namun, aku harus mengatakan—"

"Oh tidak, biar kuperjelas—"

Mereka berkobar dengan marah atas debat anime mereka. Kai selalu bisa mengandalkan Kotobuki untuk diskusi serius, bahkan ketika dia melewatkan penayangan aslinya dan semua orang pindah ke acara yang lebih baru. Sangat menyenangkan sehingga Kai hampir tidak bisa menahan diri. Istirahat lima belas menit terlalu singkat bagi mereka untuk membicarakan semuanya.

Chapter 5 Aku Sudah Bergaul Dengan Jun Selama Satu Tahun Dan Memaksimalkan Banyak Hal

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Akhir minggu.

Kai sedang menonton video Let's Play di kamar tidurnya di lantai dua rumahnya.

Nah, menyebutnya sebagai "Let's Play" mungkin sedikit meregangkan bagian "Let's". Pengunggah video, jyunjyun1203, adalah tipe pendiam—dia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk berkomentar atau bahkan menggunakan narator Vocaloid dalam videonya, alih-alih memilih teks pop-up sesekali saja. Salurannya, yang awalnya dibuat dengan fokus pada seri Monster Hunter, diperbarui dengan video demi video permainan dewa.

Kai menjadi penggemar kembali ketika JJ (diucapkan dengan penuh kasih "Jay-Two") mulai mengupload di hari-hari MH4U, dan dia telah terpesona oleh teknik ahlinya selama lima tahun atau lebih sejak itu.

Kadang-kadang Kai akan menonton video yang sama berulang-ulang, dan di lain waktu dia akan menjadi liar karena video baru yang sangat dia nantikan. Sudah lama sejak MHW keluar, jadi kehilangan tenaga di antara pita-pita besar (meskipun rilis ekspansinya, Iceborne, telah membakar beberapa batu bara sekitar lima bulan yang lalu). Namun, JJ tetap menyediakan konten yang diinginkan Kai. Itu tidak akan sering datang atau dengan pemberitahuan apa pun, tetapi itu akan datang.

Saat ini, Kai dibuat terpaksa oleh video hunting solo Arch-Tempered Lunastra yang diunggah JJ pada Jumat malam. Dan ketika Arch-Tempered Teostra bergabung dengan keributan sebelum JJ mengirimkannya dengan bakat? Kai terhipnotis. Matanya terpaksa pada layar laptop lama yang terbuka di atas mejanya.

Sementara itu, Jun datang untuk nongkrong di sore hari. Dia bermalas-malasan di tempat tidur Kai, asyik dengan pilihan dari perpustakaan Kai. Postur tubuhnya santai, dengan salah satu bantal Kai di bawah perutnya. Mode nyaman maksimum telah diaktifkan.

Jika dia terus seperti itu, Kai akan kesulitan tidur karena aroma tubuhnya akan terhapus

ke bantalnya... tapi untuk alasan yang jelas, dia tidak bisa menyuruhnya berhenti. Dia akan terlalu malu untuk mengatakan yang sebenarnya jika dia bertanya mengapa.

"Whoooooa, Dr. Keine sangat menakutkan... dan sangat keren..."

Jun, masih berbaring tengkurap, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengangkat tulang keringnya dan menendang ranjang. Hidungnya terkubur dalam-dalam di halaman saat dia menggeliat dalam kegembiraan.

"Aku tahu; Kamu tidak melihat yang datang. Dia memiliki."

Video Kai baru saja selesai, jadi dia memberikan tanggapan atas reaksi Jun.

“Tapi secara pribadi, aku penggemar Merchant, Masato. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan pria itu.”

"Sama sekali. Pria dengan bau bahaya sangat keren! "

Saat mereka terus berbicara tentang kesan manga mereka, Kai berdiri dari kursinya. Dia dengan santai berjalan ke rak bukunya dan dengan santai mengeluarkan salinan paperback dari *High School Prodigies Have It Easy Even In Another World!* Ini adalah novel ringan yang dibuat oleh manga yang saat ini membuat Jun menggigil.

Dia dengan santai duduk di sisi tempat tidur dan dengan santai menyarankan, "Kamu tahu, jika kamu ingin melanjutkan di mana adaptasi manga berhenti, kamu selalu dapat membaca novelnya."

"Aku akan membagikan buku-buku yang memiliki kata."

"Yah, penulis yang sama menulis *Ksatria dari Ksatria yang Gagal*, yang cukup menyakitkan!"

“Aku menonton semua anime *Chivalry*, dan aku memiliki setiap volume manga, jadi...”

“Kamu bisa belajar bagaimana *Festival Pertempuran Tujuh Bintang* berakhir jika kamu membaca novelnya.”

"Kata-kata membuatku mengantuk, jadi aku akan lulus."

“Guh...”

Jun berbaring sepanjang waktu dan bahkan tidak melihat Kai, namun masih membawanya untuk menyesali nasibnya.

Jun seperti Kishimoto dan Satou karena dia menyukai manga tetapi tidak pernah membaca novel ringan. Mereka tidak akan bersemangat atas apa yang terjadi setelah bab "*Cinta Hunter Ringo*" atau adegan "*Naga Bertaring Ittou Shuranya di Malam Hari*" dengan Kai.

Hanya pada kesempatan langka di mana Jun putus asa untuk mencari tahu apa yang terjadi setelah anime berbasis novel ringan berakhir, dan hanya pada kesempatan langka di mana adaptasi manga juga tidak berhasil, dia akan meraih materi sumber. Dan bahkan kemudian, Kai tidak mendengar tanggapannya setelah satu atau dua volume. Dia sama sekali tidak memiliki daya tahan membaca.

Kai benar-benar berharap dia memiliki lebih banyak teman light novel!

Yah, dia adalah siapa dia. Aku tidak ingin memaksakan hobiku padanya.

Kai dengan menyesal mengembalikan Keajaiban Sekolah Menengah, Bersenang-senang Bahkan Di Dunia Lain! ke rak bukunya. Sampai hari itu tiba ketika Kai menemukan novel ringan lain yang bisa dia sarankan kepada Jun, dia akan kembali ke tabir bayang-bayang, menunggu kesempatannya saat seekor harimau menunggu mangsanya.

Dengan skema besarnya kembali ke backburner, Kai duduk kembali di tepi tempat tidur. Jun sekali lagi membenamkan dirinya dalam versi manga dari High School Prodigies. Kai tahu bahwa teman otaku ini adalah tipe orang yang membaca adegan favoritnya berulang-ulang segera setelah menyelesaikan satu volume. Itu baik-baik saja. Semua baik dan bagus. Kecuali...

Earth to Jun, aku bisa melihat celana dalammu lagi...

Itu pasti terjadi ketika dia menendang kakinya sebelumnya. Roknya yang sudah pendek ... dibalik. Segala sesuatu mulai dari kain putih bersih yang seharusnya tidak pernah terlihat hingga sulaman renda yang sangat teliti tampaknya membuat penontonnya berteriak, "Aku melihat London, aku melihat Prancis!"

Yah, dia adalah siapa dia.

Kai hendak memperingatkannya sebelum dia berpikir dua kali. Jun begitu terpesona dengan bacaannya sehingga dia sepertinya tidak memperhatikan pakaiannya yang acak-acakan. Jika Kai menunjukkannya, dia hanya akan mempermalukannya. Tetapi jika dia dengan santai meluruskan roknya dan berpura-pura dia tidak pernah melihat apa-apa, itu akan menyelesaikan segalanya, bukan?

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Ya, mari kita lakukan itu.

Kai, seperti pria yang sempurna, meraih dengan perlahan dan lembut ke arah ujung rok Jun. Tapi di tengah jalan, dia memiliki kesadaran yang mengejutkan.

Jika dia memperhatikanku saat aku mencubit roknya, bukankah aku yang akan mati karena malu?

Mungkin akan bijaksana untuk membatalkan operasi.

...Atau begitulah yang Kai pikirkan, tapi dia menepis keraguan itu dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada jalan untuk kembali setelah sampai sejauh ini. Dia hanya harus menyelesaikan misinya dengan sempurna. Hanya menyembunyikan kehadirannya, seperti seorang ninja. Ninja pria terhormat, Nakamura. Kai Nakamura.

Hati-hati... Hati-hati...

Dia diam-diam mencubit ujung roknya.

Pada saat itu, Jun mengejang dan menegangkan tubuhnya.

Maafkan akuuuuuuuuuuuuu!

Kai menjerit dalam diam.

Ya, tentu saja dia akan menyadarinya. Ya, tentu saja dia tidak akan mengabaikan roknya yang disambar.

Kai melontarkan permintaan maaf dan penyesalan di kepalanya... sampai dia sadar lagi. Jun sepertinya suka dia tegang tanpa sadar. Namun dia masih tidak mengatakan apa-apa. Tatapannya masih tertuju pada manga High School Prodigies-nya.

Tunggu, apakah dia tidak menangkapnya?

Apakah dia hanya tegang dalam menanggapi twist di manga? Apakah volume itu bahkan memiliki tikungan yang layak untuk ditegangkan? Bagaimanapun Juga, jika Jun tidak menyadarinya, maka Kai sudah jelas. Dia dengan hati-hati menurunkan roknya dan meluruskannya. Misi terselesaikan.

Setelah meraih kemenangan dari rahang kekalahan, Kai menyeka keringat yang dia hasilkan dari keningnya. Dia menikmati kepuasan karena telah melakukan perbuatan baik. Dia bangga akan kewajibannya sebagai bangsawan, kewajiban pria mana pun.

Itulah mengapa dia adalah orang yang tidak memperhatikan dua hal penting...

Satu, ketegangan Jun belum memudar. Dan dua, dia sekarang merah sampai ke telinganya.

Begitu jam 3 sore tiba, ibu Kai membawakan stroberi yang baru dibeli sebagai camilan. Dia membawa piring yang ditumpuk tinggi dengan mereka sampai ke kamar Kai di lantai dua... dan kemudian tinggal untuk membantu mereka membersihkannya saat dia mengobrol dengan Jun.

“Kau harus mendengar yang ini, Jun! Jadi anakku yang idiot ini—”

“Ayolah ibu, bersikaplah sedikit lebih baik padanya. Pada kuis terakhir yang kami ambil, Kai mendapat nilai—”

Yada yada, yada yada.

Ibu Kai (usia 39) terlibat dalam gosip tak terkendali yang dia anggap sebagai "pembicaraan perempuan." Itu adalah suasana yang Kai, sebagai putranya, temukan lebih dari sedikit tidak nyaman.

Yah, dia akan memberi mereka kedamaian dan ketenangan setelah kurang dari setengah jam, jadi Kai tidak akan membuat keributan. Tapi setelah dia pergi, Jun mengajukan pertanyaan kepada Kai saat mereka memutuskan permainan apa yang akan dimainkan bersama.

“Ini hampir Golden Week, Kai. Apa yang kamu lakukan tahun ini?”

“Tidak yakin, tapi sepertinya kita tidak sedang berlibur bersama keluarga.”

Kai memiliki ide tentang apa yang ada dalam pikirannya berdasarkan semua yang dia bicarakan dengan ibunya, jadi dia segera menjawab. Kebetulan, dia mendengar bahwa itu adalah tradisi keluarga Miyakawa untuk pergi berlibur selama tiga hari dua malam untuk GW setiap tahun.

"Jadi, kamu bekerja lagi tahun ini?"

Pertanyaan lanjutan Jun memiliki nada kritik. Kai mengisi setiap hari di GW-nya dengan shift kerja tahun lalu, dan dia jelas masih menentanginya.

Penyewaan Video Beaver buka 365 hari setahun. Bukan atas permintaan para pekerja, ingatlah—mereka setidaknya menginginkan waktu libur untuk liburan besar seperti Golden Week, Tahun Baru, dan Obon. Sebagai kompromi, pemilik Beaver menawarkan pembayaran bonus (3.000 yen per hari) kepada siapa pun yang bekerja selama periode tersebut.

Penemuan ini membawa Kai melalui rollercoaster emosi. Bonus harian sebesar 3.000 yen sangat besar untuk siswa sekolah menengah. Besar-besaran, bahkan. Jadi, dia membiarkan fantasi pergi ke kepalanya saat dia melamar pekerjaan untuk setiap hari di GW. Dan itu adalah itu.

"Aku akan, uh, mengambil sedikit lebih mudah kali ini."

Kai memberikan jawabannya sambil menyalakan PS4-nya dan duduk di sebelah Jun di tempat tidur.

Dia selamat dari delapan hari berturut-turut di tengah hari libur kerja tahun lalu, tentu saja, tetapi hal itu berdampak pada studinya setelah "liburan" berakhir. Dan, yah, dia berharap bisa bersenang-senang.

"Namun, aku tidak berpikir aku bisa mendapatkan libur sepanjang minggu. Aku yakin semua orang akan meminta aku untuk mengambil giliran kerja mereka. "

"Apakah kamu harus membawa mereka?"

Jun mengerucutkan bibirnya pada implikasi bahwa perjalanan jarak jauh mungkin tidak akan terjadi lagi.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Semua senior aku di sana memiliki pasangan. Sebagai seorang bujangan, aku agak harus perhatian. ”

"Lalu bagaimana kalau aku menjadi pacarmu hanya untuk seminggu?"

“?!?!?!?”

"Bercanda, tapi kamu seharusnya melihat wajahmu."

Jun menggodanya dengan seringai nakal. Dia terus menatap matanya yang melebar dan kaget.

"A-Ngomong-ngomong, aku berhutang pada mereka atas semua bantuan yang mereka berikan padaku!"

Mereka adalah orang-orang baik yang membersihkan setelah banyak kekacauan Kai di hari-hari awalnya tanpa banyak mengeluh. Jika ini adalah cara dia bisa membayar mereka, dia dengan senang hati akan mengambil kesempatan itu.

“Oke, fiine. Kamu sangat ingin menyenangkan. Padahal kamu lucu.”

"C-Lucu bukan kata yang harus kamu gunakan untuk seorang pria!"

“Lalu bagaimana kalau kamu memberi tahu mereka tidak seperti laki-laki?”

"Hewwo, aku Kai si imut."

Kai mengenakan kesan karakter maskot falsetto terbaiknya. Jun menepuk kepalanya untuk menenangkannya.

“Tapi oh well, aku mengerti. Bagaimana kalau kita setidaknya hang out bersama jika kita punya waktu untuk itu? ”

Jun melemparkan pengontrolnya ke samping saat dia jatuh kembali ke tempat tidur.

“Ngomong-ngomong soal pekerjaan, apakah kamu tidak bekerja?”

“Tidak, tidak sedikit. Yah, lebih seperti aku tidak bisa. Semua keluarga aku, 'Siswa sekolah menengah tidak punya urusan melakukan itu' dan 'Jika Kamu punya waktu untuk bekerja, Kamu punya waktu untuk belajar' kapan pun itu muncul.”

“Ah, ada banyak keluarga seperti itu, ya.”

Saat-saat seperti ini membuat Kai bersyukur bahwa gaya pengasuhan keluarganya adalah lepas tangan dan menghargai tanggung jawab pribadi.

“Meskipun kamu benar-benar terlihat seperti memiliki kantong yang dalam...” kata Kai.

"Apa? Aku benar-benar tidak! Aku bangkrut sepanjang tahun!"

“Ya, karena kamu tidak bisa mengendalikan kebiasaan belanjamu, kan?”

Kai kehilangan hitungan seberapa sering dia melihat Jun meniup uangnya di gacha 10-roll hanya untuk berteriak kesakitan setelah datang kosong. Sementara itu, Kai memainkan game mobile-nya seolah-olah tagline “free-to-play” mereka adalah sebuah tantangan.

“Jadi, apakah keluargamu hanya memberimu uang saku yang besar?” Kai sudah lama ingin tahu tentang ini, dan sekarang sepertinya ini kesempatan yang bagus untuk bertanya.

“Yah, tidak persis.” Jun, yang tampaknya tidak menyembunyikan apa pun, dengan mudah menjawabnya. “Aku memiliki empat saudara laki-laki yang jauh lebih tua dari aku.”

“Hah, sebanyak itu?” Dia mengira dia adalah yang termuda dari saudara-saudaranya dari cara dia bertindak, tetapi dia tidak tahu berapa banyak atau berapa umurnya.

"Dan setiap orang adalah tipe penyayang."

"Mereka semua memiliki kompleks saudara perempuan?"

“Mereka memberi aku uang hanya untuk bersaing satu sama lain.”

"Dan itu kasus terminal, untuk boot..." Kai menghela nafas, tapi dia mengerti.
"Jujur, aku cemburu..."

Dia bertanya-tanya apakah saudara perempuannya sendiri sudah bisa mendapatkan pekerjaan sehingga dia bisa melihat uang tunai untuknya sesekali. Kemudian dia juga bisa membeli 10 gulungan tanpa peduli di dunia ...

Oke, sekarang kita menjadi tidak realistis. Hubungannya dengan saudara perempuannya tidak sedingin es, tetapi dia tidak pernah menyayangnya seperti itu.

"Jujur, aku cemburu." Sangat iri sehingga membosankan untuk diulang.

"Yah, aku tidak akan menyalahkanmu, tapi itu berarti harus mendengarkan mereka mengomel, kau tahu? Seperti tentang bagaimana aku lebih baik tidak mencari pacar atau apa pun. "

"K-Kamu tidak mengatakan ..."

"Dan itulah mengapa aku tidak pernah mengundangmu ke tempatku. Aku hanya tahu itu akan menjadi sakit kepala. Mereka pasti akan salah mengira Kamu sebagai pacar. Dan kemudian kalahkan omong kosongmu. "

"Ya, aku lebih suka menyimpan omong kosongku di dalam diriku..." Jelas bukan tipe rumah yang Kai ingin tempati. "Tapi itu menjelaskan banyak hal."

Jun telah menghabiskan begitu banyak waktu di sekitar rumah Kai sehingga dia praktis menjadi bagian dari keluarga. Tapi Jun tidak pernah memperkenalkan Kai kepada keluarganya, jadi dia merasa ada alasan di baliknya.

"Jadi begitu, kamu seperti putri keluarga Miyakawa. Aku dapat melihatnya."

"Bisa aja. Jangan menertawakanku."

"Percayalah, aku tidak. Tapi Jun, bukannya kamu sangat menentang menjadi pusat perhatian, kan? Mengingat mereka adalah saudara laki-lakimu, aku yakin mereka semua adalah anak laki-laki yang cantik."

"Oh, tidak mungkin! Tak satu pun dari mereka yang begitu panas! "

Saat masih berbaring di tempat tidur, Jun membantah tuduhan itu dan membuat X dengan tangannya.

"Apakah begitu? Yah, aku tahu Kamu bisa sangat dangkal. Aku tahu standar Kamu keluar dari grafik. Dan aku tahu aku belum memaafkan Kamu karena menyebut Kantor Perang Kecil aku dan Fox Waifu 'jelek.'"

"Hah? Tapi mereka jelek."

"Kau ingin membawa ini keluar?"

"Bagaimana kalau kamu memeriksakan matamu dulu, ya? Jika Kamu menginginkan kecantikan, Kamu harus berada di level Catalanta atau Shuten."

"Kamu salah paham! Nightingale dan Tamamo dan Atalanta dan Shuten Douji semuanya imut!"

Mereka bertengkar cepat tentang topik yang sangat sembrono. Kai, akhirnya menyadari kesia-siaan penyimpangan ini, mulai memikirkan cara untuk menjatuhkannya dan kembali ke jalurnya. Jun, di sisi lain, merasa perlu untuk menggandakan posisinya.

"Aduh, Kai! Bu, boo, boo, boo! "

Tiba-tiba, dia tampak memiliki momen eureka.

"Ngomong-ngomong, Kai, sebenarnya apa sih yang membuatmu berpikir kalau kakak-kakakku cantik? Apa sebenarnya yang kamu maksud dengan 'Mengingat mereka saudaraku'?"

Jun berguling-guling di tempat tidur saat dia mengejeknya dengan mata anak anjing.

"...Dasar kamu."

"Mungkinkah menurutmu saudara-saudaraku dan aku mirip? Mengapa, bukankah itu berarti Kamu berpikir saudara laki-laki aku cantik ... karena Kamu pikir aku cantik? Hmm?"

“Aw, tutup... Kau jelas tidak membutuhkanku untuk mengejanya, jadi berhentilah bertanya...”

"Yah, baiklah, jadi Kai pikir aku cantik, kan?"

Seringai nakal itu muncul lagi, membuat Kai merasa seperti sedang diremehkan. Dan dia harus menggosoknya dengan meletakkan kepalanya di pangkuannya juga.

Kai harus berjuang untuk tidak jatuh karena beban menyenangkan yang tak terbayangkan yang diletakkan di atas pahanya. Ah, berbaring di pangkuan seorang gadis cantik mungkin merupakan impian setiap pria, tetapi untuk berpikir bahwa menjadi bantal untuk seorang gadis bisa sangat pahit!

“Oke, oke, aku berikan. Aku ketahuan. Paman, paman.”

“Heh. Kamu lucu ketika kamu sedang berjuang. ”

“Oke, oke, kamu cantik. Kamu benar-benar keren. Kamu adalah gadis tercantik yang pernah aku lihat. Gadis termanis di dunia. Seorang dewi di antara manusia.”

"Hah? Eh, apa?"

“Aku mengakuinya. Wajahmu benar-benar tipeku. Benar-benar tepat sasaran pada semua yang aku cari. Cita-cita platonis aku.”

“Apaaaaaa?!”

Jun berteriak dengan bingung. Dia memerah sampai ke tulang selangka yang mengintip dari blusnya saat senyum kemenangannya menghilang. Ekspresinya sekarang benar-benar berubah. Gadis yang menggodanya tampak begitu percaya diri menyusut

kembali setelah hanya satu gerakan.

...Yah, mundur tidak akan membuatnya jauh ketika kepalanya ada di pangkuanku. Jika ada, dia hanya menggeliat ke dalam diriku.

“...Bukan sesuatu yang pernah aku katakan, tapi aku ingin tahu bagaimana perasaanmu jika aku mengatakannya. Sebagai referensi, bagaimana perasaanmu saat ini?”

“K-Kau mempermainkanku!”

“Heh, heh, heh. Bodoh sekali, malu padamu! ”

Giliran Kai yang mencibir pada makhluk imut yang dengan rela melompat ke dalam perangkapnya, menempatkan dirinya dalam posisi yang tidak bisa dia hindari.

"Kai, brengsek!"

Jun akhirnya tenggelam untuk merajuk dan menancapkan kukunya ke paha Kai, tapi titik yang dia pukul tidak sakit sedikit pun!

“Bwahahah, kamu tidak akan selalu menang melawanku!”

"Bagus. Aku akan pergi tidur. Disini. Sekarang."

“... Um?”

“Aku tidak akan bergerak tidak peduli seberapa bosan Kamu atau seberapa cepat kaki Kamu tertidur. Jadilah bantal yang bagus, sekarang.”

“A, tunggu...”

“ZZZZZ.”

"Jangan berpura-pura tertidur di atasku, sialan!"

Jun menyatakan komitmennya untuk tidak menggerakkan otot karena wajahnya terkubur di antara paha Kai. Dia hampir menggunakan akhir pekan sebagai alasan untuk menginap sepanjang malam, tetapi Kai melakukan semua yang dia bisa untuk menjauhkannya dari tepi jurang.

Nah, dengan itu dikatakan...

Hari-hari seperti ini mungkin terlihat kacau, tapi pada akhirnya, Kai tidak bisa memungkiri bahwa hari-hari itu menyenangkan. Hari libur yang dihabiskan bersama Jun tidak seperti yang lain. Tidak peduli apa yang Reina katakan, Kai tidak berniat membiarkan sahabatnya atau waktu mereka bersama berlalu begitu saja. Dia sekarang lebih yakin akan hal itu daripada sebelumnya.



Tapi hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita inginkan.

Itu adalah istirahat makan siang di awal minggu sekolah. Dan perkembangan yang mengejutkan akan membuat Kai dan Reina melempar bola melengkung.

“Nah, nah, nah, Aish. Jadi kamu makan di kantin juga? Kurasa aku akan ikut
~ ☆ ”

Dan dengan itu, Momoko yang selalu mengganggu mengejar Kai sebelum dia masuk ke aula.

Kai mendapati dirinya menatap tak percaya.

“Ayolah, makan sendirian benar-benar payah, jadi bahkan makan bersamamu lebih baik daripada tidak sama sekali! Besiiiiiiiis, aku sedang dalam suasana hati yang baik, kau tahu? Dan mari kita menjadi nyata, Ash, aku tahu bahwa makan siang denganku membuatmu ingin meneteskan air mata kebahagiaan, benar? Ah, sungguh dewi yang baik hati aku!”

Jika dia seorang dewi, dia adalah Momokod yang menyebarkan.

Kemampuannya untuk menyemburkan omong kosong seperti itu membuat Kai kehilangan kata-kata.

Namun, para siswa di sekitarnya menebusnya ketika seluruh kelas mulai bergosip di antara mereka sendiri. Mengapa nomor 3 dari kelompok gadis populer, khususnya yang dikenal tidak pernah menempel pada laki-laki, tiba-tiba mengobrol dengan otaku tengah jalan yang paling biasa-biasa saja di kelas mereka?

Itu adalah misteri yang meminta untuk dipecahkan, dan daya tarik dalam misteri itu menyebar ke seluruh kelas seperti api. Para siswa tampaknya menunjukkan pengekangan,

tapi rasa ingin tahu mereka tidak bisa disembunyikan. Mereka sering melirik Kai yang tidak bergerak saat Momoko mencoba untuk mempercepatnya makan siang.

Tetapi beberapa orang di kelas lebih marah pada apa yang baru saja mereka dengar daripada yang lain. Terlebih lagi, itu bukan Reina. Itu adalah Matsuda, Takeda, Umeda, dan Fukuda— geng di puncak rantai makanan anak laki-laki. Dan karena mereka baru saja ditembak jatuh oleh kelompok Jun dan Reina setelah mengundang mereka makan siang beberapa saat yang lalu, waktu untuk Kai tidak mungkin lebih buruk.

Untuk apa dia mengundang geek menyeramkan itu?

Momoko bahkan tidak pernah berbicara dengan kita!

Persetan dengan pecundang ini!

Dia daging mati!

Atau, jadi tatapan mereka pada Kai dikomunikasikan dengan cukup jelas. Namun, Kai pura-pura tidak memperhatikan (karena takut akan nyawanya) dan berkata kepada Momoko:

"Maaf, tapi eh, tidak."

"Huuuu?"

Momoko sepertinya tidak menyangka bahwa mengatakan tidak adalah sebuah pilihan. Mata manik-maniknya yang mencurigakan melebar tak percaya bahwa pria itu menolak semua ini.

Atau begitulah kelihatannya, sampai alisnya mulai berkerut karena marah. Upaya putus asanya untuk menahannya menyebabkan wajahnya berkedut dalam ekspresi lucu secara keseluruhan.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“M-Maaf? Ash, k-kau sadar siapa yang kau tolak, kan?”

"Mihara, kan?"

“Kau mengatakan tidak pada Momoko! Gadis termanis di sekolah, Momoko! Ini adalah jenis kesempatan yang tidak akan pernah didapat lagi jika kamu membiarkannya lolos! ”

"Maksudku, aku baik-baik saja dengan itu ..."

Kai tidak berbasa-basi. Mata Momoko melotot kaget, tapi dia tidak peduli.

Kai belajar satu hal dari banjir hinaan yang dialami Reina beberapa hari yang lalu. Memang, dia benar tentang satu hal: tidak peduli apa tuntutan Momoko, tolak saja dengan sopan. Jika Kamu tidak dapat melakukan seperti yang dilakukan orang Romawi, maka tetaplah di rumah. Itu kebijakan yang bagus untuk diikuti.

...Bagaimanapun.

Kai tidak begitu akrab dengan Momoko, dan dia tidak lupa siapa yang memukulnya di obrolan grup itu, jadi dia pikir makan siang bersama akan menjadi siksaan murni. Karena itu, dia menolak pada kesempatan pertama. Dengan sopan.

“Mati dalam api. ☆ ”Keluar dari kemarahan, Momoko mencoba menendang tulang kering Kai di. Kai mudah berkelit. "Untuk apa kamu menghindar ?!"

“Kenapa tidak? Aku tidak ingin terluka.”

"Kamu seharusnya berdiri di sana dan mengambilnya!"

"Tidak mungkin! Ini bukan kartun.”

“Ash, dasar bodoh menyebalkan! Aku membenci mu!" Setelah meneriakkan kata-kata perpisahan dari teman masa kecil kelas tiga, Momoko pergi dengan frustrasi dan air mata.

"Aku yang menyebalkan?" Kai menggerutu saat dia dibiarkan berdiri diam.

Setelah Topan Momoko di luar musim berlalu, Kai memasuki aula. Kali ini, dia menemukan Nocchi, yang berasal dari kelas yang sama sekali berbeda. Dia adalah ace spiker tim voli putri SMA Asagi. Ketika mereka berdiri bersama, Kai benar-benar tahu seberapa tinggi dan kurusnya dia.

Tapi saat itu, dia mendapat sesuatu yang tidak terduga!

Dia bertanya apakah dia berencana untuk makan di kafetaria dan mengundangnya untuk makan bersamanya. Tidak seperti Momoko, Kai tidak merasakan kebencian apa pun darinya, perasaan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh ukuran cangkirnya. Tapi makan sendirian dengannya, tanpa Jun, agak sulit. Dia merasa terintimidasi.

"O-Oh, aku tidak bisa—"

"Bagus, senang itu diselesaikan! Ayo pergi!"

Nocchi meraih tangan Kai tanpa ragu-ragu dan menariknya dengan kekuatan seorang atlet.

A-Apa yang terjadi dengan menolak mereka dengan sopan...?

Ah, betapa sulitnya menahan diri untuk tidak terbawa arus orang lain. Ini bukan skill yang bisa dikuasai dalam sehari. Kai harus menertawakan dirinya sendiri. Dan khawatir jika dia bisa melakukan percakapan di antara mereka berdua.

"Ash, kamu tahu banyak tentang manga, kan?"

"M-Mungkin. Aku tahu sedikit demi sedikit."

Nocchi mengangkat topik yang tidak terduga, jadi Kai langsung memasang pembelaannya. Sejujurnya, dia tidak yakin dia bisa memberikan pendapat yang tepat tentang topik khusus seperti perubahan tren di manga wanita era 2000-an dalam 100 karakter atau kurang di tempat, jadi dia memutuskan untuk bermain aman.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Kau lihat betapa sakitnya Hinomaru Sumo akhir-akhir ini? Juga, itu masih agak di luar radar untuk semua orang yang aku kenal, tapi aku sangat menyukai Jujutsu Kaisen...”

Dia hanya bertanya tentang Shounen Jump?!

Tentu, itu adalah nama terbesar di manga, tapi Kai merasa sedikit tertipu di dalam. Dan agak terlambat untuk memberitahunya bahwa semua orang dan ibu mereka mengikuti Jujutsu Kaisen...

Oh well, Kai menyukai percakapan seperti ini.

“Jika kamu menyukai Hinomaru, apakah kamu tahu meme internet Jin'ou itu? Yang di mana dia menangisi Uruka dari We Never Learn.”

“Sekarang apa? Kirim aku tautan.”

Nocchi memamerkan esensi ekstrovertnya dengan santai mengeluarkan smartphone-nya dan bersikeras agar Kai menambahkannya sebagai teman.

Kai mungkin terhanyut oleh kecepatan dan kekuatannya, tetapi pembicaraan manga mereka terbukti lebih menarik dari yang dia duga. Ini memberi Kai rasa hormat yang baru ditemukan untuk Jump sebagai bahasa universal yang semua orang, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, orang normal atau tertutup, dapat berkomunikasi dengannya.

Itu sebabnya dia tidak menyadarinya ...

Bahwa dari dalam kelas, geng Matsuda memelototinya sepanjang waktu. Tatapan mereka yang penuh permusuhan dan kebencian tidak membiarkannya pergi.



Kelas pertama setelah makan siang adalah PE. April adalah bulan evaluasi fisik, jadi mereka harus berlari sepanjang waktu. Bahkan sebagai tahun kedua,

rutinitasnya sama. Kai tidak berbakat secara atletis. Jika dia menilai kemampuannya pada kurva yang sangat murah hati, dia akan menempatkan dirinya di suatu tempat di bawah rata-rata.

Juga, dia lambat.

Sebagai seseorang yang ahli dalam permainan aksi, dia seharusnya memiliki refleks yang baik, tetapi hal-hal tampaknya tidak berjalan seperti yang dia inginkan ketika tiba saatnya untuk menggerakkan seluruh tubuhnya.

“... Wah. Bagaimana jika aku, seperti, Kirito?”

Dia pernah menyarankan itu pada Jun dengan nada melodramatis. Tapi sebagai seseorang yang tidak pernah membaca materi sumber Sword Art Online, dia hanya memberinya tatapan bingung. Dia mengira bahwa penggemar anime saja tidak akan menangkap nuansa ...

Namun, dia pasti merasakan hasil latihannya. Heh, aku orang yang melemparkan sepuluh ribu pukulan dalam sebulan di Fitness Boxing. Aku dibangun berbeda. Kai secara mental menepuk punggungnya sendiri. Dia pikir dia hanya akan mendesah jengkel jika dia membual kepada orang lain, jadi dia menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Setelah kelas selesai, semua orang menyeret diri mereka kembali ke ruang ganti anak laki-laki. Ruang ganti adalah bangunan kecil yang berdiri sendiri di samping gym. Itu terpelihara dengan baik, dengan deretan loker di dalamnya berkilau bersih, jauh dari sarang kotoran dan musk yang Kamu harapkan. Itu hanya menunjukkan bahwa sekolah swasta ini menganggap serius atletiknya.

“Tumpahkan kacangnya, Nakamura. Kau punya waktu lima detik untuk memberitahuku saat kau berada di sisi baik Nocchi. Capiche?”

“Hei sekarang, Kishimoto. Aku tidak berpikir Kamu perlu berbicara seperti pengganggu untuk mendapatkan jawaban ... ”

“Angkat milikmu, Satou! Sialan, Nakamura, untuk apa orang bodoh sepertimu mendapatkan anak ayam?!”

“I-Bukan seperti itu! Aku hanya melihatnya sesekali sejak aku mengenal Jun.”

“Dan aku sudah cemburu dengan itu, ya dweebenheimer! Tolong, kamu harus memperkenalkan aku kapan-kapan, aku mohon ya! ”

“Aku akan mengatakan sesuatu pada Jun lain kali aku melihatnya...” Satu hal.

“Nakamura... kau adalah dewa!”

Kai berbagi percakapan yang tidak berguna dengan Kishimoto dan Satou saat mereka berganti pakaian. Itu sebabnya dia tidak menyadari apa yang meluncur ke arahnya dari belakang.

Sejenak...

Ya, itu terjadi dalam sekejap. Kai mengambil kekuatan tumpul ke bagian belakang kepala. Dia terhuyung ke depan, dan dahinya bertabrakan dengan loker.

“Aduh... ch...”

Dia berbalik untuk menilai sekelilingnya dan menyimpulkan bahwa bola basket telah dilemparkan ke arahnya.

“Maaf soal itu, otakreep. Tanganku terpeleset.”

Itu datang dari Matsuda, yang sedang berkeliaran dengan krunya di sekitar jendela. Miliknya

kata-katanya meminta maaf, tetapi tidak satupun dari mereka mencoba menyembunyikan tawa mereka. Itu hanya provokasi murahan, tapi Kishimoto dan Satou sudah gemetaran. Siswa hari ini menjalani seluruh hidup mereka tanpa pernah berada dalam pertarungan nyata. Dan Kai tidak terkecuali.

Kamu ingin pergi, Matsuda? Melawan legenda sepuluh ribu pukulan itu sendiri? Dia bisa memompa dirinya sendiri semua yang dia inginkan, tetapi lututnya berderak. Dan geng Matsuda? Mengalahkan orang lemah adalah keahlian mereka.

“Kalian semua bisa enyahlah,” kata salah satu kroni Matsuda.

"Kami hanya berurusan dengan orang-orang aneh di sini," kata yang lain.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Kroni Matsuda, Takeda dan Umeda, memiliki seringai sinis di wajah mereka saat mereka berpura-pura baik kepada anak laki-laki lainnya. Seperti biasa, mereka berteriak-teriak seperti orang idiot yang mungkin bahkan tidak bisa mengikat sepatu mereka sendiri (menurut pendapat bias Kai).

Tapi hanya itu yang dia butuhkan untuk membuat mereka selesai berganti pakaian dan pergi lebih cepat. Mereka tidak ingin terlibat dalam hal ini. Dan tentu saja mereka tidak ingin membuat marah kelompok yang berada di puncak rantai makanan kelas, jadi mereka meninggalkan kelompok Kai dan lari menyelamatkan diri. Tak satu pun dari mereka mengira mereka kedinginan.

Segera, hanya Kai, Kishimoto, dan Satou yang tersisa. Sepertinya mereka sedang menatap sekawanan serigala lapar, dan nafsu makan mereka akan darah sangat jelas.

“Nakamura. Kamu. Aku. Setelah sekolah.” Matsuda tidak meninggalkan ruang untuk ditanyai atas permintaannya.

"Kamu tahu apa yang akan terjadi jika kamu tidak muncul, kan?"

"Kalian semua akan melalui neraka sampai hari kalian keluar."

“Kau tidak akan melakukan itu pada temanmu, kan, Nakamura?”

Ketiga kroni itu semua terkekeh seperti hyena. Kai tidak bisa bernapas dalam menghadapi kekejaman yang begitu berani. Keringat dingin yang menetes dari dahinya tidak mau berhenti.

Bagaimana dia bisa terlibat dalam kekacauan ini? Kai hanya tahu satu hal. Itu adalah pelarian itu

bukanlah pilihan. Dia tidak bisa mengambil risiko membawa Kishimoto atau Satou bersamanya. Dan itu adalah itu.

Chapter 6 Ketika Pertempuran Di Halaman Sekolah Menjadi Hal Biasa

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Bagian belakang gym SMA Asagi, sebelum hal lain, sepi. Kamu bisa menjadi sedikit kasar tanpa diketahui siapa pun, bahkan seorang guru. Itu sampai pada titik di mana tidak ada yang akan mendengar Kamu berteriak.

Meskipun saat itu musim semi, angin membawa hawa dingin, membuatnya lebih sulit untuk mengabaikan keheningan yang menggantung di udara.

Sungguh, bahkan aku tidak akan datang ke sini jika aku tidak punya alasan.

Reina menatap dingin dari jendela di balkon dalam ruangan gym.

Objek tatapannya adalah Matsuda. Dia berdiri dengan berani di kaki tangga yang menuju ke balkon tempat Reina berbaring. Tangannya dijejalkan di sakunya dan sedikit seringai terpampang di wajahnya saat dia menunggu tamunya.

Tentu saja, tamu itu tidak lain adalah Kai. Kekasih sahabatnya, sebanyak dia menolak untuk menerimanya. Dia tidak bisa menyembunyikan kegugupannya—dia muncul di belakang gym dengan gaya berjalan seperti hewan pengerat yang ketakutan.

“Yah, kalau bukan Tuan Otacreep. Aku terkesan kamu datang sendiri daripada berlari mencari mama.”

Matsuda mengejeknya sebagai salam. Reina harus menyetujui hal itu. Dia merasa Kai akhirnya menunjukkan keberanian.

Seringai Matsuda terus berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih jahat. “Itu satu-satunya pujian yang akan kamu dapatkan dariku. Di sini, kami mendapat hadiah. ”

Untuk sesaat, Kai terlihat tidak mengerti apa yang dimaksud Matsuda. Sayangnya, dia segera mengetahuinya.

"Hadiah" adalah banjir air yang dibuang di kepalanya.

Sekarang dia basah kuyup, ekspresi Kai adalah definisi kamus dari kaget. Tapi itu tidak berhenti di situ...

“Gaaaaaaaahahaha!”

"Kak, lihat wajah itu!"

"Yo, bocah kutu buku, kupikir kamu harus menunggu beberapa minggu sebelum kolam terbuka!"

"Dasar pecundang! Loooooooooor!" Mereka memastikan untuk membanjirinya dengan ejekan juga.

Matsuda tidak datang sendiri. Takeda, Umeda, dan Fukuda muncul dari tangga menuju balkon. Ketiganya mengintip dari tangga di tangga setengah belokan, membuat mereka tepat di bawah tempat Reina berdiri. Mereka telah mengisi ember dengan air dan menunggu sampai Kai berada tepat di bawah mereka. Itu adalah lelucon yang benar-benar kasar dan kekanak-kanakan.

“Bagaimana pendapatmu tentang paket selamat datang kita, otakreep?”

“Kami tahu kamu menyukainya!”

"Ayo sobat, kita sekelas, kan?"

“Ya, dan hei, kami juga otacreep! Kita semua tentang loli itu, pemerkosaan, 'n eroge shit... TIDAK! Gahahaha!”

Ejekan jahat mereka mengungkapkan betapa tidak berbudaya mereka sebenarnya, mengisi Reina dengan rasa jijik yang hebat. Tapi dia tidak memiliki ilusi tentang sifat mereka, jadi dia hanya harus melihat ini.

“Aight, Nakamura... untuk seorang otacreep, akhir-akhir ini kamu jarang berada di jalurmu, tahu?” Matsuda berbicara seolah-olah Kai yang akan datang.

“...Oke, aku sudah cukup mendengar kata itu, kamu harus lebih spesifik. Apakah Kamu mengatakan aku menyeramkan? Atau apakah Kamu

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

mengatakan otaku secara keseluruhan menyeramkan? Jika Kamu menjelek-jelekkan otaku, maka Kamu harus mengoreksi diri sendiri.” Kai mungkin basah kuyup, tapi dia membantah dengan suara pelan. Anehnya, dia belum putus.

“Lihat, ini yang aku maksud dengan tidak tinggal di jalurmu! Ini benar-benar menyeramkan!”

“..Jadi, maksudmu aku menyeramkan karena aku tidak berada di jalurku. Dan itu mengganggu?”

“Tentu saja. Seperti, Kamu seorang otacreeper pergi keluar dengan Jun? Dan ada apa dengan hari ini? Kamu juga harus main mata dengan Momoko dan Mizuno, hanya untuk pamer?!”

"Mizuno" adalah nama asli Nocchi.

“Ada yang tidak beres di sini! Untuk apa menutup diri seperti yang Kamu bicarakan ketika mereka bahkan tidak memberi kita waktu? Apakah Kamu memeras mereka seperti itu salah satu game porno Kamu? Hah?!”

Konyol. Betapa bodohnya orang-orang ini?

“... Seberapa bodohnya kalian?”

Reina kesal karena dia harus berbagi pemikiran dengan Kai. Dia dengan marah menghubungkan kejengkelan ini dengan betapa memuakkannya perilaku Matsuda.

Matsuda, bagaimanapun, jauh lebih jengkel daripada dia. Dia membiarkannya terlihat saat dia berteriak, "Kamu merusak pemandangan, ya otacreeper!"

“..Jadi, apa yang kamu ingin aku lakukan? Kamu tidak mengharapkan aku untuk keluar, bukan? ”

"Maksudku, hei, aku tidak akan menghentikanmu." Orang dengan imajinasi dan skill perencanaan yang buruk memiliki kemampuan untuk dengan santai mengatakan hal-hal yang paling kejam. Matsuda membuktikan ini dengan ultimatum yang dia berikan kepada Kai:

“Tapi kau tahu apa yang aku inginkan. Putus dengan Jun.”

Dia memberi perintah dengan tatapan mata terbelalak yang menakutkan. Reina tidak tahu siapa yang mati dan menjadikannya raja, tetapi nada suaranya hampir menyiratkan bahwa ini adalah caranya menunjukkan belas kasihan. Bagi Kai, ini mungkin sesuatu yang tidak bisa dia dengar. Tapi untuk Reina? Inilah yang dia tunggu untuk didengar.

"Jun dan aku bahkan tidak berkenan!"

Jadi, pilihan Kai adalah menggonggong kembali.

“Aku tidak peduli. Aku memberitahumu untuk menjaga jarak mulai sekarang. Dari Jun, dari semua orang di grup Reina. Jadilah otacreeper kecil yang baik dan tetap di jalurmu!”

"Aku menolak!"

Kai dengan tegas menolaknya. Bisa dibilang dia bahkan menunjukkan beberapa tulang punggung. Sayangnya, Matsuda mengambil momen itu untuk meninju perut Kai.

“Guh... Haiiii...”

Isi paru-paru Kai diperas dalam bentuk seekor anak sapi yang menyedihkan. Matsuda ahli dalam meninju orang. Kai mungkin mencoba mengelak dan gagal. Tubuhnya jatuh pada sudut yang agak lucu. Dia jatuh ke tanah dengan keempat kakinya dan menggeliat, seolah-olah benturan itu membuatnya tidak bisa berdiri atau bahkan mengendalikan tubuhnya. Sepertinya dia juga kesulitan bernapas. Dia bahkan meringis kesakitan.

"Mulai mencari tahu di mana jalur Kamu?" Matsuda mengejeknya dari atas.

“Whooooo, itu terlihat seperti itu huuuuurt!”

“Yo, Matsuda, apa kamu bisa mengalahkan seekor gajah dengan pukulan itu?”

“Hei, otakreep, kamu baik-baik saja? Masih menendang? Hanya bercanda'. Sampai jumpa di pemakaman!” Para kroni Matsuda terkekeh dan mencemooh dari tangga. Bahkan melawan ejekan ini, Reina menyaksikan Kai tidak bisa melakukan apa-apa selain menggeliat kesakitan.

Sungguh pria yang menyedihkan. Reina secara mental menendangnya saat dia jatuh. Tetap saja, dia harus mengakui itu tipikal. Brute force sulit untuk dilawan.

Jika Kai tidak berkencan dengan sahabatnya, Reina tidak akan repot-repot menyesalinya secara langsung. Bahkan, dia tidak pernah memperhatikannya sejak awal. Tapi seorang pria harus lebih dari tipikal untuk menjadi layak bagi Jun. Reina menatap Kai dengan dingin, tanpa perasaan, dan kejam.

Reina mengetahui bahwa Kai telah dipanggil di belakang gym sepulang sekolah. Dia

mengira bahwa geng Matsuda mengancamnya untuk tidak memberi tahu siapa pun, tetapi Kishimoto dan Satou memberanikan diri untuk datang kepadanya untuk meminta nasihat.

"Yah, aku pikir Kamu benar untuk bertanya kepada aku daripada seorang guru."

Reina sepenuh hati memuji mereka karena membuat pilihan yang tepat. Ketika Kamu menginginkan solusi nyata untuk masalah intimidasi, ancaman, dan kekerasan, guru jarang menyediakannya. Mereka memaksa siswa untuk menyelesaikan dengan resolusi tidak masuk akal mereka jika mereka tidak melihat cara lain untuk memulai. Tidak ada yang diselesaikan, para pelaku semakin marah, mereka semakin melampiaskannya pada korban, dll, dll. Kamu tidak perlu menonton berita malam untuk mendapatkan ide. Setiap siswa tahu di tulang mereka bahwa guru hanya ingin menutupi pantat mereka sendiri.

Mata ganti mata, gigi ganti gigi. Masalah antar siswa membutuhkan solusi antar siswa. Dan asumsi anak laki-laki ini bahwa rantai makanan sekolah akan menjadi taruhan terbaik mereka benar sekali.

Tapi maaf sebelumnya... kebetulan aku punya dendam pribadi terhadap Nakamura.

Jika ada orang lain, Reina bisa saja campur tangan dan menghentikan kekerasan Matsuda dengan mudah. Tapi sebaliknya, dia mengamati.

"Aku akan mengurus ini," dia berbohong kepada teman-teman Kai. Dia membuat mereka nyaman sehingga dia bisa melihat Kai menderita. Dia punya rencana untuk pergi berbelanja dengan gadis-gadis lain, tetapi dia memberi tahu mereka bahwa sesuatu yang mendesak muncul dan dibatalkan. Setelah melihat mereka pergi ke kota, Reina diam-diam bersembunyi di tempat ini di mana tidak ada yang disembunyikan dari pandangannya.

Itu tidak bisa lebih baik. Reina berharap dia bisa memberitahu Kai untuk tidak pernah menunjukkan wajahnya di sekitar Jun dengan pukulan Matsuda yang segar di benaknya. Itu seharusnya menimbulkan rasa takut yang cukup pada Kai sehingga dia akan memotong Jun sendirian. Sejauh ini, ini sempurna.

"Nakamura yang malang. Kamu tidak ingin dia menjadi lebih kasar sekarang, bukan?" Reina monolog pada dirinya sendiri seperti ratu berhati dingin.

Ayo, tunduk pada Matsuda. Katakanlah Kamu akan putus dengannya. Jika demikian, aku akan memberi Kamu belas kasihan dan meminta bantuan.

Dan kemudian, akhirnya...

Kai memberikan kekuatan pada anggota tubuhnya yang menopang dirinya sendiri. Dia bangkit dengan tubuh yang gemetar tetapi hati yang teguh. Dan dia memelototi Matsuda tepat di matanya. Tatapannya mungkin ternoda oleh air mata, tapi itu sengit!

"Kurasa kamu mengerti maksudnya sekarang," ejek Matsuda. "Jangan dekati Jun lagi, mengerti?"

Untuk itu, Kai punya satu tanggapan. "Aku menolak!!" teriaknya tegas.

Reina, ratu berhati dingin, hanya bisa menatap Kai dengan heran.

Dia bisa bersumpah bahwa skr menyedihkan ini tidak akan bangun lagi. Dia bisa bersumpah dia akan tunduk dengan paksa dan menyedot Matsuda sebanyak yang dia bisa. Ini sama sekali tidak terduga.

“Berhenti bersikap keras, otacreep!”

Matsuda memberi Kai pukulan lagi dan menjatuhkannya ke tanah lagi.

"Aku menolak!" Tapi Kai berdiri sekali lagi. Dan kali ini, dia memelototi jarak dekat.

"Kamu tidak punya pilihan, kutu buku!"

"Aku menolak!"

Kai terkena pukulan. Dia jatuh. Tapi dia berdiri kembali. Dan dia melotot.

"Jika kamu mendapat permintaan kematian, jadilah tamu sialanku!"

“Aku menolak!”

Kai terkena pukulan. Dia jatuh. Tapi dia berdiri kembali. Dan dia melotot.

"Tidak ada orang sepertimu yang tidak punya hak untuk menghirup udara yang sama seperti Jun!"

“Aku menolak...”

Kai terkena pukulan. Dia jatuh. Tapi dia berdiri kembali. Dan dia melotot.

“T-Sudah berhenti! Kau membuatku merinding!”

“Aku... re... fyuge...”

Kai terkena pukulan. Dia jatuh. Tapi dia berdiri kembali. Dan dia melotot.

Kai terus berdiri kembali. Reina tidak bisa membayangkan mengapa dia pergi sejauh ini, atau bagaimana dia bisa pergi sejauh ini. Dan meskipun dia jelas punya nyali untuk membalas pukulan itu, dia tidak pernah melakukannya.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Mengapa? Reina berdiri di dekat jendela balkon dengan mata terpaku pada Kai.

"Apa kesepakatanmu?" kata Matsuda.

Ketidakpercayaannya sepertinya diamini oleh Matsuda. Tapi kali ini, dia tidak merasa itu memuakkan. Reina tidak bisa melepaskan pandangannya dari Kai. Tangannya yang biasanya dingin berkeringat.

“Kami otaku adalah pasifis! Kami tidak memiliki pikiran satu jalur seperti Kamu sampah! Kami tahu apa yang terjadi ketika Kamu memukul orang, jadi kami tidak melakukannya!” Kai berteriak sekuat tenaga. Kekuatan itu cukup untuk membuat Matsuda tersentak.

“Aku yang bersama Jun!” dia melanjutkan. “Dan aku ingin tinggal di sana! Itu bukan pilihan Kamu untuk dibuat; ini milikku!” Kai berteriak sekeras yang diizinkan suaranya. Reina tersandung seolah-olah kata-kata itu mengenainya secara langsung.

Kai tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya terus memelototi Matsuda dengan permusuhan di matanya. Matsuda tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya gemetar dengan tinjunya terangkat ke udara. Sebelum semangat Kai, dia benar-benar kewalahan.

Dan di sanalah mereka. Matsuda diam-diam ditakuti oleh hampir semua anak laki-laki di kelas. Namun lawannya, Kai, adalah yang paling sederhana di antara mereka semua. Dengan pertarungan sekarang dalam kebuntuan seperti itu, orang bisa menyebut Kai sebagai pemenangnya. Dan dia tidak mengandalkan kekuatan tinjunya, tetapi kekuatan hatinya. Atau, setidaknya, bagian hatinya yang menyimpan perasaannya terhadap Jun.

Di balik jendela di balkon, Reina mendapati dirinya mendesah. “Aku tidak pernah menyangka akan menjadi seperti ini...”

Harapannya telah benar-benar pupus. Namun, dia merasakan sesuatu yang membakar di hatinya. Tubuhnya bergetar tanpa suara karena kegembiraan.

Dia terus menatap lama dan keras pada wajah Kai yang jauh. Wajahnya menjadi sangat bengkok karena memar yang ditimbulkannya. Mulutnya basah kuyup karena hidung berdarah. Namun... di mata Reina, dia tampak begitu gagah, sangat berani!

"Ayo Matsuda, tunggu apa lagi?"

Dorongan dari Takeda membuat Reina kembali sadar.

"Mari kita tubuh pengisap ini!"

"Wah, dia sudah mati! RIP dengan tenang, otacreep!"

Para kroni Matsuda bergegas menuruni tangga untuk mendukung bos mereka. Dengan itu, Matsuda cukup berbesar hati untuk bergerak lagi.

Pertarungan itu sekarang menjadi empat lawan satu yang sadis. Mereka mengepung Kai dan menggunakannya sebagai karung tinju. Dia masih mencoba untuk berdiri, tetapi itu tidak mungkin lagi secara fisik. Lawannya menyadari bahwa jauh lebih cepat untuk terus memukulinya daripada membiarkannya bangun setiap kali. Yang tersisa hanyalah tatapannya.

"...Tunggu di sana. Tunggu sebentar lagi." Terdorong untuk bertindak, Reina meninggalkan jendelanya dan lari mencari bantuan. "Oh, betapa aku benci berlari!"

Sebagai seseorang yang membanggakan dirinya pada sikapnya yang halus, dia tidak dapat mengingat kapan terakhir kali dia berlari untuk orang lain. Dia menahan keinginan untuk mendecakkan lidahnya dan berlari dengan sekuat tenaga.

Kai mendapati dirinya dalam badai siksaan.

"Katakan kamu akan putus dengan Jun, sialan!"

"Bersumpah kamu tidak akan pernah mendekati kelompok Reina lagi!"

"Dan mari kita dengar kamu mengatakannya di video!"

“Lebih baik cepat jika kamu ingin hidup! 'Karena kamu, seperti, sebenarnya tidak akan hidup!

Setiap pukulan dan setiap tendangan diikuti dengan ancaman. Kai harus tertawa sendiri saat dia diombang-ambingkan oleh gelombang kebrutalan.

Bagaimana kalau Kamu berhenti berbicara keras dan menaruh uang Kamu di mulut Kamu? Silakan, bunuh aku ... jika Kamu punya nyali.

Tepi bibirnya yang berlumuran darah melengkung ke atas, membuat pipinya melengkung sinis.

"Aku menolak!" teriak Kai. Dia bertemu dengan pukulan lain saat dia menggeliat di tanah. Tidak peduli betapa menyedihkan atau lemahnya dia, dia tidak akan menyerah pada ejekan atau ejekan mereka.

"Aku menolak!!" teriak Kai. Tapi kali ini... hampir seperti ada yang mendengarnya...

“Kamu di sana, tahun kedua! Apa artinya ini ?! ”

Bantuan telah tiba. Kai mendengar suara langkah kaki bergegas ke arahnya. Dia berhasil memiringkan kepalanya ke arah mereka dan mengintip di antara gumpalan yang menghalangi pandangannya.

Itu adalah seorang guru. Seorang guru dengan wajah yang cocok untuk manga shoujo dan reputasi yang cocok untuk bangsawan.

Tuan Pangeran telah datang untuknya.

Dan di belakangnya ada Reina. Dalam tampilan emosi mentah yang langka, dia berjuang untuk menahan air matanya.

“Astaga, Matsuda!”

“Ayo enyah!”

“Sial, ini Reina? Dia memeras kita? ”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Para kroni Matsuda jelas-jelas bingung karena seorang guru telah memergoki mereka.

“Simpan itu! Kamu pikir kita akan mundur sekarang ?! ”

Matsuda tidak berbagi sentimen mereka. Matanya merah, dan akal sehatnya dikuasai oleh aliran adrenalin. Dia mengarahkan tinjunya ke guru.

Tapi mereka tidak mencapai sasaran.

"Tidakkah ada orang yang pernah mengajarimu untuk tidak menggigit lebih dari yang bisa kamu kunyah?"

Royalteach dengan mudah menangkap tinju Matsuda dengan telapak tangan kanannya. Gerakannya jauh lebih kuat daripada yang Kamu harapkan dari seseorang yang begitu tampan. Dia pasti memiliki lebih banyak pertarungan di bawah ikat pinggangnya daripada seorang punk seperti Matsuda.

“Ge...”

Matsuda langsung mendingin saat Royalteach menunjukkan seringai yang gigih.

“Tetapi jika Kamu bersikeras, aku akan menerima tawaran Kamu, baik itu satu lawan satu atau empat lawan satu. Jangan khawatir. Aku tidak begitu pengecut untuk membawa perkelahian antara laki-laki ke pengadilan, jadi silakan datang ke aku.

“U-Uh, setelah dipikir-pikir ...” Matsuda tersandung kata-katanya, jelas tidak mengharapkan seorang guru untuk mengintimidasi dia. Sikap sombong yang dia miliki ketika memukuli Kai hingga menjadi bubur tampaknya telah menyusut.

“Jika Kamu tidak ingin melawan aku, maka ini hanyalah tindakan kekerasan, dan aku tidak akan ragu untuk melaporkannya ke sekolah. Memahami?”

"Oh. Tunggu, maksudku—”

"Mengerjakan. Kamu. Memahami?!"

Royalteach meneriakinya dengan suara menggelegar. Geng Matsuda segera mundur dan berlutut. Bahu mereka terkulai sebagai tanda pengunduran diri sepenuhnya.

Dia benar-benar tahu bagaimana memberi pelajaran kepada orang-orang ...

Saat dia melihat Royalteach dengan tegas menatap geng Matsuda, Kai kagum pada seberapa jauh itu lebih dari sekedar jabatan guru ini.

Tak lama kemudian, Royalteach berbaik hati membawa Kai ke rumah sakit.

“Aku akan memberitahu gurumu tentang apa yang terjadi nanti. Masuklah—jangan malu-malu.”

Dan dengan itu, dia menawarkan Kai kursi penumpang Suzuki Swift Sport yang dia miliki di tempat parkir sekolah. Seragam Kai masih belum kering dari air yang dibuang oleh para preman tadi, tapi Royalteach tidak keberatan jika kursinya basah. Desas-desus tentang keandalannya memang benar.

Saat mereka berada di jalan, Kai memeriksa wajahnya berulang kali di kaca spion dan merasa ingin tertawa setiap saat. Kelopak matanya sangat bengkak sehingga hampir membuatnya terlihat seperti hantu. Pipinya menggembung seperti ikan buntal. Mulutnya berlumuran darah kering dari hidungnya. Meskipun dia tahu itu adalah wajahnya sendiri—atau mungkin karena itu—dia menemukan keburukan itu begitu aneh sehingga sebuah tawa hampir keluar. Sayang sekali dia tidak punya energi untuk tertawa.

"Aku terkesan Kamu bertahan begitu lama," Royalteach memberitahunya sambil terus menatap jalan dan tangannya di sepuluh dan dua. "Dan bahwa kamu tidak pernah memukul balik."

“...Yah, ya, aku pengecut.”

“Seorang pengecut akan menangis dan memohon belas kasihan. Mereka tidak akan berani berbicara kembali. ”

“...Yah, ya, aku melemparkan sepuluh ribu pukulan di Fitness Boxing. Tinjuku adalah senjata mematikan.”

"Ha ha ha!"

Royalteach tertawa terbahak-bahak. Kai senang dia menyukai lelucon itu.

"Yah," lanjut guru itu, "melawan pasti bukan satu-satunya cara bagi seorang pria untuk mempertahankan harga dirinya. Kamu tidak ingin membungkuk ke tingkat idiot seperti mereka. Aku mengerti."

Garis-garisnya cheesy, tapi suaranya seserius mungkin.

...Aku bisa melihat mengapa para pria itu bersikap hangat terhadap pria ini.

Kai bersyukur atas pujian murahan itu. Dia bersyukur bahwa Tuan Pangeran memahaminya tanpa perlu sepatah kata pun penjelasan. Dia bersyukur bahwa dia tidak pernah berhenti melihat ke depan. Itu berarti Kai akan terhindar dari rasa malu jika dia tiba-tiba menangis.

Setelah mendapatkan perawatan ringan di rumah sakit, Kai melakukan pemeriksaan untuk memastikan tidak ada kerusakan permanen. Hasil nya:

"Pulanglah dan istirahatlah sampai besok agar aman. Kamu seharusnya baik-baik saja, tetapi segera kembali jika Kamu mengalami sakit kepala atau mual. Panggil ambulans jika perlu."

Seorang dokter memberinya diagnosis singkat dan membiarkannya pergi. Pada dasarnya, dia harus melihat gejalanya di rumah. Kai yakin dia harus dirawat di rumah sakit, jadi dia merasa agak mengempis.

Manga dan sejenisnya telah mengajari Kai bahwa pendarahan dari kepala (terutama dahi) adalah tanda intensitas, bahwa wajah dapat membengkak dengan cepat menjadi liuk yang menyakitkan, tetapi terkadang kerusakan terberat adalah kulit dalam. Kai akhirnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebenaran dari pelajaran-pelajaran itu secara harfiah.

Namun, setelah pengalaman yang begitu menyiksa dan menyakitkan... seorang dokter memandangnya secara objektif dan mengatakan bahwa dia tidak terluka parah.

"Eh, tentu..."

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Rasanya tidak enak, tapi Kai tetap duduk di kursi penumpang Swift Sport. Apakah ini efek plasebo? Mengetahui dia akan baik-baik saja membuatnya semakin jarang merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

“Mungkin terdengar aneh bagiku untuk mengatakannya, tapi kurasa kamu agak kecewa?”

Royalteach tertawa kecil dari kursi pengemudi. Setelah tinggal bersama Kai selama seluruh perawatan dan pemeriksaan, dia sekarang mengantarnya pulang.

“Yah, itulah yang paling bisa dilakukan oleh para punk yang suka bicara keras akhir-akhir ini. Mereka semua takut untuk bertarung sendirian, jadi mereka biasanya hanya mengumpulkan teman-teman mereka untuk memastikan siapa pun yang lemah yang mereka pilih tidak dapat membela diri. Mereka tidak pernah benar-benar bertengkar. Mereka tahu sedikit tentang bagaimana cara menyakiti, tapi itu tidak sama.”

“...Apakah kamu sedikit kasar sebagai siswa, Tuan Pangeran?”

“Yah, tentu saja lebih dari aku sekarang. Tapi itu adalah sesuatu yang aku dengar dari seorang guru ketika aku masih punk. Punk 'tough-talkin' akhir-akhir ini tidak banyak,' katanya padaku.

"Apakah gurumu bersekolah di Sparta kuno?"

Kai tidak yakin apakah dia seharusnya menganggap ini sebagai lelucon. Saat menghitung, guru itu pasti murid dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu? Mungkin bahkan empat puluh? Ini jelas sebelum Kai lahir, jadi dia kesulitan membayangkannya.

“Dulu ada manga berjudul Be-Bop High School. Itu hanya tentang sekelompok berandalan yang saling memukul, tetapi sampai Attack on Titan muncul, itu memegang rekor untuk cetakan pertama volume tunggal terbesar dalam sejarah seri Kodansha. Di zaman ketika manga bukan kekuatan budaya pop seperti sekarang, itu dianggap menjual seperti kacang goreng.”

"Wow!"

“Dan Rokudenashi Blues di Jump juga gila. Lihat, setiap sekolah di negara ini memiliki anak nakal yang pemarah. Mereka bertengkar tentang siapa yang kuat, saling mengalahkan, dan yang terakhir berdiri adalah yang paling keren. Orang-orang mengidolakan kehidupan itu. Itu sebabnya mereka menulis manga tentang hal itu, dan itu terbang dari rak. Itu adalah waktu yang berbeda; untuk milenium seperti kita, itu mungkin tampak seperti Sparta.”

“Eh, hahaha...”

Kai tertawa canggung dan berterima kasih kepada bintang keberuntungannya bahwa dia tidak terlahir sebagai boomer. Tapi apa yang Royalteach coba lakukan? Kai menemukan contohnya menarik, jadi dia mendengarkan dengan seksama, tetapi dia tidak mengerti maksud atau artinya

di balik itu semua. Dia secara mental memiringkan kepalanya.

"Jadi, apa yang ingin aku katakan," lanjut Royalteach. Sambil mengawasi jalan, seperti pengemudi yang baik.



Dia menahan tangan kanannya di kemudi, tetapi mengangkat tangan kirinya dari tongkat persneling untuk menjulurkannya ke arah kepala Kai. Dia meletakkannya di atas dan mengacak-acak rambutnya sedikit.

“Jika sesuatu seperti hari ini terjadi lagi, datang langsung ke aku. Aku lebih membantu daripada mencoba menyelesaikan segala sesuatu di antara siswa. Yah, bagaimanapun juga, aku mencoba untuk menjadi. ”

Tangan yang gemetar dengan setiap tawa hangat Royalteach lebih besar dari yang Kai harapkan. Dan lengannya buff. Dia mungkin terlihat seperti heartthrob, tapi dia adalah pria dewasa.

Dengan itu, Kai mengerti maksud Royalteach.

Aku tidak takut dengan punk masa kini seperti Matsuda dan kroni-kroninya. Jika mereka memulai sesuatu, aku akan menghentikannya. Secara fisik. Aku tidak akan melihat ke arah lain.

Itu adalah janji yang dia buat dengan Kai.

Jika orang ini menulis tes bahasa Jepang, aku yakin setiap pertanyaan akan menjadi troll.

Kai sedikit melupakan rasa sakit di perutnya saat dia tersenyum dan bersyukur karena Royalteach mengajarkan ilmu sosial.

"Terima kasih banyak, aku akan meneleponmu ketika saatnya tiba."

"Tentu."

Royalteach menarik tangannya. Dan untuk waktu yang singkat sampai mereka tiba di rumah Kai, keduanya menjadi bersemangat membicarakan tentang tiga besar manga shounen modern bersama-sama. Saat itulah Kai ingat bahwa dia selalu ingin mengobrol manga dengan guru ini.



Begitu sampai di rumah, Kai mengurung diri di dalam kamarnya, berganti pakaian tidur, dan meringkuk di tempat tidur.

Royalteach menjelaskan situasinya kepada orang tuanya melalui telepon, jadi ibu Kai memilih untuk tidak menanyakan hal itu kepada putranya. Apa yang dilakukan sudah dilakukan, dan dia tidak ingin membuatnya mengakui bahwa dia menerima pukulan sepihak seperti itu. Dia mengerti bahwa menjadi orang yang khawatir saat ini hanya akan lebih banyak merugikan Kai daripada kebaikan. Dia akan lebih baik jika dia dibiarkan sendiri sebentar.

"Aku tahu aku harus istirahat... tapi bung, aku bosan."

Kai memeriksa jam, dan itu bahkan belum pukul 7 malam. Terlalu dini untuk mengharapkan rasa kantuk datang dalam waktu dekat.

Membaca manga atau novel ringan dihitung sebagai istirahat, bukan?
Bagaimana dengan menonton anime? Bisakah dia menangani video game?

Beberapa waktu berlalu ketika pikirannya terfokus pada pemikiran sepele seperti itu. Tapi tak lama kemudian, dia mendengar langkah kaki seseorang yang berlari menaiki tangga. Dan tak lama kemudian, pintu kamarnya terbuka.

“Kai!”

Itu Jun, terengah-engah.

“Kau pergi ke rumah sakit? Apa kata dokter?!”

Dia berlutut di sisi tempat tidur dengan ekspresi tegang sehingga Kamu akan dimaafkan jika mengira dialah yang dikirim ke UGD.

“...Oh, mereka bilang itu tidak serius. Aku... bisa kembali ke sekolah besok.”

Jun telah menutup jarak mereka dengan sangat agresif sehingga Kai mendapati dirinya mundur.

"Nyata?!"

"C-Ayo, apakah aku akan berbohong padamu?"

“Peeew, syukurlah...”

Jun tampak seolah-olah beban dunia terangkat dari bahunya saat dia mengendurkan tubuhnya dan merosot di atas tempat tidur.

“...Bukankah kamu sedang berbelanja dengan teman-teman?”

“Aku dulu. Tapi aku mendapat telepon dari Reina, jadi aku berlari.”

Jun menjawab dengan suara teredam, karena wajahnya masih terkubur di seprai.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Kalau dipikir-pikir, dialah yang mengeluarkanku dari situasi itu... Aku harus berterima kasih padanya besok.”

"Ya, aku mengucapkan terima kasih banyak melalui telepon."

“Ah, benar. Itu ide yang lebih baik. Fujisawa mungkin lebih suka mendengarnya darimu daripada aku.”

Kai bercanda bahwa dia bukan penggemar nomor satu. Dia sedang menunggu Jun untuk bercanda, tapi dia tidak menanggapi. Dia hanya menempatkan wajahnya di tempat tidur tanpa indikasi bahwa dia akan mengangkatnya, jadi Kai tidak tahu ekspresi apa yang dia buat.

Tapi ... dia mendengar isakan. Kai harus tertawa mendengarnya.

"Sudahlah, Jun, jangan menangis."

"...Aku tidak menangis."

"Akulah yang cukup kesakitan sehingga aku bisa menangis, kan?"

“...Aku bilang aku tidak menangis.”

Jun terus bersikap dingin dengan wajah tertunduk kuat. Namun terlepas dari upaya terbaiknya, isakannya semakin keras sampai beberapa di antaranya berubah menjadi isak tangis.

Kai hanya bisa tertawa lagi. Meniru Royalteach, dia mengulurkan tangan kanannya dan dengan lembut meletakkan tangannya di belakang kepalanya. Sementara dia menikmati kehalusan rambutnya, dia dengan lembut membelai kepalanya untuk menenangkan sarafnya dan menenangkan hatinya.

Begitu dia melakukannya, tanggul itu akhirnya jebol. Jun meratap dan mulai menangis, membuat genangan air semakin terlihat di selimut Kai.

"Lihat? Kamu menangis."

“Tapi aku sangat khawatir... Hanya karena kamu tidak dirawat di rumah sakit bukan berarti aku akan berhenti khawatir. Dan aku tidak bisa bersantai sampai aku melihat wajahmu...”

"Bisakah kamu bersantai sekarang?"

“Ya, aku sangat santai... tapi masih sedikit khawatir...”

"Yah, bertahanlah sampai semuanya hilang."

"Ya aku akan..."

Jun menyeret wajahnya ke atas dan ke bawah ke selimut setuju.

Kai kembali tertawa. Dia harus bertanya-tanya siapa yang mengunjungi siapa di sini. Yah, aku pasti senang memiliki seseorang untuk diajak bicara. Saat-saat seperti ini membuatnya sangat bersyukur memiliki teman seperti itu.

...Namun. Kai melihat kesemutan yang aneh di hidungnya saat Jun mengeluarkan isinya. Dan tak lama kemudian, dia bersin berturut-turut.

Uh-oh, itu tidak baik, Kai menyadari sambil terisak dalam-dalam.

"...Maaf, Jun. Lukanya mungkin tidak parah, tapi kurasa aku masuk angin..."

Itu mungkin karena seember air yang disiram oleh kroni Matsuda sebelum mereka memukul pantatnya. Hari ini cukup dingin, dan dia terjebak dalam pakaian basah itu untuk sementara waktu. Mungkin fakta bahwa mereka sudah kering pada saat dia sampai di rumah membuatnya ceroboh. Mungkin dia seharusnya mandi air panas yang lama untuk menghangatkan tulangnya begitu dia sampai di pintu ...

Bahkan, dia merasa lebih dingin di detik berikutnya. Kai mengenal tubuhnya dengan baik; ketika dia demam, dia akan mulai kedinginan. Ini pasti flu.

“Jadi uh, kamu harus pergi untuk hari ini. Tolong? Aku tidak ingin kamu menangkapnya.”

“Baiklah, aku akan menangkapnya.”

“Jangan bodoh...”

Kai mencoba berunding dengan Jun. Tapi sebelum dia bisa melangkah lebih jauh, wajahnya terangkat, dan

tatapannya ditangkap oleh ekspresi yang akhirnya dia ungkapkan.

Matanya yang berlinang air mata meninggalkan kesan. Untuk seseorang seperti Jun yang selalu memikirkan penampilannya, itu pasti merupakan keadaan yang memalukan. Tapi air mata itu datang dari perhatiannya pada Kai dan ditumpahkan demi Kai. Bagaimana dia bisa melihatnya sebagai sesuatu yang kurang cantik?

Jun membantah dengan wajah berkaca-kaca dan hidung meler.

"Ini salahku Matsuda memukulmu, bukan?!"

Kai menelan ludah sebelum melihat ke belakang dengan tegas. "Tidak. Itu sama sekali bukan mengapa. " Itu salah Matsuda. Itu milik pengecut itu dan bukan milik orang lain.

"Aku tahu itu! Selain itu... jika aku berada di posisimu dan seseorang menyuruhku untuk berhenti berteman denganmu, aku tidak akan pernah melakukannya tidak peduli seberapa keras mereka meninju atau menendang! Aku tidak akan menerimanya! Aku akan mengatakan tidak pada nafas terakhir aku!"

“Jun...”

Itu menarik urat nadinya. Kai hampir menangis karena tangisannya. Betapa senangnya dia mendengar Jun mengatakan itu.

“Jadi biarkan aku menangkapnya. Kita akan masuk angin bersama.”

"Haha ... aku tidak tahu harus berbuat apa denganmu ..."

Kai tidak tahu apa yang ada di kepala Jun. Dia tidak tahu apakah ada logika di sana sama sekali. Namun, dia menemukan argumennya anehnya meyakinkan.

"Aku mendapatkannya. Tetaplah di sisiku sebentar.”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Tentu!"

Jun dengan bersemangat menanggapi dan melompat ke tempat tidur. Yang mengejutkan Kai, dia menarik seprai dan membungkusnya di sekitar mereka berdua. Yang lebih mengejutkan Kai, dia mencengkeram sisinya saat dia berbaring telentang.

"Tunggu apa?"

“Kamu selalu bilang kamu kedinginan saat masuk angin, kan? Jadi aku menghangatkanmu.” Jun mungkin yang mengatakannya, tapi dia sudah sangat merah.

"Kamu tidak harus melakukannya jika itu akan membuatmu tersipu ..."

“Aku tidak. Itu dinginnya.”

"Ha ha. Tentu, Kamu menangkapnya secepat itu. ”

Kai bercanda tentang hal itu, tapi dia pikir wajahnya mungkin tidak kalah merona. Mungkin karena mereka berdua di bawah selimut, tapi aroma manis Jun lebih kuat dari biasanya. Dan kehangatannya menyebar lebih jauh dari yang dia harapkan ... seolah-olah dia bisa merasakan detak jantungnya yang berpacu melalui kulitnya.



"...Hai..."

"...Ada apa?"

"...Bisakah aku mendekat?"

"...Tentu. Bagaimanapun, kita adalah teman."

Jun berbisik ke telinga Kai cukup dekat untuk menggelitiknya.

"...Yah, karena kita berteman..."

"...Ya. Ayo."

Dengan izin Jun yang diberikan, Kai mengubah posisinya. Dia berbalik dari berbaring telentang menjadi berbaring miring dengan mereka berdua saling berpelukan. Wajah gadis termanis di dunianya, yang merupakan segalanya yang dia cari, begitu dekat sehingga dia menarik napas.

"...Suka itu?"

"...Aku bersedia."

Tubuh yang dipegang Kai begitu lembut, dan oh-begitu hangat. Rasa dingin sebelum dingin adalah hal terjauh dari pikirannya.

Keesokan harinya, Kai dan Jun dengan gembira absen dari sekolah. Mereka berdua dengan gembira terkena flu.



Setelah tidur sepanjang hari, Kai kembali sehat sepenuhnya. Mungkin dia terkena flu ringan karena Jun memikul setengah bebannya. Setelah pesan singkat di LINE, dia menemukan bahwa dia berencana untuk kembali ke sekolah hari ini, Rabu. Dengan persetujuan mereka untuk bertemu di ruang kelas, Kai berangkat ke sekolah setelah jeda satu hari.

Aku perlu meminta seseorang untuk menunjukkan catatan mereka dari kemarin. Kishimoto mungkin tidak pantas untuk dibaca, jadi mungkin aku harus meminta buku Satou...

Dia berpikir panjang dan keras tentang masalah kelas seperti itu ketika dia tiba di sekolah tanpa insiden. Begitu dia sampai di loker sepatu, dia menemukan Reina, yang tampaknya sedang menunggu seseorang...

Erk.

Kesadaran Kai akan kebenciannya membuatnya mundur secara refleks, tetapi dia dengan cepat memikirkannya kembali. Dia tampaknya menjadi orang yang menyelamatkannya dengan memanggil Royalteach, jadi dia harus mengucapkan terima kasih.

"S-Pagi, Fujisawa!"

Kai dengan takut-takut mendekatinya saat dia melakukan senam mental yang diperlukan untuk meyakinkan dirinya bahwa itu bukan "kontak yang tidak perlu" atau bahwa dia tidak akan marah padanya.

"Pagi. Aku sudah menunggu!"

Reina menyambutnya dengan senyum palsu yang bersinar dan sempurna.

A-A-A-A-Apa yang merasukinya?!

Dia terkejut tetapi terlalu takut untuk membongkar, jadi dia memilih untuk menyelesaikan bisnisnya terlebih dahulu. Saat mereka berjalan berdampingan menuju kelas mereka, dia memotong untuk mengejar.

“Kamu adalah orang yang memanggil Royalteach ketika geng Matsuda memukuliku

naik, kan? Terima kasih untuk itu.”

“Oh, kamu tidak perlu berterima kasih padaku. Kishimoto dan Satou-lah yang mengumpulkan keberanian mereka untuk memberitahuku bahwa kalian dipanggil di belakang gym.”

“Ah, aku mengerti. Kurasa ada banyak orang yang harus kuterima.”

Kai mungkin terdengar malu-malu, tapi ekspresinya berseri-seri. Dia baru saja mengetahui bahwa ada banyak orang di sisinya. Apa yang bisa membuatnya lebih bahagia?

Ratu juga memberi tahu dia tentang apa yang terjadi saat dia keluar.

“Geng Matsuda diskors selama dua minggu dan menerima kartu kuning di atasnya. Mereka diberitahu dengan tegas bahwa tindakan kekerasan lebih lanjut akan mengakibatkan pengusiran segera.”

“...Bukankah itu agak kasar?”

“Mungkin. Jika Kamu memiliki pikiran satu arah seperti sampah itu, Kamu akan menjalani bagian dari hukuman mereka.” Bahkan Reina terkesan bahwa Kai tidak membalas pukulannya.

“Di sisi lain, itu berarti aku harus melihat wajah mereka lagi hanya dalam dua minggu. Tidak mengharapkan itu...”

Kai membuat keluhan malu lainnya sambil menyembunyikan pipinya yang memerah. Tapi sekarang setelah dia mengucapkannya dengan lantang, dia menyadari itu sebenarnya bisa menjadi masalah serius. Orang-orang itu bukan tipe orang yang mau belajar, jadi mereka kembali untuk membuat hidupnya sengsara. Atau lebih buruk—keluar untuk membalas dendam. Mereka juga tidak ingin diusir, jadi mereka mungkin akan beralih ke metode siksaan yang lebih teduh, metode yang tidak akan meninggalkan banyak bukti. Dalam hal ini, mungkin ada batasan seberapa banyak Royalteach bisa membantu... Memikirkannya saja sudah membuat Kai cemas.

"Kamu akan baik-baik saja." Reina tidak memedulikan ketakutan Kai saat dia membuat pernyataan santainya. "Jangan khawatir, geng Matsuda akan banyak berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Mereka tidak akan mengganggumu lagi."

"Ahhhh, benarkah?" Kai merasa ini sulit dipercaya. Dia belum pernah melihat berandalan seperti mereka membuka lembaran baru.

"Yakinlah, aku akan membuat mereka berpikir."

"Um?"

"Oh, jangan pedulikan aku, hanya berbicara pada diriku sendiri."

Reina memberi Kai senyum palsu yang bersinar dan sempurna. Kai memutuskan untuk tidak menekan detail karena takut akan nyawanya, alih-alih memilih untuk kembali ke topik utama yang ada.

"Ngomong-ngomong, Fujisawa, aku ingin berterima kasih."

"Seperti yang aku katakan, Kamu tidak perlu berterima kasih kepada aku."

"Hm?"

Kai merasa sedikit curiga dengan bagaimana menjaga Reina meskipun dia mempertahankan senyumnya yang cantik. Tapi Reina dengan mudah mengakui kebenarannya.

“Apakah itu tidak membuatmu aneh? Aku tahu dari awal bahwa Kamu dipanggil. Namun, mereka masih mengalahkan Kamu. Bantuan Kamu tidak datang tepat waktu. ”

“...Apakah itu aneh?”

"Aku melihat mereka memukulimu sampai babak belur dari awal."

“Ge!” Wajah Kai berkerut setelah mendengar pengakuan bahwa dia bisa saja pergi seumur hidupnya tanpa mengetahuinya. "...Mengapa?"

“Aku pikir Kamu telah datang. Selain itu, aku juga ingin kamu putus dengan Jun.”

Oke, ya, gadis ini menakutkan. Menggigil yang diturunkan ke tulang belakang Kai mengingatkannya dengan baik. “...Tapi tunggu sebentar. Itu masih belum bertambah.”

"Oh? Bagaimana?"

“Lalu apa gunanya memanggil Royalteach? Kamu bisa saja menunggu aku untuk memohon belas kasihan pada Matsuda. ”

“Memang, itu rencana awalnya...” Reina tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dia berbalik menghadap Kai, yang juga berhenti. “Tapi kamu mengatakan bahwa kamu tidak akan pernah putus dengan Jun tidak peduli apa yang mereka lakukan padamu. Itu membuatku berpikir lebih baik tentangmu. Jadi, aku berubah pikiran dan memutuskan untuk membantu. Tidak ada lagi.”

Cukup aneh, mereka menemukan diri mereka di lorong yang sama di mana Reina memberi tahu Kai bahwa dia telah melebih-lebihkannya satu minggu yang lalu. Di sinilah dia mengatakan kepadanya bahwa dia bukan pria yang cocok, dan bahwa dia tidak akan menerima hubungan mereka, di antara banyak hal lainnya.

Dan di tempat yang sama persis...

"Jadi, maukah kamu mempertimbangkan untuk berteman denganku?" Reina bertanya dengan senyum berseri-seri. Salah satu yang lebih sulit untuk membedakan apakah itu palsu atau jujur.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Apakah kamu serius?" Kai tidak percaya bahwa dia akan bertanya setelah sekian lama, tetapi sang ratu masih tidak gentar.

"Mengapa tidak? Teman dari temanku adalah temanku, bukan?"

"Kau tidak salah... kurasa?"

Dan saat itulah Kai bisa memanggil satu gadis lagi sebagai temannya.

"Sekarang, mari kita pergi ... Ash." Reina mengundang Kai ke kelas. Dia tampak tidak terlalu senang, tapi tetap mengikuti.

"Sudah kubilang, itu Nakamura!"

"Apakah itu? Ayo sekarang, kita berteman. Kamu bisa memanggil aku Reina, dan itu hak istimewa."

"Setidaknya panggil aku Kai! Jun juga!"

"Kalau begitu izinkan aku memanggilmu Ash. Mengubah nama panggilan seseorang adalah teknik penting untuk menekankan karakter seseorang, menurut Jun."

"Apakah kamu bahkan tahu apa artinya itu?"

Tak lama kemudian, wajah Jun berseri-seri, dan seluruh mata kelas terbelalak saat melihat keduanya bercanda saat mereka memasuki kelas.



Tetapi ada beberapa sudut dunia yang lebih baik tidak dijelajahi. Dan bagi Kai, ini benar-benar salah satunya.

Teriakan Matsuda bergema di seluruh ruang karaoke.

"Sial, aku tidak bisa mendapatkan holda Chiaki!"

"Setiap orang dari mereka meninggalkan kita untuk dibaca!"

"Mereka bertingkah seperti akan membunuh mereka untuk bergaul dengan kita!"

"Dan mereka mulai datang terakhir kali kami meminta!"

Anak-anak lelaki itu menjalani skorsing mereka. Mereka seharusnya menghabiskan waktu ini di rumah dan belajar sendiri, tetapi mengikuti aturan yang membosankan tidak pernah menjadi gaya mereka. Hari ini, Rabu, menandai pertemuan kedua berturut-turut dalam dua hari setelah insiden itu, tetapi mereka tidak bisa mengangkat semangat mereka dari suramnya skorsing dengan pesta sosis. Mereka membutuhkan anak ayam.

Jadi di sinilah mereka, memanggil setiap gadis yang mereka kenal. Dan setiap orang memberi mereka bahu dingin. Itu sudah cukup untuk membuat mereka gila. Mereka tidak perlu menembak seseorang kelas atas seperti Reina; setiap uggo atau pelacur acak akan dilakukan. Tetapi bahkan setelah menurunkan standar mereka sejauh itu, mereka masih tidak mendapatkan banyak gigitan.

"Persetan jalang ini!"

"Dia pikir dia siapa?!"

Dengan teriakan mereka berubah menjadi hinaan, anak laki-laki mulai melampiaskan rasa frustrasi mereka di dinding.

Mengapa mereka tiba-tiba mendapatkan perlakuan diam? Mereka punya petunjuk. Orang pertama yang mereka kirim pesan melalui LINE adalah pelacur terbesar yang mereka kenal, Suama Sakakibara dari Kelas 3. Reaksinya memberi tahu mereka segalanya.

"Seperti, bukankah kamu diskors?"

"LMAO pecundang"

Dengan itu, dia bahkan berhenti membaca teks mereka.

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Dan Matsuda yakin dia tidak sendirian; dia yakin semua orang di sekolah sedang bergosip tentang mereka! Gengnya adalah sasaran lelucon mereka! Bagaimana dia bisa menunjukkan wajahnya di sekolah lagi setelah penangguhan mereka berakhir?

“Itu semua karena otakcreep itu...”

Matsuda menabrak dinding dengan kebencian. Orang-orang dari kamar sebelah membalas, berteriak padanya untuk tutup mulut. Geng Matsuda tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Kamu mau pergi?!”

"Kami tidak dalam suasana hati yang baik di sini!"

“Coba kami, brengsek! Kamu adalah daging mati! ”

“Kamu tidak ingin melihat betapa tangguhny Matsuda!”

Semua anak laki-laki menendang dinding dan membuat ancaman. Itu tidak lebih dari temper tantrum. Tapi kamar sebelah menjadi sunyi, mungkin karena itu menempatkan mereka di tempat mereka.

"Seharusnya tidak bicara omong kosong jika Kamu hanya ingin buang air besar!" Matsuda memberi dinding satu atau dua ketukan lagi untuk menenangkan dirinya. "Ya itu benar. Ini adalah kami. Tidak ada yang mengganggu kita." Seringai sinis muncul di wajah Matsuda saat dia akhirnya mendapat ide bagus. "Saat kita kembali ke sekolah, otakcreep itu dibantai."

"Ya!" yang lain menjawab serempak.

“Kita harus membuat contoh darinya untuk menunjukkan apa yang terjadi ketika Kamu menentang kami.”

"Ide bagus!"

"Bung, ayo kita lakukan!"

Para kroni dengan gembira berada di atas kapal. Jika mereka menyiksa Kai untuk dilihat semua orang, maka semua orang yang berbicara sial itu akan tahu persis betapa menakutkannya Matsuda. Karena saat hujan, itu... sesuatu. Apa pun yang muncul di kuis itu. Mereka akan mendapatkan kembali rasa hormat mereka dan menempatkan tempat mereka di rantai makanan di atas batu.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan pada otakcreep itu?"

"Aku tidak ingin dikeluarkan, jadi itu pasti sesuatu yang lebih menyenangkan daripada pemukulan."

"Bagaimana kalau kita menyandera Kishimoto atau siapa pun dan membuatnya telanjang bulat di sekitar sekolah?"

"Ooh, aku menyukainya! Tapi pertama-tama, kita harus memastikan Jun memperhatikan microdick pacarnya!"

"Gahah, itu jahat, bung! Taruhan bajingan itu akan mendapatkan kesalahan juga. "

"Aku tahu, seperti orang gila!"

"Ya, otaku selalu membuat kekacauan, hahah!"

Geng Matsuda bersenang-senang menemukan cara untuk menghancurkan hidup Kai, masing-masing lebih kejam dari yang terakhir. Mereka mencatat ide-ide mereka di smartphone mereka dan berkomitmen untuk mengambil tindakan.

Pada saat itu, mereka mendengar ketukan di pintu.

Anak-anak lelaki itu saling memandang. Tidak ada yang memesan minuman, jadi seharusnya tidak ada staf yang datang. Mereka pikir itu aneh, tetapi pintu terbuka sebelum mereka sempat menjawab. Seseorang memasuki ruangan ... dan itu tidak lain adalah Reina.

"Yoooo!" semua anak laki-laki berkata bersama.

Setelah diabaikan oleh setiap gadis yang mereka tanya, bahkan gadis-gadis yang biasa memekik kegirangan saat mereka ikut, satu-satunya yang muncul adalah kecantikan yang paling tak tersentuh di sekolah. Bicara tentang merebut kemenangan dari ... di suatu tempat. Yang itu juga ada di kuis.

“Reina, sayang, waktu yang tepat! Silahkan duduk!”

“Mau nyanyi apa? Aku akan memasukkannya!”

“Atau, hei, mau dengar Matsuda menyanyikan Kanjani?”

“Pesan apa saja. Ini suguhan kami!”

Geng Matsuda segera mengubah nada mereka untuk menyambut Reina. Sayangnya, musik mereka akan segera berhenti. Karena orang lain mengikutinya ke dalam.

“Geh... erm...”

Setiap anak laki-laki terkesiap. Mata mereka melebar tidak percaya dengan apa yang mereka hadapi.

Sosok pria yang mengikuti Reina masuk sangat mengesankan. Tingginya jauh melebihi rata-rata pria Jepang sehingga dia harus menunduk saat memasuki ambang pintu. Tubuhnya sangat kuat sehingga dia tampak seperti mengenakan baju zirah. Usianya mungkin di akhir 20-an? Dia memiliki wajah mengancam dari binatang haus darah yang telah didandani dan dikirim ke kota. Dan dia mengenakan jenis setelan yang tidak akan membuat orang yang berjalan lurus dan sempit tidak akan tertangkap basah; itu memiliki warna dan kilatan burung merak, tetapi kerahnya luar biasa lebar. Dengan kata lain, setelan gaya mafia.

A-Apa rumor Reina berkencan dengan seseorang di yakuza benar?!

Matsuda menelan ludah dengan keras. Dia ingin lari. Langsung. Setidaknya, jika itu masih menjadi pilihan di sini. Sayangnya, pintu masuk sepenuhnya diblokir oleh pria besar di depan mereka.

"Ini bajingan yang memukuli pacar Jun?"

Hanya pandangan sekilas darinya yang membuat Matsuda menggigil. Dan tatapan darinya, memproyeksikan kehadiran yang jauh lebih banyak daripada yang pernah bisa dilakukan oleh seorang siswa sekolah menengah, sudah cukup untuk membekukan Matsuda di tempatnya.

“Ya, itu mereka. Jika itu tidak cukup, mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak pernah bermimpi untuk belajar dari kesalahan mereka.”

Cemoohan Reina mengajarkan Matsuda pelajaran berharga: suara manusia mampu terdengar jauh lebih berdarah dingin daripada yang pernah dia pikirkan.

"Apakah gurumu tidak pernah mengajarimu untuk tidak menggigit lebih dari yang bisa kamu kunyah?" Pria misterius besar di depan mereka terdengar tidak terlalu senang.

“T-Tunggu, tolong! Maksudku, aku mohon padamu!”

“Ya, kami tidak akan pernah berkelahi dengan seseorang yang menakutkan—maksudku, sehebat dirimu!”

"Kamu pasti salah orang!"

Geng Matsuda buru-buru menjabat tangan dan kepala mereka dalam upaya untuk mendapatkan belas kasihan saat mereka putus asa menyatakan tidak bersalah. Sayangnya...

“Kalian benar-benar sekelompok orang bodoh,” kata Reina saat dia menjelaskan bahwa dia tidak punya belas kasihan untuk mereka. “Kau masih tidak mengerti? Menyakiti daging dan darahku sendiri berarti menandatangani surat kematianmu sendiri.”

“D-Daging dan darah? Siapa?!”

"Aku tidak tahu siapa yang kamu bicarakan!"

"Pacar sahabatku dianggap sebagai keluarga bagiku."

Dengan palu dijatuhkan, geng Matsuda ketakutan. Karena sekarang sangat jelas bahwa kematian yang menatap wajah mereka tidak terjadi hanya karena kesalahan identitas.

"S-Diam!"

"Kelilingi dia, teman-teman!"

"Itu hanya kakek tua! Tidak ada yang perlu ditakuti!"

Tanpa tempat untuk lari, geng Matsuda melakukan tindakan putus asa dan mengeroyok pria besar itu ... sampai dia tiba-tiba mengepalkan tangan kanannya dan

memundurkan dinding tepat di sebelah pintu dengan sekuat tenaga. Itu hanya satu pukulan, tetapi drywall sekarang memiliki kawah di dalamnya yang dikelilingi oleh jaring celah besar.

"Geh..." adalah satu-satunya tanggapan anak laki-laki itu.

Geng Matsuda meratap, tidak dapat mengambil langkah lagi karena takut. Bagaimana tinju manusia bisa menahan kekuatan seperti itu? Toko karaoke ini mungkin dibangun dengan harga murah, tetapi dindingnya bukanlah jenis yang bisa Kamu hancurkan dengan tangan kosong.

Bahkan orang bodoh seperti anak laki-laki ini bisa mengerti, terutama setelah semua hukuman yang mereka berikan pada tembok itu beberapa menit sebelumnya. Kekuatan pria ini berada pada level yang berbeda dari mereka; hanya membuat perbandingan adalah pertunjukan kesombongan.

"Aku sarankan Kamu menahan diri untuk tidak berbicara omong kosong jika Kamu hanya ingin buang air besar."

Bahkan di hadapan cemoohan dan ejekan Reina, mereka tidak bisa membalas sepatah kata pun.

Dan dengan itu, mereka memiliki kotoran hidup yang dipukuli dari mereka.

Bagi geng Matsuda, kekerasan hanyalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka diberkahi dengan tubuh besar dan skill atletik sejak kecil, sehingga mereka bisa memenangkan pertarungan tanpa berusaha terlalu keras. Mereka menemukan orang yang lebih lemah dari mereka untuk mengerjai dan menggertak, dan jika mereka tidak menyukai seseorang, mereka hanya menendang pantat mereka. Begitulah cara mereka hidup sampai sekarang, dan apa yang mereka gosok di wajah semua orang.

Tapi sekarang ... rentetan kebrutalan yang menghujani daging mereka adalah sesuatu yang secara fundamental berbeda dari pertarungan yang mereka anggap sebagai spesialisasi mereka. Pria ini tidak berteriak untuk mengintimidasi lawannya. Pria ini tidak menggunakan ancaman usang. Ini adalah sesuatu yang tidak diketahui geng Matsuda, sesuatu yang sama sekali tidak mereka ketahui. Inilah yang hanya bisa disebut kekerasan sejati, dan itu adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan yang mereka jalani.

Kemudian...

Penangguhan geng Matsuda berakhir setelah dua minggu, sesuai jadwal.

Namun, mereka berempat kebetulan menghabiskan hari itu di atas ranjang rumah sakit. Baru setelah liburan musim panas berakhir, awal semester kedua, mereka akan kembali ke sekolah seperti pria yang berubah total.

Ini adalah dunia yang tidak perlu dimasuki Kai. Dan itu akan menjadi waktu yang sangat lama sebelum pria misterius itu muncul di hadapannya.

Chapter 7 Misalkan Monster Asli Dari Dungeon Terakhir Muncul Di Kota Pemula

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Sekarang sudah pertengahan April. Kehidupan Kai berlanjut dengan damai, seolah-olah kekacauan hari-hari pertamanya sebagai tahun kedua hanyalah mimpi demam. Dia bermain game dengan Jun, melihat film, berbelanja di semua rantai otaku utama, dan sebelum dia menyadarinya, itu adalah sehari sebelum Golden Week.

Saat ini, sudah waktunya untuk pergi ke sekolah. Setelah turun di Stasiun Sakata, Kai melihat Jun dari belakang. Dia mengira mereka pasti berada di kereta yang sama, hanya saja bukan mobil yang sama.

"Sup."

"Pagi."

Mereka berjalan bersama sepanjang sisa perjalanan ke sekolah dan tidak membicarakan apa-apa selain kuis kemarin sepanjang waktu.

"Apakah hanya aku," kata Jun, "atau apakah matematika menjadi jauh lebih sulit setelah kami memulai tahun kedua kami? Aku merasa aku tidak cukup mengikuti pelajaran di kelas..."

"Ya ampun, apa maksudmu menyiratkan bahwa kamu bisa mengikuti tahun lalu?"

"Persetan denganmu, Kai. Kamu semakin ramah dipecat saat berikutnya kita bermain Tank. "

"Peringatan nama biru! Kami punya pembunuh tim di sini! "

Kai menanggapi ejekan Jun dengan pukulannya sendiri sebelum melarikan diri dengan seringai di wajahnya.

"Ayo," Jun memohon, menurunkan bahunya lebih tulus dari yang Kai harapkan. "Tidak bisakah kamu memberiku bantuan yang sebenarnya di sini?"

Gaya akademik Asagi High School menghargai kebebasan pribadi, jadi guru tidak terlalu sering mengomel tentang belajar. Namun, kode etik sekolah menyebutkan bahwa tanggung jawab pribadilah yang menjadikan kebebasan sebagai suatu kebajikan, sehingga hukuman untuk nilai yang buruk sangat

keras. Mereka akan memiliki ujian tengah semester tepat setelah mereka kembali dari Golden Week, jadi Kai bisa memahami kekhawatiran Jun.

"Tapi bukankah lebih baik kamu meminta bantuan guru matematika kita yang sebenarnya daripada aku?"

"Hmm... mungkin untuk mata pelajaran lain, tapi guru itu dan aku tidak begitu akur."

"Oh... benar."

Kai menyadari dia seharusnya tahu lebih baik. Guru matematika mereka sama sekali bukan orang jahat, hanya... tidak terlalu pemaaf. Benar-benar tipe yang lurus. Ketika dia melihat fashionista seperti Jun, Reina, atau Momoko, dia cenderung memanggil mereka "hussies" seolah-olah mereka adalah musuh bebuyutannya.

SMA Asagi membanggakan diri... yah, kamu tahu latihannya. Peraturannya tentang penampilan tidak ada artinya jika tidak lunak. Kamu bisa mewarnai rambut Kamu dengan warna apa pun yang Kamu suka, dan bahkan tindikan pun tidak masalah jika tidak terlalu mencolok. Jun berusaha keras untuk penampilannya sambil tetap mematuhi aturan, tetapi ketika dia mencoba untuk membela dirinya sendiri setelah disebut "penjahat", yang dia dapatkan sebagai balasannya adalah "Aku tidak peduli." Kai harus memihak Jun dalam hal ini.

"Ya, cukup adil," Kai mengakui. "Mungkin kita bisa melakukan sesi belajar selama Golden Week?"

"Di sela-sela sesi permainan kita!"

"Ini akan menjadi acara sepanjang hari jika kita melakukan keduanya."

"Terima kasih sebelumnya untuk makan malam!"

"Yah, Ibu akan senang ditemani, jadi kurasa itu bisa berhasil."

"Yay, aku bersemangat! Hore untuk daging sapi!"

“Jadi, kamu sudah berasumsi kita akan melakukan itu...” Yah, bukan berarti Kai bisa mengklaim bahwa dia tidak menginginkan itu untuk makan malam, jadi dia harus tertawa kecil.

Jun memeluknya dari belakang sebagai tanda terima kasih. Tetapi mengingat mereka sedang dalam perjalanan ke sekolah dan mata siswa lain tertuju pada mereka, dia menahan pelukannya, cukup untuk berpura-pura bermain-main. Jika mereka terlalu lekat di depan umum, orang mungkin bertanya-tanya apakah mereka berkenan... atau apakah mereka hanya melakukannya seperti kelinci.

"Mau datang besok pagi untuk itu?"

"Sama sekali!"

“Jika orang tuamu setuju, kamu bahkan bisa menginap. Kami punya tempat tidur saudara perempuan aku, karena aku mendengar dia akan melakukan perjalanan dengan beberapa teman dari perguruan tinggi.

“Ya! Sekarang terasa seperti kamp pelatihan.”

Jun memiliki kilau di matanya ... sampai dia memiringkan kepalanya.

“Tapi tunggu, Kai, bagaimana dengan pekerjaanmu? Aku pikir Kamu tidak bisa mendapatkan libur sepanjang minggu. ”

“Salah satu rekan kerja aku dicampakkan oleh pacarnya. Dia bilang dia ingin menenggelamkan kesedihannya dalam pekerjaan, jadi aku tiba-tiba punya lebih banyak waktu luang. Tiga hari berikutnya, sebagai permulaan.”

"Manis, jadi kita punya kamp game tiga hari!"

“Kamp belajar! Ingat untuk apa kamu datang!”

“Kidiiiiing. Tapi kita sedang bermain-main, kan? Aku berjanji Kamu tidak akan mengambil bidikan acht-acht di enam Kamu!

Untuk menunjukkan betapa tidak berbahayanya dia, Jun memeluk Kai lagi. Yang singkat, tentu saja. Tapi kali ini, pada saat ini, matanya bertemu dengan seseorang. Dan tidak ada jalan untuk kembali. Di sana, di gerbang sekolah

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

yang jaraknya seratus meter, berdiri guru yang bertugas pada hari itu. Seorang pria berwajah ramping yang penampilan cantiknya bisa bersaing dengan Jun, perbedaan gender atau tidak.

Royalteach menatap tepat ke arah mereka. Dengan semangat yang tidak biasa.

“Oh, ini Broyalty,” kata Jun.

“Eh, apa?!”

Kai berani bersumpah dia mendengar wahyu mengejutkan dalam permainan kata-kata yang keluar dari mulut gadis yang saat ini menempel padanya.

“Sial... kupikir kita tertangkap di saat yang tidak tepat.”

Saat berikutnya, Jun dengan malu-malu menjauhkan diri dari Kai. Dia berkeringat dingin. Perasaan yang sangat buruk membengkak di perut Kai saat ingatan yang sangat buruk melintas di benaknya.

Aku memiliki empat saudara laki-laki yang jauh lebih tua dari aku ...

Dan setiap orang adalah tipe penyayang...

Itu berarti harus mendengarkan mereka mengomel, Kamu tahu? Seperti tentang bagaimana aku lebih baik tidak mencari pacar atau apa ...

Mereka pasti akan salah mengira Kamu sebagai pacar. Dan kemudian mengalahkan omong kosong dari Kamu.

Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, pikir Kai. Tidak mungkin—tidak mungkin. Ini tidak mungkin.

Kai tidak lupa bagaimana Royalteach menyelamatkannya dari geng Matsuda. Dia juga tidak lupa bagaimana Royalteach tinggal bersamanya di rumah sakit, mengantarnya pulang, memahami keberaniannya untuk tidak melawan, berjanji bahwa dia akan ada di sana saat Kai membutuhkannya, dan bahkan berbagi percakapan yang meriah tentang tiga besar manga shounen. dengan

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

dia. Akan meremehkan untuk mengatakan bahwa guru sehebat dia tidak datang setiap hari.

Jadi tidak mungkin Royalteach bisa menjadi saudara Jun!

Kai menyeka keringat di dahinya.

Aku yakin fakta bahwa dia menatap tajam ke arahku hanyalah kesalahpahaman!

Kai memaksakan kakinya yang bergetar ke depan. Dan dia dengan takut menanyakan pertanyaan penting itu pada Jun.

"Apakah ... dia saudaramu?"

"Ya. Yang tertuaku. "

"Kompleks saudara terminal?"

"Ya. Mencintaiku lebih dari apapun di dunia ini."

RIP aku. Kai menatap ke arah langit saat dunia terurai di sekelilingnya.

"Hei, Ms. Purepure Miyakawa."

"Bung. Baik, ada apa, Tuan Ash Nakamura?"

"Siapa pun dari orang tuamu yang bertugas memberi nama memiliki selera yang benar-benar dipertanyakan."

Melewati kanji Jepang dan pengucapan bahasa Inggris dari "Pangeran" hanya ... banyak. Kai meneteskan air mata di jiwanya, tapi dia membuat semangatnya tetap kuat. Dia secara bertahap, dengan santai menjauhkan diri dari Jun dan berjalan menuju pintu masuk sekolah seolah-olah dia bahkan tidak mengenalnya. Dia berusaha menghindari kontak mata dengan Royalteach, yang berdiri dengan anggun di depan gerbang. Siswa lain menyapa penjaga

gerbang dengan senyum saat mereka lewat, dan dia membalas salam mereka dengan baik.

“Pagi, Royalteach!”

“Ah, pagi.”

"Pagi guru."

“Ah, pagi.”

"Bagaimana kabarmu, Teach?"

"Bagus. Aku melihat Kamu juga. ”

"Royaltea, dengarkan, dengarkan, dengarkan!"

"Haha, maaf, itu harus menunggu."

“Aku mencintaimu, Royalteach! ♥ ♥ ♥ ”

"Dan aku mencintai istriku."

“Pagi, bukan?”

“Tentu saja.”

“Pagi!”

"Pagi."

Sebagian besar arus besar siswa meneriakkan salam mereka dengan sungguh-sungguh saat mereka memasuki gerbang. Misi Kai: berbaur dengan kerumunan dan menerobos!

“Pagi...”

“Naaaaakaaaaamuuuuraaaaa.”

Eek!

Genggaman tiba-tiba yang dirasakan Kai di bahunya membuat jantungnya berhenti berdetak. Dia dengan gugup menoleh untuk menemukan bahwa Royalteach telah menyelip di belakangnya bahkan sebelum dia menyadari, gaya film horor. Dan cengkeramannya memperjelas bahwa dia tidak berniat melepaskannya.

Dia menarik telinga Kai dan berbisik dengan cara yang membuat tulang punggungnya merinding.

“Aku melihatmu, Nakamuraaaaa.”

“B-Benar-benar guru teladan, selalu memperhatikan siswamu.”

“Soooo... kau berteman dengan Jun, huh?”

“A-Siapa itu? Aku kebetulan melihat teman sekelas yang namanya bahkan tidak aku kenal dan melakukan percakapan yang sehat.”

"Kamu memiliki keberanian yang menempel pada adik perempuanku!"

“Guru, tolong jangan hancurkan bahunya! Itu menyakitkan. Aku beri!”

“Apa pun yang bisa Kamu rujuk? Tidakkah kamu melihat senyum di wajah gurumu?”

"Entahlah, tapi aku melihat pembunuhan di mata itu!"

“Kenapa yooooo, apakah kamu berkencan dengan Jun ?!”

"Oh tidak, dia tidak akan mendengarkan!"

Kai menjerit. Siapa yang mengira bahwa guru yang sangat pengertian akan mulai melihat merah begitu itu melibatkan saudara perempuannya? Kompleks saudara perempuan terminal sangat menakutkan!

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Kai mencari di sekelilingnya untuk mencari siapa saja, apa pun yang bisa menyelamatkannya, tetapi tidak berhasil. Royalteach baru saja (sepertinya) memegang bahu Kai. Dia bahkan (pura-pura) tersenyum. Yang paling banyak dilakukan oleh siswa yang lewat sebagai reaksi adalah menunjuk dan tersenyum, seolah-olah mengagumi seberapa dekat keduanya. Bahkan dalam kerumunan besar ini, Kai sendirian... sikap apatis seperti itu memperjelas sisi gelap masyarakat modern kita yang mementingkan diri sendiri.

"Ayo, Broyalty, kurasa itu sudah cukup."

"Oh, Jun!" Kai berseru, "Kau satu-satunya yang bisa kuandalkan!"

Sahabat Kai, yang tidak mampu menjadi saksi atas ketidakmanusiawian seperti itu, datang membantunya. Kesepian Kai lenyap dalam sekejap. Saat itulah Kai tahu masyarakat modern itu

tidak mencuci total setelah semua.

"Jun," Royalteach bertanya, mengadopsi tatapan tegas dari seorang saudara yang terlalu protektif. "Apakah kamu berkencan dengan pria ini?"

"Tidak, tidak sama sekali. Dia hanya teman baik."

"Ya, kamu mendengarnya! Teman, mengerti?"

"Hmph. Aku merasa itu sulit untuk dipercaya."

"Oh, tolong, Broyalty. Apa yang bisa memberimu ide itu?"

"Ya, kamu mendengarnya! Kamu seorang guru, jadi Kamu harus mempercayai murid-murid Kamu!"

"...Kau tahu, ketika aku datang ke sekolah ini, aku mendengar rumor bahwa seorang selebriti sekolah, Jun Miyakawa dari kelas 2-1, telah bercumbu dengan seorang anak laki-laki yang sepertinya dia incar. Banyak rumor sebenarnya. Aku tidak pernah percaya bahwa Jun kecilku yang polos bisa melakukan hal seperti itu, jadi aku menertawakannya sebagai semacam gosip tak berdasar yang sering disebarkan anak-anak. Tapi kamu, Nakamura... kamu mengkhianatiku."

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Permisi, kapan dan bagaimana aku mengkhianati Kamu ?!"

Kai mati-matian berusaha meyakinkannya bahwa itu adalah kesalahpahaman. Tapi tentu saja, Royalteach tidak akan mendengarkan sepatah kata pun. Alisnya melengkung sejauh mungkin untuk menyampaikan kemarahannya yang menakutkan.

"Aku tidak akan mengakui cavorting seperti itu!"

Teriakan itu sama seperti yang dialami Matsuda beberapa hari yang lalu.

Padahal kita hanya berteman?!



Jadi, Golden Week dimulai dengan cara yang paling buruk. Kai berguling-guling di kasur kamarnya saat dia menyelesaikan situasi dengan Jun melalui LINE.

"Apakah ada keberuntungan di sana?"

"Broyalitas masih sangat marah."

"Nyata?"

"Dia berjaga-jaga untuk memastikan aku tidak bisa pergi ke tempatmu."

"Bicara tentang waktu yang buruk ..."

Dengan pesan itu terkirim, Kai membenamkan wajahnya ke bantal. Royalteach sudah menikah, jadi dia biasanya tinggal bersama istrinya di apartemen yang jauh dari rumah keluarga. Namun, memprioritaskan murid-muridnya di atas tanggung jawabnya kepada pasangannya menyebabkan pertengkaran kekasih yang legendaris, yang mengakibatkan istrinya menendangnya ke rumah anjing pepatah. Jadi, dia kembali ke rumah keluarga Miyakawa. Lebih buruk lagi, "siswa" itu rupanya Kai, yang "diprioritaskan" oleh Royalteach dengan tinggal bersamanya di rumah sakit dan mengantarnya pulang. Itu sudah cukup untuk

membuat Kai ingin meminta maaf di tangan dan lututnya karena menyebabkan pertengkaran mereka.

Dia bukan guru yang buruk. Dia sama sekali bukan guru yang buruk. Hanya saja ketika adik perempuannya terlibat, yah... anggap saja ada sekrup yang lepas.

"Aku bisa berbohong dan mengatakan aku akan berbelanja dengan Reina," Jun menyarankan dalam pesan baru.

"Tapi itu tidak akan menyelesaikan masalah mendasar."

"Ya, aku tidak bisa membodohnya selamanya."

"Kurasa kita harus membatalkan sesi belajar."

Jun menanggapi dengan stiker LINE Umaru berguling-guling dan membuat ulah. Kai mengirim stiker Bell bertuliskan "Sekarang, sekarang" untuk menenangkannya. Namun, Kai ingin mendapatkan sesuatu yang konstruktif dari ini.

"Ngomong-ngomong, Jun, bagaimana pendapat orang tuamu?"

Bahkan jika Royalteach menentang persahabatan mereka, itu harus diselesaikan dengan baik jika orang tua Jun tidak. Jun tidak menjawab untuk beberapa saat; dia pasti sudah menyiapkan jawaban yang panjang.

"Orang tuaku cukup sibuk dengan pekerjaan, jadi saudara laki-laki aku pada dasarnya bertindak sebagai wali aku — terutama sekarang karena kami berada di Golden Week. Ayahku bilang dia harus menyelesaikan semuanya di tempat kerja sebelum liburan keluarga kami, jadi dia terjebak di kantor dan tidak punya waktu untukku."

Ya, pikir Kai, sepertinya mereka tidak akan banyak membantu.

Dia mengerang sambil menatap smartphone-nya. Untuk semua kebebasan yang diiklankan oleh SMA Asagi, itu cukup ketat tentang kontak mahasiswi yang tidak pantas. Itu adalah salah satu hal yang orang tua tidak akan pernah tutupi bahkan jika sekolah tidak memiliki masalah dengan itu. Standar yang mereka tetapkan untuk "pantas" adalah kontak yang mendapat persetujuan dari

kedua wali; yang berarti bahwa terlepas dari apa yang Kai dan Jun rasakan atau berapa lama persahabatan mereka telah berlangsung, sekolah akan melihatnya sebagai "tidak pantas" sekarang karena wali Jun, Royalteach, tidak lagi disetujui. Itu membuat Kai kesal, tapi peraturan tetaplah peraturan, dan melanggarnya akan membuat Jun dalam masalah juga. Sekali lagi, peraturan SMA Asagi mungkin lunak, tapi peraturan itu keras ketika standar mereka tidak terpenuhi.

“Apakah Kamu pikir aku bisa melihat Royalteach? Mungkin kita bisa membicarakan ini.”

Tanpa ide lain untuk memecahkan kebuntuan, Kai mengirimkan satu saran terakhir. Namun respon tidak segera datang. Kai mengira dia mungkin tidak yakin, jadi dia mengirim stiker Saori Bajeena untuk menyesuaikan kacamata nya sambil berkata, “Aku akan meminjamkan keahlianku!” untuk menunjukkan tekadnya.

Waktu terus berlalu, hingga akhirnya sebuah jawaban datang.

"Aku tidak ingin kamu dipukuli lagi."

Jadi. Inilah yang dia habiskan sepanjang waktu dengan ragu-ragu untuk mengatakannya.

"Egh ..." Kai berseru, langsung tersedak oleh pikiran itu.

Memar yang dia alami setelah geng Matsuda menuntut dia putus dengan Jun masih cukup segar di benaknya. Kejutan mutlak di wajah Jun ketika dia melihat luka-lukanya bahkan lebih segar. Kai tidak bisa membayangkan kesedihan yang dialaminya saat melihat itu

tragedi terulang kembali di tangan keluarganya sendiri...

Pesan Jun berikutnya tiba sebelum Kai bisa mengatur napasnya. Mereka datang dengan tergesa-gesa yang memberi petunjuk di mana tekadnya berada.

"Aku akan melakukan sesuatu tentang ini."

“Semua orang di keluarga aku akan ikut dalam perjalanan kami.”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

"Aku akan meyakinkan saudara-saudaraku di depan Ibu dan Ayah."

"Jadi tunggu saja sampai saat itu."

Itu hanya beberapa baris, tetapi mereka menjelaskan bahwa Jun telah berpikir panjang dan keras tentang hal ini.

Aku tidak akan membuatmu melalui itu lagi, Kai.

Aku ingin melihatmu juga. Aku ingin hang out bersama.

Jadi aku akan melakukan apa yang aku bisa.

Percaya padaku.

Membaca pesan-pesan itu menghangatkan hati Kai. Dia melihat kalender di atas meja dan melihat bahwa hari ini adalah 27 April. Dia telah mendengar bahwa liburan keluarga Jun adalah antara 1 Mei dan 3 Mei, jadi dia harus bersabar selama seminggu penuh sebelum Jun bisa melakukannya. menang atas orang tuanya.

"Mengerti."

Kai bergumam pada dirinya sendiri sambil mengutak-atik smartphone-nya untuk mengirim stiker. Terminus Est mengatakan "Sesuai keinginanmu" dengan ekspresi sombong, namun santai di wajahnya.

Tanpa ragu, Jun membalas dengan stiker Akiyama yang bertuliskan "Serahkan padaku!" Kai mengirim stiker tepat di sebelah Est, gambar Yukimura Kusunoki berkata

"Semoga berhasil."

Rencana Jun berubah menjadi Royalteach membantunya dengan matematikanya. Namun, Kai memiliki keraguan bahwa seorang guru IPS yang memotong matematika dari hidupnya setelah ujian kerja dapat diandalkan seperti yang dibutuhkan Jun...

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~



Ini mungkin tidak akan berulang kali ini, tapi Jun datang ke tempat Kai sekitar lima kali seminggu. Artinya, rata-rata, mereka memiliki dua hari seminggu untuk diri mereka sendiri. Mungkin perjalanan kerja atau belanja menghalangi, atau mungkin mereka punya rencana sebelumnya di sekolah atau di rumah. Terkadang jadwal mereka tidak sesuai. Jadi, hei, ini bukan hari libur pertama Kai tanpa Jun. Dia sudah terbiasa dengan ini.

Atau begitulah pikirnya.

"Baiklah, mari kita bermain game."

Mengapa alam bawah sadarnya yang bergumam pada dirinya sendiri tiba-tiba terdengar begitu hampa? Dia menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran tidak berguna itu dan menyalakan PS4-nya. Versi konsol dari game adik WoT, game perang angkatan laut bernama World of Warships, akhirnya dirilis bulan ini. Kai telah menghemat sedikit gaji terakhirnya untuk ini, jadi dia berencana untuk menguasainya selama Golden Week.

"Jika aku mulai bermain sebelum Jun melakukannya, aku bisa menjadi yang terbaik terlebih dahulu. Heh, aku akan mulai duluan."

Kai terus berbicara pada dirinya sendiri saat dia membuat akun dan mulai bermain... sampai dia bosan hanya tiga puluh menit kemudian.

Yah, tidak benar-benar bosan, per se. Dia hanya tidak bisa fokus karena suatu alasan. Meskipun dia tahu pemula harus memberikan 110% ketika mempelajari permainan kompetitif, dia hanya mengalami kecelakaan kapal demi kapal karam.

"Ya, ini tidak menangani seperti yang dilakukan tank. Sepertinya akan butuh banyak penggilingan bagiku untuk terbiasa dengan mereka. "

Dia tidak tahu kepada siapa dia membuat alasan, tetapi dia tetap mematikan PS4.

"Oke, video. Ya, mari kita tonton beberapa video."

Kai menyalakan laptop lama di meja belajarnya. Dia melihat jyunjyun1203 AKA JJ telah mengunggah video berburu solo Monster Hunter baru larut malam sebelumnya. Kai hampir melompat kegirangan saat dia menekan tombol play itu.

Isi video masuk ke satu telinga... dan keluar dari telinga lainnya. Begitu Kai menyadari betapa jaraknya dia, dia menyeret bilah kemajuan kembali dan menonton video itu lagi. Dan lagi. Dia tidak bisa menghentikan titik pada detik yang dia inginkan; selalu begitu, tentu saja, tapi kali ini membuatnya sangat frustrasi sehingga dia tidak bisa fokus. Dia dengan lembut menutup tutup laptopnya dengan kesal.

“Baiklah, mari kita membaca novel ringan. LN yang bagus.”

Dia mengambil setumpuk hampir sepuluh novel yang baru dibeli dari kantong plastik toko buku. Dia membeli buku-buku ini dengan tujuan menyelesaikan semuanya selama Golden Week. Yang pertama dia raih tidak lain adalah awal dari seri baru oleh penulis favoritnya yang baru saja dijual April itu — rilis yang telah ditunggu Kai dengan napas tertahan. Judulnya adalah Tentara Abadi Menyerang Lagi dan Lagi!

Kai berbaring di tempat tidurnya, meletakkan bantal di bawah perutnya, dan terlibat dalam mode nyaman maksimum saat dia mulai membaca. Langkah pertamanya adalah menikmati ilustrasi warna dewa Yuunagi. Ah, perpaduan yang memuaskan antara euforia dan kepuasan.

Selanjutnya, dia menggali teks itu... sampai dia menyadari bahwa tangannya tidak membalik halaman. Setelah beberapa paragraf, perhatiannya akan melayang. Dia membaca sedikit lebih jauh, menyadari dia tidak ingat apa pun yang baru saja dia baca, mencoba membaca ulang sebagian, lalu menyadari dia bahkan tidak ingat di mana dia berhenti.

“Gaaaaaah, semuanya booooooring!” teriak Kai, melemparkan paperback-nya ke samping tempat tidur—biadab yang biasanya tidak pernah dia perlakukan dengan novel ringannya. Dia melirik jam di kamarnya; itu jam 2 siang

“... Astaga, sepagi itu?”

Tahun ini adalah Minggu Emas Super sepuluh hari berturut-turut, menjadikan hari pertama ini pintu gerbang ke dunia harapan dan kemungkinan yang tak ada habisnya. Dan Kai sudah bosan.

Kebosanan yang menyesakkan seperti itu berlanjut pada hari berikutnya.

Dan berikutnya.

“Dan bermain sendirian adalah semua yang aku lakukan sampai sekolah menengah...”

Kai tidak bisa melakukan apa-apa selain berbaring telentang di atas tempat tidurnya dan menatap poster-poster yang terpampang di langit-langit. Secara khusus, potongan Goblin Slayer yang digambar oleh dewa Noboru Kannatsuki, menampilkan empat gadis utama yang bermain-main dengan penuh kasih dalam pakaian renang mereka.

Kai bukanlah serigala yang benar-benar kesepian pada masa itu. Dia punya teman seperti Kishimoto untuk berbagi hobinya... tapi jelas, mereka tidak menghabiskan setiap hari bersama seperti yang dia lakukan dengan Jun. Hobi otaku cenderung menyendiri, jadi Kai tidak terlalu keberatan saat itu.

Tapi itu dulu, dan ini sekarang. Dia telah berubah. Dia bertemu Jun, seseorang yang seperti kacang polong lainnya baginya. Dia jadi tahu kebahagiaan tertinggi dari berbagi minat otaku dengan seorang teman. Dia tidak pernah bermimpi bahwa pergi tanpa melihatnya akan membuat hidup ini menyiksa.

Dan begitulah hari setelah itu, hari terakhir bulan April. Kai memiliki shift siang di tempat kerja. Dia pergi ke perjalanannya dengan harapan menyelesaikan beberapa pekerjaan dapat mengurangi kebosanannya. Dia tiba di ruang istirahat, mengeluarkan celemek kerjanya, dan dengan lamban mengikatnya di pinggangnya. Saat itu...

“Kenapa, Nakamura. Aku menyelesaikan bacaanku tentang hal itu tempo hari.”

Rekan kerja Kai, Kotobuki, memanggilnya dari belakang. Dia memiliki shift pembukaan, jadi dia saat ini sedang istirahat siang dengan makan siang buatan sendiri. Kai sebenarnya merasakan tatapan seseorang padanya sebelumnya, tetapi dia mengabaikannya karena dia tidak bisa mengumpulkan energi untuk berbicara jika dia tidak terlibat terlebih dahulu. Sekarang setelah dia melakukan langkah pertama, dia bisa merespons dengan nada kaku, namun kurang bersemangat yang selalu dia gunakan dengannya.

"Dan apa pun yang dimaksud dengan 'benda' itu, Kotobuki?"

"Ini mengacu pada manga sepak bola yang kamu nyanyikan."

"Ya ampun, betapa jarangnyanya Kamu dari semua orang tertarik pada pekerjaan olahraga. Dan manga, tidak kurang. "

"Karya seperti Tsurune dan Run with the Wind baru-baru ini mungkin tentang olahraga, tetapi tidak boleh diremehkan ... meskipun aku akui aku melihat adaptasi animasi mereka."

"Cukup pertunjukannya, memang!" kata Kai. "Tapi aku berani bersumpah kamu bukan tipe orang yang suka manga."

"Aku hanya khawatir tentang efisiensi biaya karena manga dapat dibaca dengan sangat cepat. Aku mengambil yang ini hanya karena adik laki-laki aku kebetulan memilikinya. "

"Bolehkah aku menanyakan kesan Kamu?"

"Berbicara terus terang, itu luar biasa. Karakter utama tampaknya memiliki mojo yang cukup, "kata Kotobuki.

"...Mungkin kamu bisa menjelaskan dengan cara yang bisa aku mengerti?"

"Tidak seperti anime olahraga pada umumnya, aku merasa gadis-gadis itu sangat menggemaskan."

"Ah, aku sangat setuju!" jawab Kai. "Bahkan wanita kecokelatan yang hanya muncul sesaat itu sangat cantik."

"Memang. Meskipun aku pribadi berada di Tim Hana."

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Bukan Tim Anri?”

Keduanya menatap mata satu sama lain saat percikan terbang dari tatapan mereka. Tapi Kotobuki segera menutup kelopak matanya, seolah-olah ini adalah penyimpangan yang ingin dia hindari. Dia berdeham dan melanjutkan.

“Itu adalah manga yang luar biasa, tapi aku punya satu keluhan. Tentu saja, ini hanya masalah pribadi.”

"Jika aku mungkin begitu berani."

“Adegan romantis agak terlalu menjengkelkan. Aku tidak dapat melepaskan diri dari

merasa bahwa protagonis bisa membuat sesuatu bekerja jika dia mengambil satu langkah lagi. Hana yang begitu imut membuat seseorang semakin tidak sabar.”

"Kurasa kau ada benarnya."

"Satu. Lagi. Langkah," ulang Kotobuki, menekankan pesan yang sangat ingin dia kirim. "Hanya itu yang perlu dia ambil."

Hal ini membuat Kai sadar.

“...Apakah kamu paranormal?” dia bertanya, akhirnya sadar kembali.

Kotobuki memberikan "Hmph" sombong sebagai tanggapan. Ekspresi kemenangan yang menjengkelkan di wajahnya adalah jenis yang Kai kenal dengannya. "Aku mungkin tidak tahu alasannya, tapi aku bisa tahu dari pandangan sekilas bahwa kamu menyeret kakimu ke masalah lain."

“Whoa... aku pasti sangat mudah dibaca...”

"Dan sebaiknya kau mengingatnya."

Kai tidak bisa mengatakan sepatah kata pun untuk sarkasme angkuhnya. Dia mungkin menjengkelkan, tapi Kai tidak bisa memaksa dirinya untuk membencinya. Kestabilan emosi gadis ini yang rapuh telah membuatnya ahli

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

dalam mengawasi orang lain, dan dia selalu membawa bakat itu untuk membantu Kai.

Setelah menghela napas panjang, Kai melepaskan ikatan celemeknya, memasukkannya kembali ke dalam loker, dan menggantinya dengan tas kurir yang dibawanya dari rumah.

"Nakamura?" tanya Kotobuki.

"Aku harus pergi mengambil satu langkah lagi," jawab Kai. Dia mengendurkan bahunya dan mengucapkan terima kasih.

"Apakah kamu yakin itu keputusan yang benar?"

"Ya. Tapi eh, apa yang harus aku katakan kepada manajer? "

"Sederhana saja, kamu tiba-tiba sakit perut dan tidak bisa bekerja. Aku pasti akan menutupi bagian Kamu dari shift. " Senyum puas Kotobuki membuat mata Kai melebar.

"Kau yakin itu akan berhasil?" Dia tidak bisa tidak khawatir tentang rekan kerja pemula ini.

"Tapi tentu saja," kata Kotobuki, berusaha keras untuk mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. "Kamu pikir aku ini siapa? Lagi pula, Andalah yang mengajari aku semua yang aku tahu. "

"Kenapa, sentuh!" seru Kai sambil menyeringai. "Aku akan menuruti kata-katamu, Kotobuki."

"Mungkin Kamu akan mempertimbangkan untuk membalas kebaikan ini?"

"Aku akan memikirkan sesuatu nanti."

"Aku sangat menantikannya."

Mereka membuat percakapan yang akrab saat Kai keluar melalui pintu belakang. Dia mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Reina melalui LINE saat dia berlari keluar. Untungnya, hari ini masih tanggal 30 April.



“Juuuuuuuuuuuuun!” Kai berteriak di depan gerbang. “Ayo plaaaaaaaaaaaaaaaaa!”

Dia merasa seperti kembali menjadi anak kecil. Di hadapannya ada rumah khas yang berdiri sendiri. Sebuah bangunan dua lantai, tidak seperti rumah Kai sendiri, kecuali yang ini milik keluarga Miyakawa. Ini adalah pertama kalinya Kai di sini, tapi Reina memberitahunya alamatnya melalui LINE.

“Juuuuuuuuuuuuuuun, ayo plaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaay!”

“Jangan meneriakkan namaku terlalu keras! Kamu akan mempermalukan aku di seluruh lingkungan!”

Pintu depan rumah terbuka, memperlihatkan Jun dan ekspresi marahnya. Hukumannya membuat napasnya terengah-engah.

"Yah, aku khawatir kamu mungkin tidak mendengarku."

“Yah, coba tebak, aku bisa! Aku hanya perlu setidaknya satu menit untuk memakai pakaian sialan!”

Sekarang dia menyebutkannya, Jun hanya mengenakan T-shirt ekstra besar seperti gaun. Pakaian ini jauh lebih liar—eh, gratis—daripada yang biasa dilakukan Kai. Tali bra-nya juga menyembul dari kerahnya yang lebar. Adik Kai tegas dalam no-bra

kamp kenyamanan, tapi dia pikir pergi au naturel harus lebih melelahkan setelah Kamu mencapai ukuran Jun.

“Ya ampun, sudah kubilang aku akan menanganinya karena suatu alasan. Tentu saja kau akan tetap datang...” Jun mengerucutkan bibirnya. Itu adalah pose yang dikenali Kai—yang mengatakan bahwa dia diam-diam bahagia. "Aku bersumpah, Kai, bagian dari dirimu itu sangat kekanak-kanakan."

"Apapun maksudnya."

“Ngomong-ngomong, kenapa tidak masuk? Hanya, eh, pastikan kamu melarikan diri jika kamu akan mendapatkan jam. ”

Kai tidak memedulikan ancamannya saat dia melenggang masuk. Jika dia membiarkan hari ini berlalu, maka keluarga Miyakawa akan pergi berlibur keluarga mereka, dan Kai akan terjebak dalam penderitaan selama tiga hari. Seperti neraka dia melarikan diri.

Serambi memiliki nuansa agung yang jelas, sebagian dari perpaduan estetika arsitektur Timur dan Barat, dan sebagian dari sikap Royalteach yang mengesankan saat dia berdiri di tengahnya. Benar saja, dia mengenakan kemeja dan celana panjang yang disetrika dengan baik seolah-olah itu adalah baju perang, akhir pekan atau bukan. Mengingat betapa kerasnya suara Kai, tindakannya yang tiba-tiba muncul bukanlah hal yang mengejutkan. Dia menatap Kai dari tangga di atas pintu masuk beton tempat Kai berdiri. Jun mungkin tidak bermaksud bertanya "mengapa tidak masuk?" sebagai pertanyaan, tetapi Royalteach jelas dimaksudkan untuk menjadi jawabannya.

“Sudah kubilang aku tidak setuju kau bermesraan dengan adik perempuanku, bukan? Nakamura, kamu mengerti bahwa kata-kata memiliki arti, kan?”

Royalteach menyilangkan tangannya seperti pukulan besar saat dia menyusuk sarkasme. Kai tidak melepas sepatunya. Dia berdiri tegak, menatap ke belakang, dan berkata:

“Aku datang hanya untuk hang out dengan seorang teman. Apa masalahnya dengan itu?”

Kai tidak bermaksud mengatakan itu sebagai ejekan, tapi itu pasti terdengar seperti itu. Dia tidak datang sejauh ini untuk bertele-tele. Dia tidak pergi hanya dengan perasaan bahwa dia bisa membuat sesuatu bekerja.

“Kamu punya keberanian, Nakamura.”

Sebuah pembuluh darah melonjak di dahi Royalteach. Di sinilah pertempuran akan dimulai. Juni

menahan napas untuk mengawasi mereka ...

Tirai terangkat pada duel kecerdasan antara Kai dan Royalteach.

“Kamu hanya datang untuk mengunjungi seorang teman, katamu? Di siang hari bolong?”

"Tentu saja. Bagaimanapun, itu adalah kebenaran. "

“Jika Kamu ingin berbohong, aku sarankan Kamu membuat sesuatu yang tidak terlalu menggelikan! Siapa yang akan percaya alasan sembrono seperti itu? ”

“Nah, Guru, apa dasar teorimu bahwa aku berkencan dengan Jun? Kamu tidak bisa memberi tahu aku bahwa Kamu serius menanggapi gosip, bukan? Tentu saja tidak; mengajar adalah posisi yang sangat terhormat sehingga merupakan penghinaan untuk menyiratkan itu. ”

“Aku ingin Kamu tahu bahwa aku melakukan penelitian aku! Kamu bersama Jun hampir setiap hari sepulang sekolah, bukan? Jun yang mengunjungi rumahmu. Siapa yang akan melakukan hal seperti itu selain kekasih ?! ”

"Aku tidak tahu. Kedengarannya sangat buruk seperti bias pribadi. Apakah aneh bagi teman dekat untuk menghabiskan setiap hari bersama? ”

"Kamu laki-laki, dan Jun perempuan!"

“Mengapa, jika aku tidak tahu lebih baik, aku akan mengatakan Kamu menyarankan bahwa pria dan wanita tidak mungkin berteman. Apakah Kamu yakin Kamu tidak memiliki bias pribadi di sini?

"...Lihat. Jun kecilku sangat lucu. Kau tidak akan memberitahuku bahwa aku sendirian di sini.”

"Oh tidak, aku setuju dia sangat imut."

“Aku punya kamu! Bodohnya kamu, kamu langsung mengakuinya! Nakamura, motif tersembunyimu jelas untuk dilihat semua orang! Ketika dihadapkan dengan seseorang yang imut seperti Jun, tidak ada pria yang bisa menahan keinginan untuk menjadikannya pacar mereka! Serigala yang lapar tidak bisa menahan godaan potongan daging segar! Anak laki-laki sekolah menengah

tidak lebih dari binatang buas! Aku tahu. Aku pernah menjadi anak SMA sebelumnya!”

"Kamu bercanda! Pria tidak sepenuhnya barbar! Tidak peduli betapa imutnya Jun, kita masih bisa menjaga harga diri kita!”

“Teorimu mungkin berlaku untuk kelucuan biasa, tapi tidak untuk kelucuan konyol Jun!”

“Jun mungkin memang gadis termanis di planet ini, tapi poinku tetap berlaku!”

Kai melolong. Teriakannya tidak akan terhalang oleh resolusi pantang menyerah dari Royalteach.

Sementara itu, Jun semakin merah pada setiap pukulan berturut-turut yang mereka lakukan saat dia berusaha keras untuk mendapatkan sepatah kata pun. "Oke, aku mengerti!" "Aku lucu, aku mengerti maksudnya!" "Tolong biarkan saja di situ, aku mohon!" “Awawawah...”

Sayangnya, Kai dan Royalteach terlalu fokus pada duel mereka untuk tidak memedulikannya.

“Kalau begitu, bolehkah aku menanyakan sesuatu, Guru?”

Ini dia. Kai menyalurkan konsentrasinya ke dalam serangan balik yang satu ini.

"Apa itu? Adalah tugas seorang guru untuk menjawab pertanyaan siswa.”

"Kamu sangat populer di kalangan gadis-gadis di sekolah, bukan?"

“...Untungnya, ya, aku. Namun, aku mencoba untuk tidak meninggalkan anak laki-laki. ”

"Jadi, kamu sadar bahwa banyak gadis menyukaimu."

“Pergantian frasa yang keji!”

“Jika Kamu sangat populer dengan para wanita, maka ini adalah prasmanan makan sepuasnya untuk Kamu, bukan? Kamu bisa memilih gadis mana pun di sekolah, bukan? ”

“Ap... Sungguh tidak masuk akal! Jangan berani bercanda tentang itu! Tidak ada guru yang akan mempertimbangkan untuk meletakkan tangannya pada seorang siswa! ” Wajah Royalteach langsung memerah, seolah-olah dia menganggap sindiran itu sebagai aib.

“Tapi bukankah semua pria adalah binatang? Bukankah kita semua adalah serigala yang lapar?”

Yakin akan kekuatan serangannya, Kai mengambil ekspresi bodoh saat dia dengan angkuh mengobrak-abrik argumen Royalteach. Momoko yang selalu mengganggu membuktikan model mental yang sangat baik untuk langkah ini.

“Aku sudah dewasa! Jangan bandingkan aku dengan anak nakal yang sedang mengalami pubertas!”

"Soooo, itu sebabnya kamu mengatakan itu wajar bagimu untuk mempertahankan martabatmu, hmm?"

"Ya, itulah yang aku katakan!"

Royalteach sangat serius, dari ekspresinya hingga teriaknya. Dia benar-benar guru yang baik; dia tulus bahkan ketika berbicara dengan anak sekolah menengah. Itu sebabnya Kai harus nyata. Dia menyingkirkan kejutan murahan untuk menyembunyikan kesalahannya sendiri dan akting provokatifnya. Dia meletakkan seluruh hatinya saat dia menjadi serius juga.

"Yah, aku juga tidak ingin kamu menghinaku!"



Kai meletakkan kartunya di atas meja dengan teriakan dari jiwa. Royalteach terkejut, tetapi Kai terus mengendarainya pulang.

“Jun lucu. Dia sangat lucu. Mungkin gadis termanis di dunia. Tapi aku tidak pernah menganggapnya sebagai pacarku. Itu karena Jun adalah temanku! Karena menjadi temannya jauh lebih baik daripada menjadi kekasihnya!”

Kai terengah-engah, tubuhnya hampir mengambil metafora "menumpahkan nyalimu" terlalu harfiah. Melihat ke belakang, banyak yang telah terjadi di

bulan April itu. Reina memberi tahu Kai bahwa dia “tidak pantas mendapatkan Jun.” Dan Kotobuki memberinya nasihat bahwa Reina “pasti salah mengira dia dan pacarnya itu sebagai kekasih.” Berkat mereka, Kai mengerti.

Pacar dan pacar menyebarkan. Menjadi teman seperti sejuta kali lebih baik!

Berkat kesadaran inilah Kai bisa berdiri di sini dan membela diri dengan sangat ringkas. Bahwa dia bisa menentang asumsi Royalteach.

Kami hanya teman! Tapi menjadi teman adalah alasan kita bergaul lebih baik daripada kekasih!

Ya, ini adalah sesuatu yang bisa diateriakkan dengan kepala terangkat tinggi. Dia mengatakan semua yang perlu dikatakan. Kamu bisa mengguncangnya, tetapi tidak ada kata lain yang keluar. Artinya, eh, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan jika dia harus berdebat lebih jauh. Dia tidak tahu harus berbuat apa, tapi setidaknya dia tahu dia tidak akan kalah karena kurang berusaha.

Dia memelototi Royalteach dengan dadanya membusung, menunggu pria yang bertindak sebagai wali Jun untuk menjawab. Sebelum dia menyadarinya, Jun telah datang ke sisinya. Keduanya bertukar

melirik, kontak mata mereka berfungsi sebagai anggukan satu sama lain.

Adapun Royalteach, jawabannya adalah...



Pangeran, juga dikenal sebagai Pangeran Miyakawa, menikah pada usia 26 tahun. Dia lulus Ujian Pekerjaan Guru, lulus Akademi, berpindah-pindah posisi di sekolah menengah umum sebagai guru honorer, terjebak dalam keadaan siaga, dan di tengah semua hiruk pikuk ini. hiruk pikuk, bangun suatu hari untuk menemukan dirinya pada usia itu. Untungnya, saat itulah dia

dipekerjakan sebagai guru penuh waktu, sehingga gaya hidupnya akhirnya tenang. Itu adalah alasan yang cukup baginya untuk melamar pacar lamanya.

Dia bertemu dengannya melalui klub perguruan tinggi ketika mereka berdua tahun pertama. Mereka mulai hanya sebagai teman, tetapi hati mereka menghangat dengan gagasan romansa seiring berjalannya waktu. Akhirnya, di musim panas tahun kedua mereka, Pangeran mengajaknya kencan. Mereka sudah bersama sejak itu.

Meskipun... bukan berarti mereka tidak memiliki perbedaan. Mereka hanya terus hidup bersama setelah lulus karena kenyamanan. Adapun lamaran, Pangeran hanya melakukannya karena kewajibannya sebagai seorang pria. Api asmara telah padam sejak lama.

Seiring berjalannya waktu, wanita yang menjadi istrinya mulai membiarkan lebih banyak keluhannya keluar. Menjadi guru sekolah umum penuh waktu berarti suaminya selalu sibuk; pulang larut malam adalah hal yang biasa, yang sangat mengurangi waktu yang bisa mereka habiskan bersama sebagai pasangan. Dia memastikan untuk memberi tahu dia betapa tidak senangnya dia tentang hal itu.

"Mana yang lebih kamu sukai, pekerjaanmu atau aku?" pergi salah satu keluhan khas nya. "Kau tahu aku seorang wanita, kan? Bukan pelayan pribadimu, kan?" pergi yang lain, yang lebih sarkastik.

"Aku sepenuhnya sadar," Pangeran sangat ingin membalas, "tetapi mengajar adalah panggilan yang lebih tinggi!"

Namun, dia selalu menahan lidahnya. Dia tahu bahwa meninggikan suaranya akan berarti akhir dari pernikahan mereka.

Pangeran pertama kali tertarik pada SMA Asagi ketika Jun mengatakan dia mengambil ujian masuk untuk sekolah swasta. Ketika dia memeriksanya, dia menemukan bahwa mereka memiliki banyak staf pengajar, memastikan beban kerja yang lebih ringan untuk masing-masing staf. Ujian kerjanya sulit, tapi setelah belajar gila-gilaan lagi, dia resmi menjadi salah satu pegawai baru Asagi. Pekerjaannya sekarang menuntut lebih sedikit waktunya daripada pekerjaan sekolah umum, meninggalkannya dengan lebih banyak waktu untuk

dihabiskan bersama istrinya. Akhirnya, dia memiliki keluarga bahagia yang dia butuhkan untuk bernafas lega... atau begitulah pikirnya.

Merawat Kai setelah dia diserang oleh teman-teman sekelasnya dianggap sebagai kerja lembur, menyebabkan Pangeran membatalkan rencana makan malamnya dengan istrinya dan mengembalikannya ke sisi buruknya. Prince tidak berpikir dia melakukan kesalahan, dan tentu saja dia tidak menyesal membantu Kai, jadi ini adalah kali pertama dia berbicara kembali kepada istrinya yang marah. Perkelahian terjadi, mengakibatkan dia dimasukkan ke dalam rumah anjing pepatah.

Dan sekarang ini harus terjadi. Kai Nakamura, bocah lelaki yang mencuri hati adik perempuan Pangeran langsung dari bawah hidungnya, berani bertindak seolah-olah dia sedang membalikkan meja sambil berteriak sekuat tenaga:

“Menjadi temannya jauh lebih baik daripada menjadi kekasihnya!”

Sejujurnya, itu menyentuh saraf. Itu memaksanya untuk memikirkan hari-hari setelah dia pertama kali bertemu istrinya. Hari-hari ketika mereka hanya berteman. Setiap saat yang mereka habiskan bersama saat itu benar-benar dipenuhi dengan kebahagiaan. Bahkan setelah mereka resmi menjadi item satu setengah tahun kemudian, dia masih senang dan puas.

Namun tak lama kemudian, percikan itu hilang. Dan tanpa itu, semuanya berakhir. Sekarang dia memikirkannya, sebagian besar dari 11 tahun yang dia habiskan bersamanya agak membosankan. Sebagian besar.

Apakah akan berakhir berbeda jika mereka tidak menikah atau berkencan dan hanya berteman? Bisakah mereka terus bersenang-senang selama ini? Prince tidak mengikuti banyak teman Akademi lamanya, tapi dia masih punya beberapa. Bahkan lebih sedikit dari mereka adalah wanita, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

“...”

Mungkin dia hanya berusaha untuk tidak memikirkannya.

“.....”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

Tapi Kai memaksanya untuk melakukannya.

“.....”

Itu sebabnya dia harus...



“.....”

Kesunyian. Dan banyak pikiran. Royalteach masih menatap Kai ke bawah, tetapi mulutnya diluruskan menjadi garis lurus. Akhirnya, bibir kaku itu berpisah. Kai menahan napas untuk mengantisipasi saat dia mendengarkan dengan Jun.

"Aku mengerti maksudmu, Nakamura."

Itu hampir cukup untuk membuat Kai ingin melakukan pose kemenangan.

“Namun, itu masih poin yang dibuat oleh anak nakal. Hanya masalah waktu sebelum martabat Kamu kalah oleh insting Kamu, dan aku meyakinkan Kamu bahwa Kamu bukan hakim yang baik tentang kapan itu akan terjadi.

“Broyalitas, ayolah! Kamu tidak masuk akal!”

"Jun, hindari ini!" Royalteach berteriak, menghentikan upaya Jun untuk menyediakan cadangan. Kai harus melangkah maju sendiri.

“Aku pikir itu sedikit tidak sopan untuk terus memanggil aku 'anak nakal.' Apa yang harus aku katakan tentang itu?”

"Itulah maksud aku," kata Royalteach sambil menyeringai gigih. “Tidak ada yang bisa kamu katakan. Nakamura, jika Kamu ingin meyakinkan aku bahwa Kamu bukan anak nakal ...

kamu harus membuktikannya.”

“YY-Kamu tidak bermaksud berkelahi, kan ?!” Kai tergagap, langsung panik. Dia ingat bahwa Jun memang menyuruhnya melarikan diri jika dia akan mendapatkan jam. Dia bisa menyebut dirinya Legenda Sepuluh Ribu Pukulan semauanya, tapi dia tidak bisa menyembunyikan lututnya yang gemetar. Namun, yang mengejutkannya...

“Kamu idiot, jangan konyol. Seorang guru tidak akan pernah memukul muridnya.” Seringai Royalteach berubah menjadi kerutan saat dia menghukum Kai karena melompat ke kesimpulan yang salah. Dia melanjutkan, “Aku mendengar dari Jun bahwa Kamu memiliki skill yang cukup.”

Royalteach merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu.

Itu adalah ... sebuah Switch.

"Apakah kamu selalu berjalan-jalan dengan itu ?!"

“Seperti yang seharusnya dilakukan pria mana pun.”

Kai mengatakan hal pertama yang muncul di benaknya, dan Royalteach merespons dengan cara yang membuatnya sulit untuk mengatakan apakah dia sedang bercanda.

“Yah... aku tidak bisa menyangkal bahwa setiap pria harus melakukannya.” Kai menerima tantangannya dan mengeluarkan Switch-nya sendiri dari tas messenger-nya.

“Ah, jadi kamu membawa milikmu, Nakamura.”

"Tentu saja. Lagipula aku datang untuk bermain video game di rumah temanku.”

"Ah ya, tentu saja kamu melakukannya." Tatapan Royalteach menajam seolah-olah dia telah menemukan lawan yang layak. "Sangat baik; masuk ke dalam. Kami akan melakukan pertempuran dengan ini. ”

"Jadi, kamu hanya perlu melihat kemampuanku, kan?" Mengikuti arah Royalteach menyentak dagunya, Kai melepas sepatunya dan melangkah masuk. Ini adalah pertama kalinya dia memasuki rumah Jun.

"Tunggu! Broyalitas, ini gila. Kai, jangan ikuti ini."

"Ayo," kata Kai, menggelengkan kepalanya pada kekhawatiran Jun. "Kami hanya akan bermain video game. Ini tidak seperti siapa pun yang akan terluka."

"Ya ampun, kamu membiarkan egomu pergi ke kepalamu lagi... Baiklah, jangan salahkan aku untuk apa pun yang terjadi!"

Jun mengerucutkan bibirnya. Kali ini, dia benar-benar kesal. Tetap saja, dia tetap di sisinya, memperjelas siapa yang dia dukung.

Duel mereka akan berlangsung di ruang tamu. Kai duduk di atas bantal yang ditarik Royalteach untuknya dan menghadap lawannya. Mereka duduk berhadapan, cukup dekat untuk membiarkan mereka memeriksa layar satu sama lain dan memastikan tidak ada kecurangan yang terjadi.

Jun duduk di sebelah Kai, tentu saja, membuat pernyataan bahwa dia akan berjuang untuknya bahkan jika itu berarti menentang saudaranya sendiri. Royalteach sedikit cemberut setelah melihat saudara perempuannya menentanginya, tetapi wajahnya dengan cepat menjadi tegas saat dia duduk bersila dan membuat pernyataan perangnya.

"Permainannya adalah Monster Hunter GU. Pertandingan akan ditentukan oleh siapa yang paling cepat menyelesaikan quest Hellblade Glavenus G5."

"...Itu adalah misi yang cukup sulit untuk ditangani sendirian. Yakin Kamu sanggup melakukannya, Guru?"

Sejujurnya, Kai bahkan tidak yakin dia sanggup melakukannya. Misi itu sangat sulit sehingga mencapai batas tiga samar dan gagal adalah kemungkinan yang nyata. Kai sudah cukup lama tidak memainkan MH selain World, jadi bisakah orang dewasa yang tidak punya waktu untuk terobsesi dengan game bisa mengikutinya?

“Hmph. Jangan meremehkan seorang veteran MH. ” Seringai gigih Royalteach kembali. Itu mengingatkan Kai ketika guru ini memberi tahu geng Matsuda untuk tidak menggigit lebih dari yang bisa mereka kunyah.

"Hati-hati," Jun memperingatkan. Bahkan dia menganggap ini serius.
“Broyaltilah yang mengajarku Monster Hunter. Dia baik.”

Semakin banyak alasan mengapa aku tidak bisa mengendur, pikir Kai sambil memasang wajah permainannya. Dia menyalakan Switch-nya, memilih MHGU, dan masuk dengankunnya. sekali

permainan dimulai, dia dengan hati-hati menyeimbangkan pemuatan peralatannya untuk serangan waktu. Dia telah menghabiskan banyak waktu ke dalam game ini, jadi tidak ada item yang dia kekurangan.

"Kamu akan pergi dengan senjata elemen air, kan?" tanya Juni.

"Ya. Aku menjalankan Dual Blades.”

“Jadi Plesioth Machetes mungkin merupakan pilihan yang lebih baik daripada senjata Deviant Mizutsune.”

"Ya. Itulah yang cocok dengan gaya bermain aku.”

Kai dan Jun duduk di depan layar kecil konsol game portabel dan mendiskusikan strategi mereka. Tuan Suster Kompleks masih tampak yakin, tapi dia lebih baik diabaikan.

"Akan menggunakan set Hellblade untuk armor?"

“Mungkin, tapi aku ingin lebih banyak skill, jadi aku ingin menyesuaikannya sedikit,” kata Kai pada Jun.

“Suka untuk Pelanggar Berulang?"

"...Ya. Itu akan menjadi kritis.”

Dia mengganti pelindung kepala dengan sepotong dari set Gunner dan melengkapi Kushala Cista GX ke tubuhnya. Ini memberinya pertahanan yang dia butuhkan serta akses ke beberapa skill DPS yang kuat.

“Oh, tapi Kai, kamu menyerahkan Berkat Ilahi...”

“Tidak masalah untuk tantangan seperti ini!”

Kai memberikan teguran berapi-api pada kekhawatiran Jun saat dia mengatur gayanya menjadi “Adept.” Tetapi jari-jarinya berhenti ketika tiba saatnya untuk memilih Seni Pemburunya.

“Aku bisa memilih Wolf’s Maw III untuk mendapatkan lebih banyak damage output...”

"Penghindaran Absolut adalah apa yang aku pilih," kata Jun. Saran tegas nya adalah untuk memilih keamanan atas risiko tinggi, serangan hadiah tinggi. Keduanya telah melalui neraka dan kembali dalam permainan ini, jadi sarannya datang dari sudut pandang mitra terpercaya yang tahu

kebiasaannya luar dalam. Nasihat ini sepadan dengan bobotnya dalam emas, dan Kai akan melakukannya dengan baik untuk mengindahkannya.

"Ya, seorang pemburu kelas satu tahu lebih baik daripada melebih-lebihkan skill mereka." Kai tidak lagi ragu untuk mengatur Hunter Art-nya ke Absolute Evasion. Yang tersisa hanyalah memilih barang-barangnya.

“Dapatkan Minuman Dinginmu?”

"Oke, dapatkan mereka."

"Dan Jus Dash?"

"Aku punya beberapa Mega."

"Minuman berenergi?"

“Jus Dash sudah menutupi itu.”

“A, adil. Jadi, hanya butuh Potion dan Potion Max?”

"Aku akan membawa apa yang aku butuhkan untuk digabungkan untuk mereka."

“Kalau begitu, jangan lupa Book of Combo-mu.”

"OK aku mengerti."

Kesalahan ceroboh karena lupa membawa barang-barang vital dalam quest adalah hal yang biasa terjadi di MH, jadi Jun membantu Kai mengecek ulang untuk memastikan hal itu tidak terjadi. Royalteach menghabiskan seluruh waktu membuat komentar seperti "Kalian berdua lebih akrab daripada yang aku kira ..." atau "Hei, mungkin keberatan dengan ruang pribadi Kamu?" atau "Jika Kamu hanya pamer maka aku bersumpah." Sulit untuk mengatakan apakah dia hanya mengomel atau benar-benar mengeluh, tetapi Kai dan Jun tidak mendengar sepatah kata pun. Mereka tersesat di dunia kecil mereka sendiri.

“...Apakah kamu siap, Nakamura?”

Oleh karena itu mengapa Kai tidak bisa membayangkan alasan di balik ekspresi tidak puas Royalteach ketika dia akhirnya menanyakan pertanyaan itu.

"Ya!"

Kai hanya memberikan respon yang sungguh-sungguh. Bantuan terus-menerus Jun membuat jawabannya penuh dengan keyakinan.

“...Baiklah kalau begitu, terima questnya.”

“Kamu mengerti!”

Kai menuju ke Hunter's Hub untuk bertemu dengan Royalteach, yang telah menyelesaikan persiapannya sejak lama.

...Setelah dipikir-pikir, mungkin aku harus melihat perlengkapan Guru terlebih dahulu.

Kai menyipitkan mata ke layar. Hei, jika Kamu mengenal musuh dan mengenal diri sendiri, Kamu tidak perlu takut akan hasil dari seratus pertempuran. Royalteach tidak berusaha menyembunyikan Switch-nya, jadi Kai melihat ke layarnya.

Dan dia menemukan sesuatu yang dia tidak percaya.

“Ah... aaaaah... aaaaagghhh,” tanpa sadar Kai meratap, tercengang. Itu sangat mengejutkan. Itu sangat mengejutkan. Dia hanya ingin melihat pemuatan apa yang akan dilakukan Royalteach dalam pencarian yang sangat sulit ini karena penasaran dan semangat bersaing, tetapi apa yang dia lihat dikenakan lawannya adalah...

Sebuah tombak. Dan tidak ada satu pun baju besi.

“Tidak... Tidak mungkin... Tidak mungkin... Itu tidak mungkin benar...” Kai sangat bingung hingga dia tidak bisa berpikir jernih.

“Tenanglah, Kai! Itu salah satu permainan pikiran Broyalty!”

Jika Jun tidak berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan Kai darinya, dia mungkin sudah kalah bahkan sebelum pertempuran dimulai. Pemandangan itu sangat mengguncang ketenangannya.

Dari semua pemuatan yang digunakan, dia memilih tombak tanpa baju besi? Melawan monster absolut yang dikenal sebagai Hellblade, dia menggunakan tombak tanpa armor? Apakah orang ini bahkan tidak takut akan murka Allah?

"Guru, apakah kamu gila ?!"

“Oh, aku cukup waras. Tapi aku orang dewasa di sini, jadi aku menawarkan siswa aku cacat. ”

"Guru... kau pria yang menakutkan!"

Kai tampak seperti definisi kamus tentang kaget dan kagum. Jun mencoba membalas pada kakaknya bahwa mencoba pamer dengan muatan tanpa baju besi sama sekali tidak dewasa, tapi Kai terlalu kepanasan untuk mendengar sepatah kata pun.

“Baiklah, Nakamura, mari kita mulai!”

“B-Benar!”

Dengan semangatnya yang benar-benar terkuras, Kai memulai quest seperti dia adalah seorang yes-man yang mengikuti perintah. Pikiran dan tubuhnya compang-camping, tetapi dia masih menenggak Minuman Dingin dan Jus Mega Dash sebelum berangkat menghadapi Deviant Glavenus di Pulau Ingle.

Sayangnya, hanya itu yang bisa dia capai. Dia hampir tidak bisa terus bermain.

Aku harus tahu ada apa dengan tombak tanpa baju besi itu!

Bisakah seseorang benar-benar mengalahkan Hellblade memakai itu, atau itu hanya gertakan orang dewasa yang bodoh? Kai mendapati dirinya melupakan perburuannya sendiri saat dia semakin asyik dengan permainan Royalteach.

Singkatnya, Royalteach jauh lebih mengerikan daripada Hellblade.

Dia Insta memblokir setiap serangan serangan ganas Deviant! Dan setelah setiap serangan tepat waktu, dia melakukan serangan balik dengan tebasan silang yang brutal! Dia mungkin mengenakan setelan ulang tahun karakternya, tetapi dia melayang seperti kupu-kupu dan menyengat seperti lebah. Hanya satu kesalahan yang diperlukan untuk mengirim Royalteach kembali ke base camp, tapi sepertinya dia tidak akan berhasil dalam waktu dekat. Kai terpesona oleh teknik ahlinya!

Orang ini bermain seperti dia JJ, pikir Kai. Pikiran pertamanya adalah bahwa dia tidak memiliki peluang untuk menang, tetapi dia segera mencapai pemikiran keduanya. Dengan gentar—sangat gentar, pada saat itu—dia melihat ke nama yang melayang di atas avatar yang dikendalikan Royalteach.

“jyunjyun1203”

Nama yang sama dengan pengunggah video yang Kai kagumi selama lima tahun terakhir.

Kamu bercanda! Tidak ada aaaaa!

Kai memalingkan wajahnya dari layar dan memohon pada Jun dengan matanya.

"Ya," kata Jun, menghapus ketidakpercayaan Kai saat senyum malu muncul di wajahnya. Itu akan menjelaskan mengapa dia memperingatkannya untuk tidak menyalahkannya atas apa pun yang terjadi. Dia melanjutkan dengan menjelaskan dari mana pegangan Royalteach berasal.

"Namaku bisa diucapkan sebagai 'Junjun,' dan ulang tahun aku adalah 3 Desember."

"Ya ampun, dia benar-benar terminal!"

Itu adalah kesepakatan yang sebenarnya. JJ muncul di tempat terakhir yang Kai harapkan untuk menemukannya. Mata Kai terpaku pada penampilan live skill dari Let's Player yang telah lama dikaguminya. Dia praktis berlutut dalam ibadah.

Pemburu seperti dewa yang ditampilkan di layar yang dikenal sebagai "jyunjyun1203" mengirim setiap Glavenus ke kuburan mereka.

"Yah, itu sudah cukup," kata Royalteach sambil menghela napas panjang setelah menyelesaikan perburuannya. Memang, untuk pemain di levelnya, tombak tanpa baju besi mungkin merupakan pilihan taktis untuk mempertajam fokusnya hingga ekstrem. Itulah mengapa dia sepertinya tidak memperhatikan sesuatu yang dilakukan Kai saat dia bermain.

"Jadi, Nakamura, bagaimana perburuanmu?" dia akhirnya bertanya. Royalteach tidak perlu memperhatikan untuk terlihat benar-benar yakin akan kemenangannya.

Kai menyeringai, mengacungkan jempol, dan berseru, "Aku sudah tiga tahun lalu!"

Royalteach terkejut sejenak, tetapi menjawab, “...Jadi, aman untuk mengatakan bahwa akulah pemenangnya, kan?”

“Tentu saja! Aku tidak pernah bisa berharap untuk mengalahkanmu, JJ!”

Kai membenarkannya tanpa ragu-ragu, senyumnya tidak pernah pudar untuk sesaat. Dia mungkin kalah, tetapi dia tidak bisa menahannya. Tidak setelah dia menyatukan potongan-potongan itu. Pria bernama Pangeran Miyakawa, guru yang menyelamatkannya dari geng Matsuda, legenda Monster Hunter yang dia hormati, adalah pria yang baik di lubuk hati. Dia adalah segalanya yang Kai harapkan.

Kondisi duel mereka mengatakan itu semua. Royalteach memberi tahu Kai hanya untuk "membuktikan" dirinya sendiri. Dia tidak pernah mengatakan apapun tentang melarang keduanya bertemu lagi jika Kai kalah. Ketika Kamu sebagai JJ, Kamu tahu betul bahwa Kamu akan menang. Tidak menambahkan kondisi itu adalah tanda halus dari kebaikan Royalteach, kejantanannya. Itu sebabnya Kai tersenyum sangat lebar meskipun dia merasa kehilangan.

“Sekarang setelah duel kita selesai, tolong mainkan denganku, JJ! Mari kita lakukan Glav Izin Khusus! Ayo, ini Glav!”

“Oke, lihat... Kamu seharusnya sedikit lebih gigih, mungkin meminta pertandingan ulang...”

“Aku akan benar-benar membuktikan diriku jika kamu bergabung dengan party denganku! Aku memiliki banyak pengalaman untuk menutupi kesalahan menghindari Jun sebagai pendukung area luas terbaik, jadi percayalah padaku!”

“...”

Royalteach tidak bisa berkata-kata pada tuntutan Kai yang tak henti-hentinya untuk bermain.

"Tunggu," sela Jun. "Biarkan aku bergabung juga!"

"Ya, Jun, ambil Switch-mu!"

Jun dengan riang melompat keluar dari ruang tamu dan berlari menaiki tangga untuk mempersiapkan perburuan tiga pemain mereka. Sementara itu, rahang Royalteach masih menempel di lantai.

“H-Hah? Kamu tidak akan bergabung?”

“...Duel kita sudah berakhir, bukan? Jadi pulanglah.”

“JJ, aku selalu mengagumi skill gilamu! Aku ingin bermain bersama setidaknya sekali!”

“Mgh...”

“Tolong! Itu satu-satunya keinginan!”

“...Ketahuilah bahwa aku tidak bisa mengendalikan perilaku monster jika aku tidak bermain solo.”

“Jadi, akankah kita memakai baju besi kali ini?”

“...Jangan konyol. Jika aku melakukannya, aku akan menyelesaikan perburuan terlalu cepat agar tidak menyenangkan.”

Royalteach menjadi sedikit kurang ajar, tapi setidaknya dia berkomitmen untuk bermain dengan mereka.

“Kau benar-benar segelintir ...” dia mengeluh, tetapi fakta bahwa dia masih bergabung adalah tanda bahwa dia adalah seorang gamer sebelum segalanya. Dalam perang nyata, musuh kemarin tidak akan pernah bisa menjadi teman hari ini. Itu sebabnya video game sendiri!

“Ahhh, suatu kehormatan bisa berburu dengan JJ legendaris. Juga, kami keren jika aku tidak sengaja membuatmu tersandung, kan?”

“Jangan berani.”

Saat mereka mengobrol, Jun kembali dengan terburu-buru dengan Switch-nya. Kai menerima quest Izin Khusus, dan tak lama kemudian, ketiganya sedang berburu. Gerakan Royalteach semulus biasanya, tetapi dua lainnya membiarkan karat mereka terlihat. Mereka membuat kesalahan besar dan

membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Royalteach mengamuk setiap kali mereka memukulnya dalam game — dia kurang dewasa daripada yang dia biarkan. Tapi itu semua adalah bagian dari pengalaman, yang akan mereka lihat kembali dengan senyuman.

Mereka tidak memperhatikan waktu karena mereka bermain entah berapa lama. Hingga akhirnya jarum jam menunjukkan bahwa saat itu pukul enam malam. Mengira itu adalah titik perhentian yang bagus, Royalteach berdiri.

"Guru?"

"Aku ingat aku punya rencana dengan istriku."

"Hah? Aku tidak ingat Kamu mengatakan apa-apa tentang itu ...?"

"Aku baru ingat!"

Dengan serumannya, Royalteach berjalan menuju pintu keluar. Meninggalkan Kai dan Jun sendirian. Tunggu, nyata?!

"Kau bisa makan malamku, Nakamura. Panaskan saja di microwave."

Royalteach berbalik dengan tangannya di kenop pintu, seolah-olah dia baru ingat untuk menyebutkan ini. Jun, tidak yakin dengan apa yang merasuki kakaknya, sama bingungnya dengan Kai. Royalteach tampaknya tidak memedulikan kekhawatiran mereka.

"Jam malammu jam 9 malam, mengerti? Kakak-kakakku tidak akan pulang malam ini... tapi jangan anggap remeh kepercayaanku, Nakamura."

"B-Benar!" menyetujui Kai secara refleks setelah Royalteach dengan tegas mengarahkan poinnya ke rumah. Itu sebabnya dia butuh beberapa saat untuk memproses arti dari kata-kata yang dia katakan.

Hah? Tunggu apa? Bisakah aku benar-benar tinggal selarut itu, makan, dan pulang begitu saja? 'Ambil kepercayaannya begitu saja,' artinya ... dia percaya padaku?!

Kai tidak bisa menunjukkan kepada Royalteach apa pun yang mendekati skill yang diharapkan darinya, jadi dia tidak tahu apa yang sedang terjadi...

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~



Nakamura, sepertinya kamu sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, pikir Pangeran. Raut wajah Kai ketika dia berbalik setelah mencapai kenop pintu membuatnya tertawa kecil. Sejujurnya, dia sudah lama menerima hubungan mereka. Bocah itu memang mengatakan bahwa menjadi temannya jauh lebih baik daripada menjadi kekasihnya.

Ledakan Kai benar-benar menyerang saraf dan meyakinkannya bahwa tidak ada yang tidak pantas terjadi di antara mereka, tetapi Pangeran terlalu bangga untuk menerimanya di tempat; diberitahu oleh anak nakal membuatnya kesal. Mengangkat duel dan omong kosong berburu Hellblade hanyalah alasan. Rencana Pangeran untuk mencabik-cabik Kai di Monster Hunter, keahliannya, tidak memiliki tujuan yang lebih besar selain menghilangkan rasa frustrasinya.

Pencerahan apa yang seharusnya dimiliki Pangeran tentang Kai karena permainan konyol? Game memiliki nilai karena hanya sebuah bentuk permainan, bukan karena dapat menyelesaikan perselisihan di kehidupan nyata. Prince tahu ini karena dia adalah seorang gamer pada intinya.

Selain itu, apa lagi yang harus dia lakukan setelah mereka membuatnya mendengarkan pertemuan strategi mereka yang terlalu pribadi? Bagaimana mungkin seseorang bisa berada di antara itu ?!

Bagaimanapun, singkat cerita: Pangeran kalah dalam duel yang sebenarnya untuk menyelesaikan perselisihan mereka saat dia menerima hubungan mereka. Kekuatan semata-mata dari kehendak Kai memenangkannya hari itu.

Tetap saja, aku rasa aku harus mengakui bahwa Nakamura adalah seorang gamer.

Memikirkannya kembali, Pangeran harus tertawa. Dia tahu dia agak kejam dalam melarang hubungan mereka. Namun Kai tidak menyimpan dendam; dia hanya ingin bermain. Itu cukup mengejutkan, yang membuat rahang Pangeran terganga melihat betapa asli ikatan mereka. Mungkin seseorang harus

menjadi anak laki-laki seperti itu untuk menjaga akalnya tentang dia di sekitar adik perempuan Pangeran tersayang.

Kai masih anak nakal, tapi dia memang menarik. Yang mengesankan. Yang benar-benar ingin dikalahkan Pangeran lain kali. Tentu saja, dia tidak peduli sedikit pun tentang menang atau kalah dalam sebuah game. Dia ingin menang di panggung perselisihan kehidupan nyata.

Sekali lagi, gertakan Kai terdengar berulang: “Menjadi temannya jauh lebih baik daripada menjadi kekasihnya!” Itu adalah cita-cita yang bisa diraih Pangeran. Tapi dia tidak akan membiarkan kekalahan beruntun bertahan. Dia tidak akan membiarkan pembalasan kekanak-kanakannya yang lahir dari kecemburuan menjadi akhir dari itu. Dia akan memiliki kata terakhir. Mungkin lain kali, mungkin lebih lambat dari itu, tetapi suatu hari dia akan membanggakan saudara perempuannya yang tersayang dan temannya yang menarik:

“Menjadi pasangan jauh lebih baik daripada menjadi teman!”

Untuk itu, Pangeran tidak punya urusan lebih lanjut tinggal di rumah keluarga. Dia memiliki apartemen—sarang kekasih—untuk kembali dan seorang istri untuk perbaikan.



Royalteach benar-benar pergi. Kai dan Jun ditinggalkan sendirian di rumah tangga Miyakawa. Itu pasti jebakan, kan? Dia akan kembali dalam waktu singkat, meneriakkan sesuatu tentang hubungan yang tidak pantas, lalu mulai menyemburkan api atau sesuatu, kan? Kai berhati-hati dengan kemungkinan itu pada awalnya, tetapi ketakutannya terbukti tidak berdasar.

"Fiuh, itu beban dari punggungku."

“Ya, itu juga bebanku.”

Keduanya santai sebelum tertawa bersama seperti orang idiot. Mereka hanya berhenti begitu smartphone Jun berdering dengan notifikasi.

“Aku mendapat LINE dari Broyalty.”

"Apa yang dia katakan?"

"Dia bertanya apakah kamu bebas pada hari Minggu tanggal 12."

“Yah, aku...”

“Dia bertanya apakah kamu ingin datang ke tempat kami saat itu. Kami bertiga bisa bermain bersama.”

"Siapa yang mengira dia berhati lembut?"

"Bukan aku. Aku tidak pernah berpikir Broyalty memiliki sisi itu padanya. ”

“Tunggu, kenapa dia mengirim SMS padahal dia bisa saja memberitahu kita langsung ke wajah kita?” "Dia mungkin malu."

“Di usianya? Tidak mungkin."

"Iya. Broyalty adalah tipe yang menyemburkan garis-garis cheesy satu demi satu jika dibiarkan sendiri. ”

"Aku dapat melihatnya. Ini lucu.”

Kai mengangguk saat dia mengingat kembali monolog yang Royalteach lakukan saat mengemudi kembali dari rumah sakit dan hampir semua yang dia katakan hari ini.

“Dia alami. Tapi begitu dia menyadarinya, dia menjadi sangat bingung.”

“Kurasa dia memasukkan statistiknya menjadi meriam kaca.”

"Benar? Bukankah saudaraku sangat lumpuh? ” "Tentu saja! Tentu saja tampan! ” Keduanya tertawa lagi tanpa akhir yang terlihat.

“Apakah kamu ingin makan? Atau apakah Kamu ingin bermain? ” tanya Jun di sela-sela tawa mereka.

“Permainan harus didahulukan!”

Ore no Onna Tomodachi ga Saikou ni Kawaii ~RueNovel~

“Apakah Kamu ingin bermain Mario Kart? Atau apakah Kamu ingin bermain Splatoon?”

“Aku benar-benar dalam suasana hati MH. Aku bersemangat. Aku harus kembali ke bentuk semula pada tanggal 12!”

“Ah, inilah sisi kompetitif Kai.”

"Hei sekarang, MH adalah permainan co-op!"

Dan dengan itu, keduanya mengeluarkan Switch mereka dari mode tidur dengan senyum ramah di wajah mereka.

Ini adalah hari-hari yang Kai habiskan dengan temannya, seorang gadis bernama Jun. Dan hari ini secara khusus membuatnya yakin bahwa itu akan berlanjut untuk waktu yang lama.



Epilog

She's the Cutest... But We're Just Friends!

3 Mei. Pekan Emas Super tahun ini sudah memasuki paruh kedua. Dan sayangnya, Kai memiliki shift di pekerjaannya. Dia bekerja keras, tetapi dia mengambil setiap istirahat untuk mengirim pesan kepada Jun melalui LINE saat dia sedang dalam perjalanan keluarganya. Dia akan duduk di meja ruang istirahat dan segera mengetuk teleponnya.

Jun, yang saat ini berada di Bandara Izumo, mengirim stiker seekor penguin yang bertuliskan “Aku sedang dalam perjalanan pulang!” sambil berjalan terhuyung-huyung. Kai membalas dengan stiker Yotsuba yang bertuliskan “Selamat datang kembali.” Jun melanjutkan dengan pesan teks.

"Aku membawakanmu suvenir."

"Terima kasih!"

"Kapan kamu bebas?"

“10.”

“Itu terlambat!”

Untuk menenangkan Jun dari kemarahannya karena tidak bisa memberinya hadiah, Kai mengirim stiker Eiji Shinozuka dan Kazuyoshi Morino yang menyatukan tangan mereka dan berkata, "Permintaan maaf kami yang tulus!" Dia juga mengirim pesan dengan itu: "Aku tidak bekerja besok."

"Jadi, bisakah aku datang besok pagi?"

"Oke. Mari kita bermain Kapal Perang."

“Apakah itu bagus?”

“Ya, dengan cara yang berbeda dari Tank.”

"Oke, pemain top, beri aku beberapa tips lain kali!"

Kai menjawab permintaan mementingkan diri sendiri Jun dengan tertawa dan menjelaskan bahwa dia telah

baru mulai main juga. Begitu dia menekan kirim ...

"Cukup melegakan melihatmu kembali ceria, Nakamura," kata Kotobuki dari seberang meja. Dia juga baru saja istirahat. Kai menghentikan percakapannya dengan Jun dengan mengatakan kepadanya bahwa seorang rekan kerja ingin berbicara dengannya dan menjawab, "Kamu tahu?"

"Kamu cenderung membiarkan emosimu muncul di wajahmu."

"Yah, aku harus berterima kasih padamu, Kotobuki. Bimbinganmu terbukti cukup mencerahkan. "

"Wah terima kasih."

Kotobuki mendengus bangga. Kai harus menertawakan bagaimana dia tidak bisa memaksa dirinya untuk membencinya tidak peduli seberapa menjengkelkannya dia. Dia melanjutkan, "Ah ya, ngomong-ngomong, kurasa aku harus menunjukkan penghargaanku." Dia berjanji untuk membalas kebbaikannya baik saat dia mendengarkannya berbicara tentang Reina dan saat dia mendorongnya untuk membicarakannya dengan Royalteach.

"Bagaimana kalau mendapatkan makanan enak untuk dimakan?"

"Sebuah saran yang tidak aku lawan. Namun..."

Kai mengira dia akan melompat pada kesempatan itu, tapi Kotobuki menggelengkan kepala di atas leher mungilnya ke kiri dan ke kanan.

"...Kebetulan ada film yang ingin aku tonton."

"Baiklah, aku akan menemanimu."

"Tentu saja, aku bisa berharap itu menjadi hadiahmu, kan?"

"Tentu saja. Itu akan menjadi traktiranku."

"Setelah film, aku ingin pergi berbelanja pakaian. Meskipun tentu saja, aku tidak akan meminta Kamu untuk membayarnya juga. "

"...Baiklah, aku akan menemanimu untuk itu juga," jawab Kai setelah ragu-ragu. Terus terang, perjalanan belanja untuk anak perempuan membosankan bagi anak laki-laki. Cukup membosankan sehingga Kai akan mencoba menghindari situasi bahkan jika itu adalah Jun yang berbelanja dengannya. Tetap,

ini untuk menunjukkan penghargaannya atas bantuan Kotobuki, jadi dia pikir yang terbaik adalah ikut tanpa membuat keributan.

"Tentu saja, aku dapat mengharapkan Kamu untuk memilih pembelian aku, kan?"

"Apakah itu cukup dari yang diberikan untuk menjamin yang didasarkan pada 'tentu saja' ?!"

"Aku bercanda. Tetap saja, aku ingin memiliki anak laki-laki untuk memberikan pendapat kedua. "

"Sangat baik. Namun, aku sarankan Kamu tidak menempatkan banyak stok dalam selera mode aku. "

"Aku tetap bersemangat," kata Kotobuki sambil terkikik licik. Tapi dia belum selesai. "Dan terakhir, aku ingin makan setelah kita selesai berbelanja." Dia membuka situs web tempat yang ada dalam pikirannya di smartphone-nya dan menunjukkannya kepada Kai. Itu, eh, restoran Italia yang cukup mewah. Itu mungkin diberi label "santap santai", tetapi masih tampak agak mewah untuk anak sekolah menengah.

"...Sepertinya mereka akan mendapatkan harga yang tinggi."

"Membagi cek akan sangat bisa diterima."

"Kalau begitu, baiklah, aku akan menemanimu. Untuk menunjukkan penghargaanku."

“Aku semakin bersemangat,” kata Kotobuki, cekikikan lagi. Tapi kali ini, dia tampak benar-benar bahagia. Saat dia menatap senyum indah rekan kerjanya, Kai menyatukan apa yang baru saja dia setuju.

Kami berdua akan menonton film, lalu aku membantu Kotobuki memilih pakaian, lalu kami makan malam di restoran keren...

Dia menyadari.

“...Apakah ini tidak terdengar seperti kencan?”

"Apakah itu akan menimbulkan masalah jika memang begitu?"

“Um.”

Kai terkejut dengan jawaban yang tidak terduga ini.

"Apakah itu akan menimbulkan masalah jika itu kencan?" ulang Kotobuki. Sikap dan ekspresinya sangat jahat, menantang Kai untuk mengatakan tidak. Tapi tentu saja, itu hanya akting. Dia memiliki stabilitas emosional kantong kertas basah, sebagaimana dibuktikan oleh sejauh mana matanya bergerak-gerak. Bahunya menggigil hebat saat dia menunggu jawabannya sehingga dia merasa tidak enak untuknya. Dia mungkin berusaha menyembunyikannya, tapi dia yakin tidak melakukan pekerjaan dengan baik. Kai tidak bisa menghindari kebenaran jika dia mencoba; dia tidak bercanda atau menggoda di sini. Dia sangat serius.

"Tiii-Tiidak mungkin," tanya Kai, suara tergagapnya hampir seperti jeritan.

"Apakah kamu benar-benar menyukaiku ?!"

"Um, yah, eh, kamu lihat ... ya."

Wajah Kai terjebak dalam senyum yang tidak wajar, seperti patung saat dia berteriak dalam hati.

Meskipun kita hanya rekan kerja?!

Penutup

She's the Cutest... But We're Just Friends!

Jika teman aku bermain video game setiap hari adalah seorang gadis cantik, itu akan menjadi hal yang paling lucu.

Butuh waktu sampai masa remaja aku untuk mencapai kebenaran tertinggi ini.

Senang bertemu denganmu, semuanya, kecuali senang bertemu denganmu lagi. Aku Akamitsu Awamura. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca **She's the Cuteest... But We're Just Friends!** Aku harap Kamu menikmati membaca rom-com "hanya teman" ini yang penuh dengan kesenangan genit!

Sekarang, saatnya bagiku untuk mengucapkan terima kasih. Pertama-tama, terima kasih kepada ilustrator mmu, yang memberi bentuk pada pacar termanis yang bisa aku bayangkan. Proposal awal aku untuk pose sampul mungkin tidak masuk akal, tetapi Kamu masih merencanakan dan menyelesaikan ilustrasi yang benar-benar brilian untuk itu. Aku tidak kekurangan permintaan maaf dan terima kasih yang ingin aku berikan, jadi aku hanya akan mengatakan bahwa aku sangat menghargai semua yang telah Kamu lakukan!

Editor aku, Myzo, Kamu selalu sangat membantu dengan saran terperinci Kamu. Bahkan setelah mencapai peringatan sepuluh tahun debut aku, aku masih terus-menerus berhutang budi atas bantuan yang diberikan staf GA Bunko kepada aku.

Aku menerima banyak nasihat dari teman seangkatan aku, Toru Toba. Dengan segala cara, pembaca yang budiman, jangan ragu untuk meledakkan angka penjualan untuk **The Genius Prince's Guide to Raising a Nation Out of Debt** (Hei, Bagaimana Dengan Pengkhianatan?) setinggi langit.

Dan tentu saja, untuk setiap pembaca aku yang membaca buku ini. Dengan banyak cinta dari Hiroshima, terima kasih banyak!

Aku sangat berharap kita bisa bertemu lagi di jilid 2. Mengingat keadaan ini hari, itu tidak akan lucu jika kita tidak melakukannya, jadi aku benar-benar berharap ...

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>

A detailed illustration of a young girl with long, straight black hair and bangs. She has large, expressive blue eyes and a soft blush on her cheeks. She is wearing a light pink or lavender long-sleeved shirt. She is holding a large, white rectangular sign with both hands in front of her chest. The sign contains text in Indonesian. The background is a plain, light color.

Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**